



Tradisi Pembuatan *Tapis Inuh* di Lampung Selatan



8
Direktorat
Kebudayaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG



684.01
IND
t

Tradisi Pembuatan Tapis Inuh di Lampung Selatan

392.646.TPA +

PENGARAH

Toto Sucipto

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

PENANGGUNG JAWAB

Agus Setiabudi

Kasubbag TU BPNB Bandung

PENYUNTING

Ade Makmur Kartawinata

PENYUSUN

Yudi Putu Satriadi

Ali Gufron

Hary Ganjar Budiman

Dade Rubai

Ponimin

Yayan Yunaringsyah A.S.

Rohman Sulaeman



PENATA SAMPUL DAN ISI

Rizki Sya'ban Ch.

PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung

(Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung)

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung - Bandung 40294

Telp./Fax. (022) 7804942

e-mail : bpsntbandung@ymail.com / bpnbbandung@ymail.com

blog : bpsnt-bandung.blogspot.com

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Saya menyambut gembira dengan telah diselesaikannya laporan *Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya* mengenai **Tradisi Pembuatan Tapis Inuh di Lampung Selatan** oleh Tim Peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. Kegiatan kajian ini merupakan salah satu bukti dan upaya nyata Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung dalam menjawab berbagai permasalahan kebudayaan di wilayah kerjanya.

Kajian *Tapis Inuh* di Lampung Selatan dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menyusuri kembali keberadaan tapis jenis ini. Seperti diketahui bahwa *Tapis Inuh* pernah mengalami masa keemasan sekitar abad ke-17 sebelum musnah akibat letusan Gunung Krakatau yang terjadi pada tahun 1883. Letusan gunung tersebut bukan hanya memusnahkan *Tapis Inuh* melainkan peralatan pembuatan bahkan para pengrajinnya. Kini, barang bukti yang tersisa hanya beberapa puluh potong *Tapis Inuh* yang dimiliki oleh para kolektor barang-barang antik.

Berdasarkan beberapa tinggalan *Tapis Inuh* dan informasi dari masyarakat Lampung, diketahui bahwa tradisi pembuatan *Tapis Inuh* dibangkitkan kembali di Lampung sekalipun tidak mengikuti tradisi pembuatan *Tapis Inuh* yang dulu.

Semoga hasil kajian ini bermanfaat dalam rangka memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia dan upaya-upaya pelestariannya.

Bandung, Desember 2012



NIP. 19650420 199103 1 001

PENGANTAR

Inuh merupakan kain khas Lampung yang dibuat dan digunakan oleh masyarakat Lampung beradat Saibatin yang kebanyakan berdomisili di pesisir. Kini, Inuh yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung beradat Saibatin telah hilang. Diperkirakan Inuh terakhir dibuat pada abad ke-17. Hilangnya pembuat, peralatan, dan beberapa Inuh terjadi pada saat meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883 yang meluluhlantakkan hampir seluruh pesisir Lampung yang merupakan tempat terbanyak menghasilkan Inuh.

Informasi Inuh kembali muncul setelah beberapa orang Lampung menemukan buku-buku di luar negeri yang ditulis oleh para peneliti asing. Buku-buku tersebut mengupas keberadaan Inuh di Lampung lengkap dengan uraian mengenai keunikannya serta foto-foto yang memuat beberapa Inuh Lama.

Sekembali ke Lampung, penyusuran mengenai keberadaan Inuh di masa lalu dilakukan, tetapi informasi yang didapat sangat sedikit. Minimnya informasi tersebut karena Inuhnya sendiri sudah sangat langka, pelaku yang membuat dan memakai Inuh pun sudah tidak ada. Informasi yang dapat diandalkan adalah mencari Inuh lama dari beberapa kolektor. Hasilnya ditemukan beberapa Inuh lama, di antaranya terdapat Inuh yang diperkirakan berusia 400 tahun.

Dari beberapa informan serta analisis terhadap beberapa Inuh lama, dapat

terungkap bahwa Inuh lama dibuat dengan sistem tenun ikat, tidak seperti tapis yang digunakan oleh masyarakat Lampung beradat Pepadun yang dibuat dengan cara disulam (*cucuk*).

Pada tahun 2000-an seorang pengusaha sekaligus kolektor benda-benda antik yang tinggal di Kalianda-Lampung Selatan menggagas untuk membuat Inuh dengan cara meniru seutuhnya Inuh lama yang tidak lagi dibuat. Upaya itu tidak berhasil, tidak seorang pun yang sanggup. Demi melestarikan dengan cara memunculkan kembali Inuh, akhirnya, bekerja sama dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Lampung Selatan dibuatlah Inuh baru dengan cara ditenun. Upaya pembuatan Inuh baru tersebut disertai pula dengan pelatihan-pelatihan bagi peminat usaha di bidang pertenunan.

Dari hasil peniruan Inuh tersebut, hanya motif dan ragam hias serta bahan yang dapat ditiru, selebihnya baik, peralatan, cara pembuatan, pembuatnya, serta penggunaannya berbeda dengan Inuh lama. Sekalipun demikian, para tokoh adat di Lampung sangat mendukung upaya ini dan tidak menyalahkan apalagi mengaitkan dengan nilai sakral mengingat wujud dan penggunaan Inuh sudah berbeda.

Ragam hias yang digunakan pada Inuh baru, masih mempertahankan ragam hias Inuh lama yaitu berupa flora dan fauna laut, seperti cumi-cumi, teripang, rumput laut, dan ikan. Bahkan pada Inuh baru tampak ragam hias gajah.

Tradisi pembuatan Inuh lama tidak ada lagi berganti dengan tradisi pembuatan Inuh baru. Peralatan yang digunakan bukan *gedogan* melainkan alat tenun

bukan mesin (ATBM); pembuat Inuh tidak lagi pekerja perempuan yang memiliki hubungan kekerabatan melainkan kaum laki-laki; serta penggunaan Inuh baru bukan untuk kepentingan upacara melainkan sebagai pakaian biasa yang dapat digunakan untuk ke kantor atau ke tempat resepsi.

Terdapat modifikasi Inuh baru. Bukan hanya berbentuk kain untuk pakaian melainkan sudah terdapat batik bermotif Inuh, cinderamata bermotif Inuh, dan bentuk barang lainnya.

Bandung, Desember 2012

Tim Kajian

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Maksud dan Tujuan.....	6
1.3 Ruang Lingkup.....	7
1.4 Metode dan Teknik.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG TAPIS LAMPUNG	
2.1 Kain Tapis Lampung	
2.1.1 Pengertian Tentang Kain Tapis	11
2.1.2 Bahan Pembuat Kain Tapis.....	15
2.1.3 Peralatan yang Digunakan Dalam Pembuatan Kain Tapis.....	20
2.1.4 Proses Pembuatan Kain Tapis	25
2.1.5 Motif dan Ragam Hias Kain Tapis.....	34
2.1.6 Jenis Kain Tapis Masyarakat Lampung Pepadun..	37
2.1.7 Sistem Produksi, Pemanfaatan, dan Distribusi Kain Tapis	50
2.2 Sejarah Persebaran Kain Tapis.....	55

2.3 Perkembangan Serta Perubahan Tapis	59
2.4 Makna dan Fungsi Tapis dalam Kehidupan.....	83
2.4.1 Fungsi Sosial-Budaya	83
2.4.2 Fungsi Ekonomi	101
2.5 Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Pendukungnya.....	111
BAB III PROSES PEMBUATAN DAN MOTIF INUH	
3.1 Asal-usul Inuh.....	125
3.2 Perkembangan Inuh.....	137
3.3 Fungsi Inuh.....	144
3.4 Bahan Pembuat Inuh.....	146
3.5 Peralatan Tenun Pembuatan Inuh.....	149
3.6 Proses Pembuatan Tapis Inuh.....	158
3.7 Motif dan Ragam Hias Inuh.....	164
BAB IV PENUTUP.....	173
DAFTAR PUSTAKA.....	183
DAFTAR INFORMAN.....	188
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	191

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumarjan pada Intani merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat di mana semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian atau seluruh masyarakat (1994/1995 :1). Secara umum di manapun kebudayaan memiliki perbedaan sekaligus persamaan, karena secara universal terdiri atas tujuh unsur. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut pada hakekatnya merupakan sumber pengetahuan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat spiritual maupun material. Kebutuhan hidup yang bersifat spiritual di antaranya segala sesuatu yang bersumber pada keindahan yang memiliki fungsi sebagai pemuas rasa estetis yang kemudian dapat diwujudkan dalam bentuk karya seni. Dalam menuangkan rasa indah dalam karya seni, kemudian terwujud keanekaragaman hasil karya seni seperti seni kriya, seni musik, seni tari, seni lukis, dan lain sebagainya.

Frimansyah menyebutkan bahwa bertenun atau menenun merupakan salah satu seni kriya yang telah lama ada di Indonesia. Dalam karya tenun terkandung kreasi penenunnya yang berwujud dalam paduan jalinan benang tenun dan keindahan paduan warna yang diciptakan. Dalam kain tenun pun terpancar ekspresi penenunnya yang dapat dinikmati orang lain. Kreasi para penenun tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam sekitar tempatnya berada atau pengaruh budaya lain baik budaya di luar budaya lokalnya atau budaya asing. Pengaruh-pengaruh tersebut diakibatkan oleh hubungan sosial dan perdagangan yang telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Keadaan ini tentu saja dapat memperkaya khasanah kain tenun di Indonesia (1996 :4-5).

Menurut Sitorus, awalnya, para penenun terdahulu hanya mengenal tenunan yang sederhana dengan benang kapas sebagai bahan bakunya. Setelah adanya pengaruh dari dunia luar terutama dari Negara-negara Cina, Arab, Eropa, dan India, mulailah terbentuk kain tenun Indonesia yang kompleks dan lebih variatif. Warna-warni benang sutera serta kemilau benang emas telah menjadikan tenun Indonesia tidak sederhana lagi. Warna kusam dari benang kapas tidak tampak lagi berganti

menjadi warna-warna yang hidup, bahkan ragam hias pun menjadi bertambah kaya 1994/1995:13).

Sinuraya dan Wahyuningsih berpendapat, jika dicermati, setiap ragam hias yang ada pada sehelai kain tenun sebenarnya mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur sebagai wujud dari budaya masyarakat Indonesia pada masa lampau. Pembuatannya yang rumit, baik teknik tenunan, pewarnaan maupun ragam hias yang menggunakan peralatan dan bahan khusus telah memberikan nilai tambah pada karya seni tenun tersebut. Hal tersebut menyebabkan besarnya perhatian para ahli tekstil mancanegara terhadap potensi dan keunggulan tenun atau tekstil tradisional Indonesia, dibuktikan dengan adanya publikasi dalam bentuk buku-buku hasil penelitian yang mereka telah lakukan (2005:3).

Sitorus, dkk. Menyebutkan bahwa Provinsi Lampung memiliki kain khas yang disebut tapis yaitu kain sejenis sarung yang diberi sulaman. Awal keberadaannya tapis melekat pada kehidupan masyarakat Lampung, terutama dalam upacara-upacara adat. Sebagai kain yang terkait dengan adat, penentuan corak, bahan, pemakainya, serta acara yang diikuti pemakainya diatur secara ketat dan terinci (1994/1995:23).

Kain tapis dibuat sangat lama, sehingga diibaratkan jika seorang gadis mulai membuat kain tapis akan selesai menjelang si gadis menikah. Pada pernikahannya, kain tapis buatan sendiri yang digunakan. Dengan demikian, status kain tapis pada saat itu demikian agung dan sakral sampai-sampai dikaitkan dengan siklus kehidupan seseorang.

Faktor pembuatan kain tenun yang rumit, salah satunya menyebabkan proses penurunan keterampilan pembuatan kain tenun tidak terus berlangsung. Generasi muda kurang memperhatikan kain tenun yang akhirnya tidak mengenal dan bahkan merasa asing terhadap kain tenun, bahkan terhadap kain tenun daerahnya sendiri.

Generasi yang diharapkan menjadi penerus keberadaan tapis selama beberapa puluh tahun mengalami kevakuman. Hal ini disebabkan kesibukan lain dan sifat lebih menyenangkan cara-cara hidup yang mudah dan praktis. Kevakuman tersebut menyebabkan keberadaan tapis semakin berkurang, termasuk para pengrajin dan penjualnya. Keberadaan tapis pada acara-acara adat merupakaninggalan para pendahulunya yang dirawat baik-baik oleh ahli warisnya.

Atas inisiatif seorang putra daerah yang pada tahun 1980-an menjabat sebagai gubernur Lampung, tapis dihidupkan dan

dimasyarakatkan kembali. Salah satu cara menghidupkan dan memasyarakatkan tapis adalah dengan menggalakkan kembali industri tapis dan mendiversifikasikan corak tapis pada benda lain. Hasilnya pengrajin tapis bermunculan kembali; motif tapis tersebar pada gantungan kunci, peci, tempat kosmetik, dan lain sebagainya.

Upaya-upaya ini menimbulkan pro dan kontra dari beberapa pihak. Pihak yang setuju dengan cara-cara ini beranggapan bahwa langkah tersebut merupakan upaya yang sangat bagus. Dengan cara tersebut, paling tidak masyarakat Lampung, khususnya generasi muda menjadi tahu bahwa tapis merupakan salah satu bagian budaya asli Lampung. Pihak yang kontra menganggap cara-cara tersebut telah menggiring ke arah komersialisasi tapis yang selanjutnya dapat menghilangkan nilai-nilai luhur yang terdapat pada kain tapis tersebut.

Salah satu tapis yang dianggap karya tenun lama adalah tapis inuh. Tapis inuh merupakan tapis khas pesisir atau orang Lampung yang beradat saibatin. Tapis inuh ini digunakan oleh orang saibatin dalam menjalankan aktivitas adatnya. Sebagaimana lazimnya masyarakat pesisir, tapis inuh ragam hiasnya dipenuhi hiasan gelombang, makhluk-makhluk air seperti teripang, cumi-cumi, tunas sulur daun. Ragam hias

menyimbolkan kesuburan dan geneologis. Makhluk air kecil dalam tubuhnya simbol dari generasi baru yang akan lahir, dan pucuk daun dengan untaian ekor menggambarkan penyebaran benih kehidupan baru.

Mengingat tapis inuh merupakan salah satu karya Lampung yang sarat dengan nilai keindahan dan nilai filosofis, maka perlu digali keberadaan tapis inuh tersebut pada waktu sekarang. Penelitian mengenai keberadaan tapis inuh dilakukan dengan melihat tradisi pembuatan tapis inuh.

Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, tenun tradisional yang ada di Indonesia dapat terdata dengan baik. Mengingat tenun merupakan sumber daya budaya sekaligus sumber daya ekonomi yang masih mungkin untuk dikembangkan menjadi salah satu unggulan memasuki persaingan di era global saat ini.

1.2 Maksud dan Tujuan

Sesuai dengan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai tapis inuh beserta unsur-unsur pendukung lainnya. Lebih jauh, melalui penelitian ini diharapkan tercapai beberapa tujuan lainnya, yakni :

1. Tergali pengetahuan tentang tapis di Lampung
2. Tersedia data tentang tradisi pembuatan tapis inuh

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pendataan ini terdapat dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayahnya adalah Kota Kalianda Lampung Selatan, dengan asumsi bahwa di Kalianda Lampung Selatan terdapat pengrajin tapis inuh. Pada industri tapis inuh tersebut selain diproduksi tapis inuh,

juga diproduksi barang-barang lainnya yang bermotifkan tapis inuh. Ruang lingkup materi penelitian tapis ini adalah kain tapis inuh yang meliputi :

1. Keunikan tapis inuh yang meliputi bahan yang digunakan; peralatan yang digunakan; serta proses pembuatan kain tapis.
2. Bentuk ragam hias yang digunakan;
3. Makna dan fungsi kain tapis inuh yang terdiri atas makna dan fungsi sosial, budaya dan ekonomi;

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang tapis inuh, oleh karena itu penelitian

bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Kaitan dengan metode tersebut, maka teknik pengumpulan data di lapangan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara dengan pakar tapis sangat berguna untuk menggali data secara mendalam tentang tapis inuh, berikut teknis atau cara pembuatannya serta fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengamatan (observasi) sangat diperlukan guna melihat secara dekat dan langsung tapis inuh yang dibuat. Pengamatan langsung akan menjangkau data bagi hal-hal yang tidak diperoleh melalui wawancara. Sebagai pelengkap data, dilakukan studi kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini adalah mencari buku-buku acuan atau literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar penyusunan penulisan data menjadi terinci dan mudah, perlu disusun sistematika penulisan. Dalam penelitian ini disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab satu berupa pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Tujuan, Ruang Lingkup, Metodologi, dan Sistematika Penulisan.

Bab dua berupa gambaran umum tentang Tapis. Pada bab ini akan diuraikan mengenai Pengertian Tapis, Bahan yang Digunakan dalam Pembuatan Kain Tapis, Peralatan yang Digunakan dalam Pembuatan Kain Tapis, Proses Pembuatan Kain Tapis, Motif dan Ragam Hias Kain Tapis, Sistem Produksi, Pemanfaatan, dan Distribusi Kain Tapis, Perkembangan serta Perubahan Kain Tapis, Sejarah Persebaran Kain Tapis, dan Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Pendukungnya.

Bab tiga merupakan paparan Mengenai Proses Pembuatan dan Motif Kain Tapis Inuh yang terdiri atas Bahan yang Digunakan dalam Pembuatan Tapis Inuh, Peralatan yang Digunakan dalam Pembuatan Tapis Inuh, dan Proses Pembuatan Tapis Inuh.

Bab empat berisi paparan mengenai Makna Dan Fungsi Kain Tapis Inuh Dalam Kehidupan yang terdiri atas Fungsi Sosial, Budaya, dan Fungsi Ekonomi.

Bab lima merupakan bagian penutup yang merupakan ringkasan isi serta analisis tentang Tapis Inuh.

Penelitian inipun dilengkapi dengan Daftar Pustaka, Daftar Informan, dan Lampiran. Lampiran berupa peta lokasi

penelitian dan foto-foto yang memperlihatkan Inuh lama, Inuh baru serta peralatan pembuatan Inuh baru.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG TAPIS LAMPUNG

2.1 Tapis Lampung

2.1.1 Pengertian Tapis

Orang yang mendengar daerah Lampung, selain akan mengingat sebagai salah satu daerah tujuan transmigrasi juga akan mengingat bahwa Lampung memiliki pakaian khas yang disebut tapis. Secara leksikal tapis berarti pakaian dengan makna denotatif sama dengan busana. Makna konotatifnya adalah sebagai pelindung diri dari segala pengaruh buruk yang akan mengubah sikap dan perilaku seseorang. Dengan demikian, tapis yang mengandung arti denotatif dan konotatif memiliki nilai yang sangat berarti bagi masyarakat Lampung.

Pengertian tapis secara utuh banyak dikemukakan oleh beberapa ahli yang mengetahui perkainan yang ada di daerah Lampung. Laksito mengatakan bahwa tapis adalah jenis tenunan yang berbentuk seperti kain sarung (*senjang*), dipakai oleh wanita suku Lampung, terbuat dari benang kapas, umumnya bermotif dasar garis horizontal, pada bidang tertentu diberi

hiasan sulaman benang emas, benang perak, atau sutera dengan menggunakan sistem sulam (*cucuk*) (1997/1998:1)

Sinuraya berpendapat bahwa tapis adalah pakaian wanita suku Lampung beradat Pepadun berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas berotif tenun garis polos yang membentuk bidang-bidang warna dan diberi motif atau hiasan bahan benang emas, benang perak dan benang sugi dengan sistem sulam (Lampung :*cucuk*) (2005 : 2)

Nina mengatakan tentang tapis sebagai jenis kain pelek, salah satunya seperti kain sarung (*senjang*), dan dipakai oleh wanita Lampung Adat Pepadun, terbuat dari benang kapas. Kain tenun tersebut dihasilkan melalui jalinan benang pakan dan lungsi beraneka ragam hingga menghasilkan ragam hias garis-garis horizontal baik besar maupun kecil (1998:29).

Firmansyah menyebutkan bahwa tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif benang emas dan benang perak menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenun ini biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah, berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan berbagai motif seperti motif alam, flora dan fauna yang disulam dengan benang emas, benang sugi dan benang perak (1996:4).

Dari berbagai pendapat, Ferina menyebutkan bahwa tapis adalah kain panjang atau kain sarung yang dibuat dengan menggunakan benang kapas atau sutera, pada bagian latar dipenuhi dekorasi dengan sulaman dan umumnya dipakai sebagai pakaian wanita (1998:12).

Azhari Idris menyebutkan bahwa pengertian tapis adalah pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk sarung, terbuat dari tenun benang kapas dan ragam hias disulam dengan benang emas/perak (*nyucuk*) (2006:1)

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diperoleh batasan mengenai tapis sebagai berikut :

Tapis adalah kain panjang atau kain sarung (*senjang*) yang dipakai oleh wanita, dibuat menggunakan benang kapas atau sutera, pada bagian latar dipenuhi dekorasi dengan sulaman. Dibuat melalui jalinan benang pakan dan lungsi beraneka ragam sehingga menghasilkan ragam hias garis-garis horizontal baik besar maupun kecil. Pada bidang tertentu diberi hiasan sulaman benang emas, benang perak, dan benang sutera dengan menggunakan sistem sulam (*cucuk*).

Tidak salah, jika orang-orang, terutama di luar masyarakat Lampung lebih mengartikan bahwa tapis adalah wujud kain sarung atau kain panjang yang memiliki motif sulaman. Mereka

tidak mempermasalahkan soal kain tenun yang dipakai sebagai bahan dasar sulaman, bahkan orang-orang yang awam akan menganggap bahwa semua kain bersulam dengan motif tertentu akan disebut sebagai tapis.

Di Jawa pun terdapat sejenis tapis dengan nama *tapih* yang disebut lurik. Lurik ini umumnya merupakan kain tenun dengan anyaman polos, bermotif salur atau garis atau hanya kombinasi benang pakan dan benang lungsi dan kain ini dipakai sebagai kain setelan kebaya bagi wanita rakyat biasa. Sekalipun memiliki kemiripan istilah, tapis Lampung berbeda dengan *tapih* di Jawa karena tapis Lampung berupa kain sarung bermotif garis yang diberi sulaman benang emas atau perak yang memiliki kekhasan dalam motif sulaman atau cara penyulamannya. Bahkan bisa saja menggunakan pengayaan hiasan dengan menggunakan manik-manik atau kaca. Hal yang menyamakan antara *tapih* dengan tapis Lampung adalah jenis pakaiannya yakni berupa sarung dan kain jenis lurik, di Lampung kain tersebut dijadikan dasar sulaman untuk pembuatan tapis.

Tapis menyiratkan dan mengungkapkan pengertian lembaga atau adat inti dari segala dasar aturan yang menjadi pola tingkah laku masyarakat Lampung dalam menghargai kehidupan mereka. Sama halnya dengan kain nampan dan

pelepai, kedua jenis kain inipun memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Lampung jaman dahulu.

Bagi masyarakat Lampung, khususnya para wanitanya baik gadis atau yang sudah menikah, menenun (*mathok*) atau menyulam (*nyucuk*) benang emas menjadi satu kegiatan “mulia” yang tidak dapat dijadikan sebagai sekedar pengisi waktu luang. Tapis dibuat untuk mengantarkan anggota keluarga atau kerabatnya melaksanakan prosesi adat pada setiap siklus kehidupannya, misalnya pada upacara kelahiran, cukuran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Sulaman pada tapis yang indah menjadi kelengkapan busana adat daerah Lampung yang harus dikenakan dengan menggunakan aturan-aturan tertentu, yang mengatur tentang orang yang berhak menggunakan tapis jenis tertentu serta tata cara pemakaiannya.

2.1.2 Bahan Pembuat Kain Tapis

Berbicara tentang bahan tapis tidak bisa dilepaskan dari pengertian tentang tapis itu sendiri. Tapis adalah kain panjang berbentuk sarung dengan diberi ragam hias berupa sulaman. Batasan arti tapis itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa bahan baku tapis ada dua jenis, pertama adalah kain dan kedua adalah benang. Kainnya berupa kain tenun katun dan benangnya

adalah benang emas, benang perak, benang sutera, benang katun, dan benang sulam warna (benang wol).

Bahan baku yang digunakan untuk membuat tapis terbagi dalam dua. Pada periode awal bahan baku tapis berupa kain tenun katun dan benang katun hasil pengolahan sendiri.

Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang tekstil, bahan-bahan pembuat tapis tidak perlu lagi mengolah sendiri, hanya sebagian kecil pengrajin tapis yang masih mengolah bahan sendiri dengan tujuan menjaga orisinalitas tapis buatannya. Bagi pengrajin lainnya, mengolah tapis sendiri dianggap membuang waktu dan tidak terlalu menguntungkan secara ekonomis. Toko-toko sudah menyediakan semua keperluan untuk membuat tapis. Pengrajin tinggal membeli peralatan dan bahan yang dibutuhkan.

Bahan-bahan yang tersedia di toko pun semakin menunjukkan kemajuan dengan ragam yang lebih banyak. Kini kain bahan pembuat tapis bukan hanya kain katun, ada pula jenis kain lainnya yang dapat digunakan yaitu kain *sun wash*. Pada prinsipnya apapun jenis atau merk kainnya, yang penting kain itu harus tebal dan benangnya rapat (tidak ada celah-celah lubang) agar ketika kain dibentangkan pada alat sulaman dalam keadaan kencang tidak mudah robek. Sebaliknya jika

menggunakan kain yang tipis, selain kalau dibentangkan pada alat sulaman akan mudah robek, juga kain mudah longgar. Dibandingkan dengan kain tenun, harga kain *sun wash* lebih murah. Tidak heran ketika kelak menjadi selebar tapis harga jualnya pun akan lebih murah dibandingkan tapis berbahan katun. Dimisalkan tapis berbahan *sun wash* dijual dengan harga satu seperempat juta, maka tapis berbahan katun harganya akan mencapai dua jutaan. Hal ini disebabkan biaya produksi kain *sun wash* lebih murah karena diproduksi oleh mesin dan dalam jumlah banyak. Namun demikian karena kain *sun wash* ini polos, maka kalau ingin menggunakan kain ini untuk tapis, sebelum kain disulam harus digarisi terlebih dahulu. Sedangkan kain tenun sudah bergaris tinggal digambari pola ragam hias atau tinggal mencontoh pola ragam hias untuk selanjutnya dituangkan dalam bentuk sulaman di atas kain. Adapun untuk benangnya menggunakan benang katun yang berbentuk gulungan dengan merk tertentu dengan berbagai jenis warna seperti merah, kuning, putih, coklat, hitam, dan biru. Selain itu juga digunakan benang emas, benang perak, benang sutera, dan benang sulam warna berbentuk ikatan.

Kegunaan dari bahan-bahan tersebut adalah:

- Kain tenun, merupakan bahan dasar untuk menuangkan sulaman yang terbuat dari benang emas, benang perak, dan benang sutera dengan menggunakan jarum tangan dan benang *penyawat*. Kain tenun ini dipotong dalam beberapa macam ukuran tergantung pada benda yang akan dibuat seperti di antaranya sarung, selendang, peci, tempat lipstick, tas tangan, gantungan kunci, tempat HP, dompet, dan hiasan dinding.
- Benang katun (benang jahit biasa) digunakan sebagai benang *penyawat* (pengikat) yaitu untuk menahan atau melekatkan benang emas, benang perak, dan benang sutera pada kain dengan menggunakan jarum tangan.
- Benang emas, benang perak, dan benang sutera digunakan sebagai benang sulaman.
- Benang sulam warna (benang wol) digunakan sebagai pelengkap untuk menambah keindahan sulaman. Biasanya penggunaan jenis benang ini tidak banyak.

Bahan yang digunakan untuk membuat tapis baik kain maupun benangnya diperoleh dari toko-toko yang menjual barang kelengkapan jahit-menjahit terdekat di wilayah Bandar Lampung dan bukan dari pabrik. Hal ini disebabkan jumlah bahan yang dibeli tidak dalam partai besar. Pengusaha tapis membeli bahan sesuai jumlah pesanan tapis ditambah bahan

untuk membuat aneka benda berhias sulaman tapis seperti peci, hiasan dinding, tas tangan, tempat lipstik, dan sebagainya. Bahan untuk membuat tapis bisa dibeli dengan cara meteran atau potongan. Satu potong terdiri atas satu set selendang dan sarung.

Pada bulan-bulan musim menikah yaitu setelah lebaran, pembelian bahan untuk tapis meningkat oleh karena jumlah pemesan tapis lebih banyak dari bulan-bulan biasanya. Bergantungnya pada jumlah pesanan menjadikan tidak ada keteraturan waktu dalam membeli bahan-bahan untuk membuat tapis. Selain itu, teknik pembeliannya pun tidak perlu dilakukan per telepon terlebih dahulu untuk memesan barang yang akan dibeli. Bisa dipastikan bahwa setiap saat bahan-bahan tapis tadi tersedia di banyak toko. Berhubung jumlah bahan yang dibeli tidak banyak maka pembayarannya pun dilakukan secara tunai. Kalaupun pembeli ada sedikit kekurangan uang pada saat pembayaran, bisa saja dilunasi di lain waktu dan ini dilakukan pada toko yang sudah menjadi langganan. Pembelian bahan sebenarnya bisa dilakukan oleh “siapa saja” asalkan sudah diketahui bahan apa saja yang akan dibeli. Namun demikian sedapat mungkin pengusaha tapis itu sendiri yang membeli semua keperluan bahan tapis. Pengusaha tapis sudah sangat

mengenai jumlah bahan yang dibutuhkan, serta kualitas masing-masing bahan, bahkan pada saat yang sama pengusaha dapat merancang tapis yang akan dibuatnya dengan menyesuaikan terhadap bahan yang tersedia di toko tersebut. Bahkan bukan tidak mungkin ketika berada di toko ada keinginan membeli keperluan yang lain yang sebelumnya tidak direncanakan.

2.1.3 Peralatan yang Digunakan Dalam Pembuatan Kain Tapis

Peralatan yang digunakan untuk membuat tapis merujuk pada bahan dasar tapis yaitu kain tenun. Disebut sebagai kain tenun oleh karena dalam pengertian teknologi tekstil terdapat bermacam jenis kain yang proses pembuatannya tidak ditenun, salah satu contohnya adalah kain rajut. Sehubungan dengan teknologinya tersebut maka alat yang digunakan untuk membuat kain tenun adalah alat tenun.

. Adapun alat yang digunakan untuk membuat sulaman ragam hias yaitu *tekang* dan *pamidangan* atau ada pula yang menyebutnya dengan *pengedang/pengidengan/pembidangan*, jarum jahit, gunting, penggulung benang, dan pola ragam hias.

Kegunaan dari masing-masing alat tersebut adalah:

1. *Tekang/Pamidangan* digunakan untuk merentangkan kain pada saat kain akan disulam. Direntangkannya kain pada alat ini menjadikan kain kencang dan mudah disulam hingga hasilnya rapih.
2. Jarum tangan digunakan untuk memasukkan benang *penyawat* yang akan dijahitkan pada kain tenun, fungsinya untuk melekatkan benang emas/benang perak.
3. Gunting, selain digunakan untuk memotong kain, juga digunakan untuk memotong dan merapihkan benang.
4. Penggulung benang, alat ini terbuat dari karton yang tebal dan triplek dengan bentuk dan ukuran bagaimana yang dikehendaki. Fungsi alat ini untuk menggulung benang emas yang siap pakai dengan cara melilitkannya pada bagian tengah penggulung benang.
5. Pola ragam hias digunakan untuk memudahkan pada saat proses penyulaman. Bagi beberapa pengrajin, biasanya pengrajin pemula, pola itu harus digambar lebih dulu pada kain dengan cara dijiplak dengan menggunakan karbon jahit yang warnanya terang hingga mudah terlihat. Bagi pengrajin kebanyakan, pola ragam hias ini tidak perlu dituangkan pada kain, cukup dicontoh saja.

Kesamaan antara *tekang* dan *pamidangan* yaitu sama-sama digunakan untuk merentangkan kain pada saat kain disulam. Selain itu, keduanya terbuat dari bahan kayu dan bambu. Belakangan, pengusaha tapis yang kuat modalnya, mengganti bambu pada *pamidangan* dengan besi. Dengan besi bentangan kain dapat lebih kencang dan alatnya lebih kuat. Selain memiliki kesamaan, keduanya juga memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada bentuk, ukuran, dan kepraktisan penggunaan. *Pamidangan* bentuknya empat persegi panjang dengan ukuran standar 2 meter x 0,5 meter, sedangkan *tekang* bentuknya empat persegi panjang menyerupai bingkai, di atasnya diletakkan sepotong papan sebagai penahan kain serta kawat tempat gulungan benang emas/perak dan benang *penyawat*. Ukuran *tekang* lebih kurang 1 meter x 0,5 meter. Atau ada yang mengatakan panjangnya adalah 83 centimeter, lebarnya 38 centimeter, dan tingginya 25 centimeter.

Dilihat dari kepraktisan penggunaan, *tekang* dianggap lebih praktis. Oleh karena bentuknya yang sedemikian rupa dan ukurannya yang tidak terlalu besar, maka *tekang* mudah dibawa-bawa atau dipindah-pindah tempatnya. Untuk membawa *tekang* biasanya dengan cara digendong di punggung dan cukup dilakukan oleh satu orang. Sedangkan untuk membawa

pamidangan harus diangkat minimal oleh dua orang. Oleh karena bentuknya yang panjang dan cukup berat, maka *pamidangan* jarang dipindah-pindah tempatnya. Kalau *pamidangan* sudah ditempatkan dalam satu ruangan, maka di ruang itulah *pamidangan* seterusnya digunakan. Sedangkan *tekang*, karena mudah dibawa-bawa, maka sekali waktu perajin ingin mengerjakan sulaman di teras, digendonglah *tekang* tersebut ke teras. Anak-anak usia berkisar sembilan tahunan pun mampu menggendongnya.

Dahulu, manakala rumah-rumah tinggal masih berbentuk panggung, ibu-ibu menggunakan *tekang* tersebut dibalai-balai atau di *tiras* / teras rumah. Sekarang manakala rumah-rumah tidak lagi berbentuk panggung dan jaman sudah dikuasai kotak ajaib alias televisi (TV), maka *tekang* bisa dipindahtempatkan dari teras ke ruang TV. Telin ga mencuri suara TV sementara mata beralih-alih pandangan, berbagi kesempatan untuk melihat ke arah TV dan ke pekerjaan sulaman. Dengan cara ini pekerjaan tidak terasa membosankan karena diselingi dengan hiburan.

Dahulu, orang biasa membuat *tekang* dan *pamidangan* sendiri. Saat ini orang selalu ingin serba instan. *Tekang* atau *pamidangan* bisa dipesan pada tukang kayu. Diperkirakan kedua

alat tersebut dibuat dalam kisaran waktu satu hingga dua hari. Bahan untuk membuat *tekang* maupun *pamidangan* bisa dengan membawa sendiri atau sekaligus dari tukang. Biasanya pemesan membawa contoh alatnya. Dapat pula pengerjaannya dilakukan di rumah pemesan.

Baik *tekang* maupun *pamidangan* keduanya dapat digunakan sampai mencapai usia tahunan. Hal ini bergantung dari bahan kayu yang digunakan. Kalau bahan yang digunakan kayu *merbau* (kaso), maka *pamidangan* atau *tekang* bisa digunakan sepuluh tahunan atau bahkan lebih. Jenis kayu tersebut termasuk kayu berkualitas baik. Sedangkan kalau menggunakan kayu kelapa atau damar, kekuatannya hanya sampai lima tahunan.

Teknis pemeliharaan *tekang* dan *pamidangan* bisa dikatakan sangat mudah. Asalkan alat tersebut tidak terkena basah, lembab, atau panas matahari langsung, maka alat tersebut bisa bertahan sampai tahunan. Dengan demikian baik *tekang* maupun *pamidangan* harus disimpan di tempat yang teduh. Rusaknya *pamidangan* bisa pula karena patah, oleh karenanya *pamidangan* pantang untuk diduduki. Penyimpanan *pamidangan* cukup digcletakkan di tempatnya. Bisa saja agar terlindung dari debu dan kotoran lain, *pamidangan* ditutup dengan kain.

Sedangkan penyimpanan *tekang* dengan cara digantungkan pada dinding tanpa perlu diberi tutup.

2.1.4 Proses Pembuatan Tapis

Proses pembuatan *tapis* terbagi atas dua periode. Pertama adalah periode alat tenun *gedogan* dan ATBM dan kedua adalah periode ATM. Pada periode pertama, proses pembuatan tapis meliputi tahap pengolahan bahan dan tahap penyulaman ragam hias. Pengolahan bahan itu sendiri terbagi dua tahap yaitu tahap penyusunan benang dan tahap penenunan benang. Sedangkan pada periode kedua, bahan-bahan untuk membuat tapis telah siap pakai, maka proses pembuatan tapis cukup membuat sulaman ragam hias.

Proses pengolahan bahan-bahan dengan menggunakan alat tenun *gedogan* dilakukan sebagai berikut :

a. Tahap penyusunan benang:

Penyusunan benang disebut juga dengan *menyesang*, alatnya disebut *sesang*. Penyusunan benang diawali dengan memasukkan benang yang jumlahnya bergantung pada lebar kain yang akan dibuat pada tempat peletakan gulungan benang. Pada alat ini, benang dipisahkan berdasarkan warnanya. Selanjutnya ujung benang diikatkan pada anak *sesang*. Apabila

benang yang diletakkan mencakup pada ketujuh buah paku, maka pengikatan ujung benang mencakup pada ketujuh anak *sesang* pada salah satu balok *sesang*. Benang tadi lalu direntangkan satu per satu dengan gulungannya mengelilingi anak *sesang*. Corak dasar dan warna kain yang akan dihasilkan bisa diketahui pada saat *menyesang*. Setelah *penyesangan* selesai baru dipindahkan pada alat tenun, tepatnya pada *terikan*.

b. Tahap penenunan benang:

Penenunan benang diawali dengan menggulung benang yang sudah *disesang* yaitu memindahkan benang dari *sesang* ke *terikan*. Penggulungan harus cermat dan hati-hati agar susunan benang teratur. Susunan warna benang akan memperindah corak tenunan.

Setelah *terikan* siap lalu dipindahkan pada tiang penyangga *cacap*. Bagian ujung gulungan benang diulur dan direntangkan lalu ke dalamnya disorongkan sebuah *apik* dan kemudian didempetkan *apik* yang lain. Kedua ujung *apik* diikat agar benang tidak mudah berpindah-pindah. Kemudian gulungan benang direntangkan lagi dan *apik* diikatkan pada tali *amben* yang dipasang pada pinggang penenun.

Kusuran diletakkan membujur antara *terikan* dan *apik*. Bagian ujung *kusuran* diikat benang yang kemudian diselipkan

ke benang tenun bagian bawah lalu diangkat dan dililitkan lagi pada *kusuran*, demikian seterusnya. Setelah *kusuran* dimasukkan, menyusul *belida* diselipkan antara *kusuran* dan *apik*. Demikian pula *guyun* diselipkan antara *terikan* dan *kusuran*. *Sekeli* yang merupakan gulungan benang *pakan* sudah dipersiapkan lalu diulurkan dan diikat pada salah satu sudut bentangan benang dekat *apik*. Pada tahap ini penenun dalam keadaan siap bekerja, maksudnya penenun telah menggunakan *amben* dan duduk di tikar menghadap perlengkapan tenun. Pada awal penenunan, *kusuran* diangkat dan ditarik ke arah penenun sambil mengangkat *guyun*. Kemudian dimasukkan *belida* dan ditarik beberapa kali ke arah penenun. Setelah itu *belida* dikeluarkan lalu *sekeli* dimasukkan secara membujur dan kemudian disusul dengan memasukkan *belida* dan menarik-nariknya ke arah penenun. Penarikan *belida* dimaksudkan untuk memantapkan susunan benang. Proses pengangkatan *kusuran*, pemasukkan *sekeli* dari kiri ke kanan dan sebaliknya serta penarikan *belida*, dilakukan secara berulang sampai selesainya kain tenun.

Proses pengolahan bahan dengan ATBM dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

Langkah pertama pembuatan kain dasar tapis adalah merentangkan benang *lusi*. Pada saat perentangan tersebut, warna benangnya disusun sedemikian rupa agar tampak menarik. Sebelum dipindahkan ke *boom* tenun, benang *lusi* disusun agar sejajar satu sama lain pada *boom* tenun dengan jumlah dan kerapatan tertentu melalui proses *penghanian* sebagai berikut:

- Benang-benang *lusi* yang sudah dikelos diletakkan pada *kreel* yaitu rangka kayu untuk mencucukkan kelosan.
- Ujung-ujung benang *lusi* pada kelos diambil secara berurutan dari *kreel* nomor 1,2,3 dan seterusnya.. Masing-masing lalu dimasukkan secara berurutan pada besi silang, *sisir* silang, dan *sisir hani*. Cucukan pada *sisir* silang adalah 1 lubang 1 helai benang.
- Setelah semua *lusi* habis dicucukkan, selanjutnya bagian ujung-ujungnya disatukan lalu diikat pada kaitan yang terdapat pada *tambur*.
- *Penghanian* bisa dimulai dengan memutar *tambur* sebanyak benang yang diperlukan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam *penghanian* sebagai berikut:

- Benang yang digulung panjangnya harus sama.

- Letak benang yang digulung pada *boom* tenun harus dalam keadaan sejajar.
- Benang yang digulung pada *boom* tenun bisa penuh atau sesuai keperluan.
- Lebar benang yang digulung pada *boom* tenun harus sedikit lebih besar dari *sisir*.
- Panjang benang yang digulung harus lebih panjang dari kain yang akan dibuat.
- Permukaan benang pada *boom* tenun harus rata.

Pada prinsipnya, pembuatan kain tenun adalah penyilangan antara benang *lusi* dan benang *pakan* yang terjadi akibat turun naiknya *gun* secara bergantian. Ke dalam mulut *lusi* benang *pakan* diluncurkan untuk kemudian bersilang dengan benang-benang *lusi* dan akhirnya menjadi sehelai kain. Pada kain tapis, benang *lusi* disusun dalam beberapa warna sedangkan benang *pakan* hanya menggunakan satu warna untuk menciptakan corak atau motif garis pada kain dasar.

Setelah kain siap pakai, kemudian dilakukan pembuatan sulaman ragam hias. Proses pembuatan ragam hias ini hampir sama dengan teknik menyulam, hanya saja dalam proses pembuatan ragam hias digunakan benang pengikat pada bagian bawah kain hingga hasilnya unik dan bagus. Alat yang

dipergunakan pada tahap ini adalah *tekang* atau *pamidangan*, jarum tangan, dan gunting. Dalam proses penyulaman ini, mula-mula kain tenun dibentuk seperti tabung dengan cara menyambung kedua ujung kain.

Selanjutnya kain dimasukkan pada kerangka *tekang* lalu dikencangkan dengan cara memasukkan papan pengencang secara melintang pada bagian tengah *tekang* dan kain yang akan disulam. Selanjutnya kain diberi ragam hias dengan cara disulam. Penyulaman atau pemberian ragam hias harus sesuai dengan garis-garis warna yang ada pada kain dan patokan gambar. Penyulaman dengan cara ini dinamakan *menyucuk*. Sedangkan penyulaman dengan hanya menuruti garis-garis kain yang telah ada dinamakan *menyasab*.

Proses penyulaman dimulai dengan membuat ragam hias pada garis, lalu diteruskan membuat ragam hias sesuai patokan gambar. Bila akan menggeser kain yang akan dibuat ragam hias dilakukan dengan cara melonggarkan alat pengencang sambil menggerakkan kain sesuai keinginan penyulam.

Untuk membuat satu helai kain tapis diperlukan dua potong kain tenun (lebar kain tenun ATBM 70 cm) baik yang sudah/belum diberi gambar ragam hias kemudian disulam. Penyulaman menggunakan jarum tangan dan benangnya benang

emas, benang perak, benang sutera, dan benang *penyawat*. Pada bagian lajur atas kain tapis tidak diberi ragam hias karena bagian ini diikat pada pinggang pemakainya.

Untuk membuat tapis, kain terlebih dulu dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Ukuran tapis tua (kuno) pada umumnya adalah 65 centimeter x 120 centimeter, sedangkan untuk ukuran tapis baru adalah 75 centimeter – 80 centimeter x 120 centimeter. Untuk membuat benda-benda bercorak tapis seperti peci, tempat lipstik dan sebagainya, cara pengerjaannya kain terlebih dulu dipotong dengan ukuran selendang, kemudian disulam, baru dipotong sesuai kebutuhan. Satu selendang bisa menjadi dua buah peci atau delapan buah tempat lipstik.

Waktu yang diperlukan untuk membuat selembur kain tapis bergantung pada motifnya. Motif yang rumit dan banyak, akan memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan motif yang tidak rumit dan sedikit. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor waktu. Pada umumnya pola kerja pembuatan tapis merupakan pekerjaan sampingan atau tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan sendirinya waktunya pun bergantung pada waktu yang “disediakan” oleh pengrajin itu sendiri. Pada umumnya pola kerja demikian dilakukan oleh pengrajin yang mengerjakan tapis di rumah-rumah dan

dikerjakan dengan sistem borongan. Dengan demikian lamanya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan selembor tapis sangat bervariasi. Untuk mengukur waktu seorang pengrajin dalam menyelesaikan selembor tapis digunakan satuan minggu. Waktu yang paling cepat untuk menyelesaikan selembor tapis berkisar dua minggu, sedangkan waktu terlama mencapai dua bulanan.

Pengrajin tapis adalah kaum perempuan, hal ini identik dengan sifat-sifat perempuan yang tekun dan teliti. Latar belakang pendidikan dan usia tidak dijadikan syarat, yang terpenting adalah kemauan untuk bekerja. Bagi pemula sekalipun bisa dipekerjakan sebagai pengrajin oleh karena hanya dengan belajar selama lebih kurang dua minggu seseorang akan mampu membuat tapis.

Sistem kerja pengrajin ada yang bekerja di rumah masing-masing, ada pula yang ditampung di tempat pengusaha tapis. Masing-masing sistem tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pengrajin yang bekerja di rumahnya sendiri adalah mereka tidak perlu disediakan penginapan dan konsumsi. Sedangkan kekurangannya adalah cara bekerja mereka tidak terawasi hingga hasilnya secara kualitas bisa kurang memuaskan, sebaliknya dengan pengrajin yang bekerja

di tempat pengusaha. Para pengrajin tersebut diupah per potong tapis, besarnya bergantung pada kerumitan motif, berkisar tiga hingga lima ratus ribuan.

Kekuatan tapis bisa mencapai puluhan atau bahkan ratusan tahun, kiatnya adalah dengan cara melakukan “pemeliharaan” yang tepat. “Pemeliharaan”nya akan tepat kalau mengetahui kelemahan dari tapis itu sendiri. Kelemahan atau musuh utama tapis adalah garam, asam, sinar matahari, dan serangga. Oleh karenanya keempat-empatnya harus dihindari. Garam dan asam dapat mengakibatkan warna benang menjadi hitam, sinar matahari dapat mengakibatkan warna benang menjadi pudar, dan serangga dapat mengakibatkan kain menjadi robek. Supaya kain tidak dimakan serangga caranya kain ditaburi merica. Kalau sekali-sekali ingin mencuci tapis caranya dengan menggunakan sabun pencuci rambut (shampo). Lalu menjemurnya di tempat yang teduh dengan cara dibalik, yaitu tapis bagian dalam ada di luar dan sebaliknya tapis bagian luar ada di bagian dalam.

Cara penyimpanan tapis dengan disimpan di almari. Penyimpanannya dipisahkan antara tapis dengan benda-benda lain bercorak tapis. Penyimpanan tapis bisa dengan cara digantung atau diletakkan pada rak-rak almari. Kalau digantung

sebaiknya dibalik seperti ketika sedang dijemur. Cara ini dilakukan untuk mengamankan sulaman pada kain. Sedangkan kalau disimpan di rak, pengamanannya dilakukan dengan cara membungkus masing-masing tapis dengan plastik.

2.1.5 Motif dan Ragam Hias Kain Tapis

Berikut adalah ragam hias pokok yang menjadi ciri khas sepuluh pola tapis kuna sekaligus dengan arti dari ragam hiasnya:

1. Pola tapis jung sarat, pada pola ini harus ada ragam hias sasab wajik atau belah ketupat. Arti atau makna dari *sasab* yaitu penuh atau padat. Maksudnya adalah penuh baik lahir maupun batin dengan ilmu yang bermanfaat sesuai ketentuan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Sedangkan *wajik* atau belah ketupat berarti kemana pun arah tujuannya asalkan menuju suatu kebaikan tidak menjadi masalah.
2. Pola tapis raja medal, pada pola ini harus ada ragam hias manusia yang duduk di atas hewan tunggang yang ditarik manusia. Manusia yang duduk di atas hewan tunggang diposisikan sebagai *Penyimbang*, sedangkan manusia yang menarik hewan tunggang diposisikan sebagai *Beduwow*. Manusia duduk di atas hewan tunggang dimaksudkan bahwa

manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, mempunyai akal, dan pikiran sehat. Adanya “kesempurnaan” itu diharapkan manusia dapat menghadapi persoalan dengan Tuhan dan masyarakat dengan baik. Selain itu apabila menjadi seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan dalam segala bidang, baik itu moril maupun materiil.

3. Pola tapis laut andak, pada pola ini harus ada ragam hias manusia yang duduk di atas hewan tunggangan yang ditarik manusia. Manusia yang duduk di atas hewan tunggangan diposisikan sebagai *Penyimbang*, sedangkan manusia yang menarik hewan tunggangan diposisikan sebagai *Beduwow*. Tapis ini warna benangnya putih (nuansa) putih. Arti yang terkandung di dalamnya sama dengan tapis raja medal, hanya saja ditambahkan bahwa seorang pemimpin itu juga harus berhati bersih.
4. Pola tapis limar sekebar, pada pola ini harus ada ragam hias bunga di dalam motif garis diagonal membentuk belah ketupat. Artinya bahwa setiap perbuatan itu harus selalu baik, baik itu kepada yang kaya maupun yang miskin. Bunga juga lambang dari wanita.
5. Pola tapis laut linau, pada pola ini harus ada ragam hias berupa empat tumpal yang mempunyai bentuk kupu-kupu dan

geometris berupa segiempat dan segitiga kecil. Salah satu artinya adalah bahwa dalam membentuk lembaga keadatan dan mengambil keputusan akan sempurna dan sah jika dihadiri atau disaksikan oleh minimal empat perwakilan adat.

6. Pola tapis pucuk rebung, pada pola ini harus ada ragam hias tumpal dan tajuk berayun. Tumpal atau sering disebut juga pucuk rebung artinya kekeluargaan yang erat. Sedangkan tajuk berayun berarti bahwa hidup itu dinamis, kadang ada di atas kadang ada di bawah, selain itu juga harus luwes mengikuti perkembangan jaman namun harus tetap pendirian, tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif.
7. Pola tapis bintang perak, pada pola ini harus ada ragam hias bintang dan bunga. Arti dari bintang adalah salah satu sumber cahaya, maksudnya si pemakai hendaklah dapat menjadi sumber kebaikan bagi orang lain, dan bunga berarti keindahan.
8. Pola tapis cucuk andak, pada pola ini harus ada ragam hias pohon hayat. Arti dari pohon hayat adalah pohon kehidupan. Maksudnya susah senang dan subur makmurnya hidup seseorang tergantung dari kerja keras, usaha, dan cara menempatkan diri dalam masyarakat.
9. Pola tapis kaca, pada pola ini harus ada ragam hias kaca kecil-kecil dan sasab tumpal yang saling bertolak belakang. Maksud

dengan dipasangnya kaca selain untuk hiasan, juga melambangkan bahwa seseorang yang memakainya hendaklah bisa menjadi cermin atau contoh bagi orang lain.

10. Pola tapis cucuk pinggir, pada pola ini biasanya ada sasab tumpal dan pada bagian pinggir bawah kain disulam.

2.1.6 Jenis Kain Tapis Masyarakat Lampung Beradat Pepadun

a. Tapis Kuno

Nama Pola	: tapis jung sarat
Bahan	: kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas
Teknik	: sistem tenun palekat
Warna	: dasar coklat dan hitam kecil
Ragam Hias	: ragam hias pokok di lajur pertama, lajur kedua, dan lajur ketiga berupa sasab wajik lebar dan lajur empat berupa sasab tumpal. Sedangkan ragam hias pengisinya berupa segitiga kecil yang ditenun di atas dan di bawah ragam hias sasab wajik lebar.

- Nama Pola : **tapis raja medal**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas
- Teknik : Sistem tenun pelekat
- Warna : dasar merah dan hitam
- Ragam Hias : kuda sembrani (kuda bersayap), lajur kedua dan enam terdapat burung, di lajur ketiga, lima, dan tujuh ragam hias manusia (diposisikan sebagai *Penyimbang*) naik di atas hewan tunggangan dan ditarik manusia (diposisikan sebagai *Beduwow* atau warga masyarakat kerketurunan rendah atau di luar adat)), serta di lajur ke empat terdapat ragam hias tumpal menghadap ke atas dan ke bawah (saling bertolak belakang).
- Nama Pola : **tapis cucuk andak**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas

Teknik : sistem tenun palekat dan aplikasi
Warna : dasar merah dan hitam
Ragam Hias : ragam hias pokoknya berupa pohon hayat dan binatang laut di lajur kesatu, tiga, dan tujuh. Kemudian ada sasab lebar di lajur kedua, empat, dan enam. Ragam hias pengisinya adalah titik-titik kecil dari tempelan *moci* atau mote.

Nama Pola : **tapis laut andak**
Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas
Teknik : sistem tenun palekat
Warna : dasar merah
Ragam Hias : ragam hias pokoknya berupa sasab tumpal dan dayung pada lajur pertama, tiga, dan lima. Selain itu juga terdapat ragam hias manusia di atas hewan tunggangan yang ditarik oleh manusia pada lajur kedua, empat, dan enam. Ragam hias pengisinya berupa sasab

tajuk berketik kecil.

- Nama Pola : **tapis limar sekebar**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas
- Teknik : sistem tenun palekat
- Warna : tidak teridentifikasi
- Ragam Hias : ragam hias pokoknya berupa sasab tumpal di lajur pertama dan terakhir. Di lajur kedua, empat, dan enam berupa garis diagonal membentuk wajik atau belah ketupat dan di dalamnya ada bunga serta terdapat ragam hias tajuk bertemu di lajur tiga dan lima.

- Nama Pola : **tapis laut linau**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas
- Teknik : sistem tenun palekat
- Warna : dasar coklat muda, biru, dan hitam
- Ragam Hias : ragam hias pokoknya berupa geometris

segi empat sasab, sasab tumpal kecil, tajuk ayun, dan empat tumpal yang menyerupai kupu-kupu. Ragam hiasnya dibuat sangat rinci dan teliti.

- Nama Pola : **tapis kaca**
- Bahan : katun merah, dan kuning serta tempelan *moci* atau mote, juga kaca kecil.
- Teknik : sistem tenun palekat dan aplikasi
- Warna : dasar merah dan coklat
- Ragam Hias : ragam hias pokoknya berupa benang katun kuning membentuk lajur kecil, sasab tumpal kecil-kecil menghadap ke atas dan ke bawah, serta terdapat tempelan kaca kecil berbentuk bulat di dalam kotak segi empat. Ragam hias pengisinya berupa tempelan *moci* di beberapa garis horizontal.

- Nama Pola : **tapis bintang perak**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun

- dan disulam dengan benang emas
- Teknik : sistem tenun palekat
- Warna : dasar hitam dan coklat
- Ragam Hias : ragam hias pokoknya bintang, sasab geometris, bunga kecil, bunga besar, dan tunas kecil. Ragam hias pengisinya berupa sasab wajik kecil.
-
- Nama Pola : **tapis pucuk rebung**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas
- Teknik : sistem tenun palekat
- Warna : tidak teridentifikasi
- Ragam Hias : ragam hias pokoknya ada sembilan lajur. Lajur pertama dan ketiga berupa sasab tumpal, ada yang menghadap ke atas dan ke bawah. Lajur empat dan enam berupa sasab tajuk ayun bertemu. Lajur dua, lima, dan tujuh berupa tajuk berketik. Lajur delapan berupa sasab wajik dan lajur sembilan berupa sasab tumpal.

- Nama Pola : **tapis cucuk pinggir**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas
- Teknik : sistem tenun palekat
- Warna : tidak teridentifikasi
- Ragam Hias : ragam hias pokoknya berupa sasab tajuk berayun, manuk (ayam), bunga, dan sas

b. Kain Tapis Masa Kini

- Nama Pola : Tapis jung sarat
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas serta ditambah beberapa kepingan uang logam yang dijahitkan pada pinggiran kain bagian bawah.
- Teknik : sistem tenun palekat dan aplikasi
- Warna : dasar hitam, hijau, merah, dan biru
- Ragam Hias : terdapat enam lajur horizontal yang berupa *sasab* wajik lebar

- Nama Pola : **tapis raja medal**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas serta ditambah beberapa kepingan uang logam yang dijahitkan pada pinggiran kain bagian bawah.
- Teknik : sistem tenun palekat dan aplikasi
- Warna : dasar hitam dan merah
- Ragam Hias : ragam hias pokok pada lajur ketiga dan lima berupa manusia (diposisikan sebagai *Penyimbang*) naik di atas hewan tunggangan yang ditarik manusia (diposisikan sebagai *Beduwow*), kemudian pada lajur satu, dua, empat, dan enam berupa sasab lebar dan sasab kecil. Ragam hias pengisinya berupa segitiga kecil yang ditenun di bawah sasab lebar.
- Nama Pola : **tapis cucuk andak**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas serta

- benang sutera putih
- Teknik : sistem tenun palekat dan aplikasi moci
- Warna : dasar hitam, merah, dan biru
- Ragam Hias : pada lajur satu, tiga, dan lima berupa sulur-sulur bunga, kemudian pada lajur kedua, empat, dan enam berupa sasab tajuk berayun, serta di lajur paling bawah berupa tumpal.
- Nama Pola : : **tapis laut andak**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas dan benang katun warna putih, serta kain katun warna hijau dan merah, ditambah pula beberapa kepingan uang logam yang dijahitkan pada pinggiran kain bagian bawah.
- Teknik : sistem tenun palekat dan aplikasi
- Warna : dasar merah
- Ragam Hias : pada lajur kedua, empat, dan enam berupa manusia (diposisikan sebagai

Penyimbang) naik di atas hewan tunggangan yang di tarik manusia (diposisikan sebagai *Beduwow* atau warga keturunan rendah atau di luar adat). Lalu pada lajur ketiga dan ketujuh berupa wajik *dipergaya*, kemudian pada lajur kesatu dan lima berupa *wajik bertemu dipergaya*, dan lajur paling bawah berupa tumpal.

- Nama Pola : **tapis limar sekebar**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas
- Teknik : sistem tenun palekat
- Warna : tidak teridentifikasi
- Ragam Hias : ragam hias pokok pada lajur kedua, tiga, dan enam berupa bunga besar, kemudian terdapat garis diagonal membentuk belah ketupat dengan gambar bintang dan di dalamnya dikelilingi bunga-bunga kecil.

Pada lajur satu, empat, dan enam berupa sasab wajik dan sasab tumpal. Ragam hias pengisi berupa segitiga kecil-kecil ditenun di bawah sasab tumpal.

- Nama Pola : **tapis laut linau**
- Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas
- Teknik : sistem tenun palekat
- Warna : dasar hitam, merah, dan hijau
- Ragam Hias : pada kain dasar berwarna hijau tua, ragam hiasnya berupa tajuk bertemu. Pada kain dasar berwarna hijau muda ragam hiasnya berupa tajuk bertali, pada lajur paling atas dan bawah berupa sasab tumpal. Sedangkan pada kain dasar berwarna merah ragam hiasnya berupa empat tumpal yang menyerupai kupu-kupu.

Nama Pola : **tapis kaca**

Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas, serta ada tempelan *moci* atau mote.

Teknik : sistem tenun palekat dan aplikasi

Warna : dasar merah dan biru

Ragam Hias : di seluruh lajur terdapat taburan manik-manik mote atau *moci* yang ditempelkan pada kain. Di lajur paling bawah terdapat sasab tumpal

Nama Pola : : **tapis bintang perak**

Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas

Teknik : sistem tenun palekat

Warna : dasar merah, kuning, dan hitam

Ragam Hias : ragam hias pokoknya tajuk berayun, bintang, sasab geometris, bunga, sasab wajik *dipergaya*, dan sasab tumpal.

Nama Pola : **tapis pucuk rebung**

Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas

Teknik : sistem tenun palekat

Warna : dasar biru dan hitam

Ragam Hias : pada lajur kesatu, tiga, tujuh, sembilan, dan sebelas berupa tajuk berayun dan berketik kecil sedangkan pada lajur lima terdapat tajuk berketik yang lebih besar, dan pada lajur kedua, empat, enam, delapan, dan sepuluh berupa tumpal.

Nama Pola : : **tapis cucuk pinggir**

Bahan : kain dasar dibuat dengan benang katun dan disulam dengan benang emas serta tempelan *moci* atau *mote*

Teknik : : sistem tenun palekat dan aplikasi

Warna : hitam, merah, hijau

Ragam Hias : ragam hias pokoknya berupa tajuk *dipergaya*

2.1.7 Sistem Produksi, Pemanfaatan, Distribusi Kain Tapis

Secara umum awal bergerak dalam usaha pembuatan tapis didasari modal sendiri. Maksudnya, baik alat maupun bahan-bahannya dibeli dengan uang sendiri. Tidak ada peralatan yang merupakan warisan dari orang tua seperti halnya yang terjadi pada perajin lain pada umumnya (baca: pengrajin batik).

Manakala usaha sudah semakin maju, modalnya (uang) sudah tidak bisa mengejar target pesanan dan persediaan barang di tokonya habis atau menipis, mereka memerlukan tambahan modal untuk menjalankan usahanya. Salah satu upaya tersebut dilakukan oleh pemerintah dengan sistem bapak angkat. Dengan adanya sistem bapak angkat, maka para pengrajin dapat mencari bapak angkat untuk membantu mendanai usaha. Dengan modal yang memadai, serta pembinaan di bidang promosi sanggar-sanggar tapis berani merambah dari satu pameran ke pameran yang lain. Langkah ini ternyata mampu meningkatkan jumlah peminat kain tapis hasil produksinya, baik membeli secara langsung atau melalui pesanan.

Penyaluran hasil produksi, selain melalui pameran-pameran, dititipkan di galeri juga melalui *show room* yang dibuka di masing-masing rumah. Pembeli yang datang kebanyakan perorangan yang membeli untuk keperluan sendiri.

Pembelinya orang Lampung, biasanya untuk keperluan adat. Sedangkan kalau pembelinya bukan orang Lampung biasanya untuk sekedar koleksi pribadi, untuk dikenakan sebagai busana pada acara-acara formal dan sebagainya.

Bagi pengusaha tapis, sulit untuk menghitung jumlah rata-rata yang laku dalam kurun waktu tertentu. Satu hal yang pasti bahwa pesanan tapis akan meningkat pada bulan-bulan menjelang musim nikah. Dibandingkan dengan tapis itu sendiri, penjualan benda-benda kerajinan bercorak tapis seperti gantungan kunci, tempat lipstik dan sebagainya, termasuk juga hiasan dinding bertuliskan kaligrafi, secara kuantitas lebih laku. Hal ini bisa dipahami oleh karena harga dari barang-barang tersebut relatif terjangkau.

Pola produksi yang dilakukan oleh para pengusaha terdapat beberapa cara. Pola pertama, pengusaha akan terus memproduksi kain tapis jika persediaan pada tokonya atau tapis yang dititipkan pada pedagang lain laku terjual sehingga persediaan tapis yang ada menipis. Produksi kain tapis pun akan terus dilakukan jika persediaan bahan-bahan pembuat tapis seperti kain dasar, benang emas, benang katun, dan bahan lainnya masih cukup tersedia di gudang penyimpanan serta

masih memiliki modal untuk membayar pengrajin yang *menyucuk*.

Pola kedua, produksi akan terus dilakukan jika terdapat pesanan dari pembeli sekalipun bahan-bahan pembuat tapis dan uang untuk membayar pengrajin tidak ada. Untuk keperluan biaya pembelian bahan dan membayar upah, biasanya pengusaha akan meminda uang muka sebesar kebutuhan kecuali jika masih memiliki bahan dan upah untuk pengrajin.

Pola ketiga, pengusaha kain tapis pun mau memproduksi tapis bagi pemesan yang membawa semua bahan pembuat kain tapis. Bagi pengusaha, cara demikian sangat menyenangkan karena pengusaha tinggal menyerahkan bahan-bahan tersebut kepada pengrajin dengan penentuan harga pesanan tenall dilebihkan untuk keuntungan dirinya. Dalam hal ini, tanggung jawab pengusaha hanya melakukan pengawasan terhadap cara pembuatan untuk menghindari kesalahan.

Penghentian produksinya sementara oleh para pengusaha apabila terjadi beberapa hal yang tidak memungkinkan atau tidak perlu memproduksi kain tapis, di antaranya apabila jumlah produksi melebihi melebihi angka penjualan sehingga persediaan kain tapis yang sudah jadi relatif banyak. Persediaan bahan pembuat tapis habis pun akan memaksa para pengusaha

menghentikan produksinya beberapa saat. Hal ini dilakukan sambil memantau persediaan kain tapis yang jadi dengan perubahan harga bahan kain tapis. Kenaikan bahan dasar tapis dapat menghentikan produksi tapis. Jika dipaksakan membeli bahan dasar pada saat ada kenaikan sementara harga jual belum disesuaikan tentu akan mendatangkan kerugian. Masa-masa ini biasanya digunakan untuk memantau perkembangan harga dengan harapan harga bahan akan turun, sambil menghitung secara cermat kenaikan harga jual yang perlu dilakukan.

Pola-pola demikian berlaku juga bagi pengusaha yang mengerjakan kerajinan kain tapis dalam bentuk cinderamata karena membuat cinderamata dengan motif kain tapis memerlukan bahan dasar yang sama dengan kain tapis, hanya pengerjaan barangnya saja yang sedikit berbeda.

Dari sejumlah barang yang diproduksi hanya sedikit, bahkan nyaris tidak ada yang digunakan untuk konsumsi untuk kebutuhan sendiri. Kalaupun ada, hanya dalam jumlah sangat kecil misalnya selebar dan sangat jarang. Jika memerlukan kain tapis untuk kebutuhan sendiri, biasanya akan membuat kain tapis khusus terutama dalam pemilihan warna kain dasar dan jenis benang sulaman yang digunakan. Dengan demikian, para pengusaha kain tapis hamper seluruh produksinya diperuntukan

dijual. Jika pengusaha memerlukan kain tapis guna keperluan sendiri, akan dianggap sebagai pembeli lainnya yakni akan diperhitungkan biaya yang dikeluarkan dengan memotong keuntungan yang diperoleh.

Jangkauan distribusi tapis tidak terbatas di sekitar lokasi perusahaan atau di toko yang merangkap perusahaan. Kain tapis ini disebarkan pula dengan cara dititipkan di tempat-tempat penjualan lain di Lampung, terutama di objek-objek wisata dan hotel-hotel. Pendistribusian atau penjualan kain tapis di wilayah Lampung dapat dilakukan dengan cara demikian karena komunikasi antara penjual dengan pemilik barang (pengusaha) masih mudah dilakukan.

Pendistribusian kain tapis ke luar Lampung tidak dilakukan dengan cara dititipkan di toko atau galeri, melainkan dihadirkan pada saat terdapat pameran hasil industri di berbagai tempat di luar Lampung. Jika pemasarannya demikian, maka kain tapis di bawa langsung oleh pemilik (pengusaha, pedagang) dan tapis dikeluarkan jika terjadi transaksi jual-beli. Pola yang dilakukan sangat berbeda dengan pola penjualan di wilayah Lampung, hal ini disebabkan hubungan transaksi antara penjual dan pembeli berlangsung saat itu saja.

Pemasaran di luar negeri tidak pernah dilakukan secara khusus oleh seorang pengusaha karena memerlukan biaya yang sangat besar. Hal itu dapat terjadi jika ada promosi hasil kerajinan Lampung yang dilakukan oleh pemerintah atau diikutsertakan dalam misi kesenian Lampung yang mengadakan pertunjukan dalam rangka promosi daerah Lampung di luar negeri.

2.2 Sejarah Persebaran Tapis

Tapis merupakan merupakan salah satu kerajinan tradisional masyarakat Lampung dalam menyelaraskan hidupnya baik dengan lingkungan maupun pencipta alam semesta. Karena itu, munculnya tapis ini ditempuh melalui tahapan-tahapan waktu yang mengarah kepada kesempurnaan teknik tenunnya maupun cara-cara memberikan ragam hias yang sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakatnya.

Sulit dipastikan tentang awal keberadaan tapis ini pada masyarakat Lampung. Menurut Van der Hoop pada Kadir, masyarakat Lampung telah mengenal tenun diperkirakan sejak abad ke-2 SM, yaitu kain tenun yang ditunen dengan sistem kait dan kunci (*key and rhomboib shape*). Kain tenun yang dibuat

saat itu disebut tapis dan kain kapal yang terdiri atas kain *nampan*, *pelepai*, dan *talibin*. Sitorus menyebutkan bahwa ragam hias kain ini adalah pohon hayat dan bangunan yang berisikan roh manusia yang telah meninggal juga terdapat ragam hias binatang antara lain burung, ayam, kuda, gajah kupu-kupu, dan ikan, matahari, bulan, dan bunga melati. Dikenal juga kain tenun tapis yang disulam dengan benang sutera putih yang disebut tapis inuh (1995 :6)

Sejarawan orientalis, Robyn dan John Maxell beranggapan bahwa kerajinan tenun dengan menggunakan kapas di Indonesia, termasuk Lampung mulai tumbuh sekitar abad ke-7 Masehi dan perkembangannya mulai sejak abad ke-15 Masehi bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di Indonesia. Sesungguhnya bukti lain tentang keberadaan tapis di Lampung telah disebutkan dalam prasasti Raja Balitung (898-915 Masehi) yang menyebutkan bahwa tapis merupakan barang yang dihadiahkan oleh para raja saat mereka menjalin kerja sama dalam berbagai bidang (2006:1).

Laksito menyebutkan bahwa sejak awal abad ke-15, Lampung yang telah menjalin hubungan perdagangan rempah-rempah dan lada dengan daerah lain di sekitarnya. Hubungan perdagangan tersebut telah memberikan kemakmuran kepada

masyarakat Lampung terutama masyarakat di daerah pantai. Hubungan perdagangan tersebut berlanjut pada hubungan kerja sama aspek lainnya. Hubungan dengan Banten ditandai dengan memberikan anugerah gelar kebangsawanan Banten kepada pemimpin/pemuka adat di Lampung. Pada acara-acara penganugerahan gelar kebangsawanan tersebut dilengkapi dengan peralatan-peralatan lain seperti tapis dan kain kapal sebagai kain adat. Sebagai kain adat, kain tenun (tapis dan kapal) bermakna luas, di antaranya sebagai simbol hubungan ikatan kekerabatan melalui pemberian atau pertukaran cinderamata (1998:8).

Firmansyah mengatakan bahwa dalam perkembangan desain kain tenun tradisional seperti tapis, kain nampan, kain pelepai, terkait erat dengan sejarah dunia kemaritiman Indonesia. Adanya komunikasi dan lalu lintas antar kepulauan Indonesia sangat memungkinkan penduduknya mengembangkan suatu jaringan maritim. Dunia kemaritiman atau disebut dengan jaman bahari sudah mulai berkembang sejak jaman kerajaan Hindu Indonesia dan mencapai kejayaannya pada saat pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam antara tahun 1500-1700 (1996 :5).

Daerah Asia Tenggara menjadi daerah tujuan penting terutama bagi saudagar-saudagar Arab, India, Portugis, Cina, Spanyol, dan Belanda. Berkembangnya daerah Asia Tenggara sebagai salah satu pusat perdagangan internasional ketika itu, telah pula membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan dunia pertenunan daerah Lampung. Demikian pula halnya dengan seni tenun Indonesia. Lebih-lebih setelah berkembangnya jalur perdagangan di Selat Malaka dan Selat Sunda. Perkembangan seni tenun tradisional Indonesia semakin kaya sebagai akibat adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan-kebudayaan luar tersebut.

Bermula dari latar belakang sejarah ini, imajinasi dan kreasi pencipta memunculkan ide-ide pada kehidupan sehari-hari yang berlangsung di sekitar lingkungannya. Penggunaan transportasi pelayaran saat itu dan alam lingkungan laut telah memberi ide penggunaan motif hias pada kain kapal.

Dalam perkembangannya, ternyata tidak semua suku di Lampung menggunakan tapis sebagai sarana perlengkapan hidup. Dari hasil penelaahan beberapa pakar diketahui bahwa yang umum memproduksi dan mengembangkan tenun tapis adalah suku Lampung yang beradat Pepadun. Sedangkan suku Lampung beradat Saibatin atau disebut juga Lampung Pesisir

hanya sedikit yang memproduksi jenis tapis sebagai perlengkapan adatnya. Salah satunya adalah tapis inuh.

2.3 Perkembangan/Perubahan Tapis

Tapis identik dengan masyarakat Lampung beradat Pepadun dan sebaliknya yang bermukim di daerah pedalaman Kabupaten Lampung Utara, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Selatan, Kota Bandar Lampung, Tenggamus, Tulang Bawang dan Kabupaten Way Kanan.

Kerajinan tapis merupakan kewajiban bagi wanita Lampung yang diwariskan nenek moyang atau para pendahulu sebelumnya. Keahlian dalam kerajinan ini tidak diajarkan secara formal, akan tetapi melalui proses pengalaman dan pendidikan informal. Generasi-generasi tersebut mengikuti dan mempelajari dari seseorang yang sering mengerjakan kerajinan itu sehingga pada gilirannya mahir dan dapat dikembangkan sendiri.

Awal-awalnya, corak tapis dan kain kapal dipengaruhi oleh nuansa maritim serta ekspresi pemujaan terhadap leluhur dan kekuatan alam. Kerajaan-kerajaan di Indonesia sangat kental dengan sistem relijiusitas yang diusung dari India melalui Samudra Hindia. Pelayaran menjadi pintu interaksi antardaerah dan antarnegara. Tapis dan kain kapal menjadi lambang

kollektifitas etnik Lampung. Tapis identik dengan masyarakat adat Lampung Pepadun sedangkan kain kapal identik dengan masyarakat adat Lampung Saibatin. Dengan demikian, sesuai dengan wilayah keberadaan dua adat tersebut maka corak-corak kainnya pun sangat dipengaruhi oleh keadaan alamnya. Tapis masyarakat adat Lampung Pepadun yang mendiami wilayah daratan dan pegunungan banyak bermotifkan makhluk hidup seperti manusia, hewan, atau tanaman. Kain kapal sebagai tapis milik masyarakat adat Lampung Saibatin yang mendiami wilayah pantai banyak bermotifkan suasana kehidupan kemaritiman dan alam lingkungan daerah pesisir pantai.

Perkembangan ragam hias kain tenun tapis di Lampung dapat dikatakan merupakan hasil proses akulturasi. Hal ini terlihat dari unsur-unsur pengaruh masa prasejarah dan budaya Hindu yang memang banyak ditemukan pada kain tersebut. Proses akulturasi tapis dengan ragam hias masa prasejarah antara lain oleh konsepsi unsur alam yang mempunyai kekuatan magis yang merupakan konsepsi kepercayaan dari masyarakat prasejarah.

Alam dengan segala isinya sangat mempengaruhi kehidupan manusia pada hasil karya yang diciptakan. Unsur alam yang dianggap memiliki kekuatan gaib antara lain adalah

beberapa jenis flora dan fauna, matahari, dan bintang. Selain itu, motif manusia yang dianggap mempunyai kekuatan magis serta dipuja adalah perlambang nenek moyang.

Pada masa prasejarah pula, ragam hias dalam bentuk binatang yang mempunyai kekuatan magis seperti kerbau, gajah, dan kuda melambangkan kendaraan nenek moyang, bentuk burung melambangkan kekuatan dari dunia atas. Bentuk naga dan ikan melambangkan dunia bawah serta pohon hayat yaitu pohon dengan banyak dahan dan ranting dengan bagian pokok pohonnya yang tegak lurus ke atas dianggap sebagai penghubung alam atas dengan alam bawah. Bentuk geometris yang sering digunakan adalah bentuk kait dan segitiga.

Beberapa pengaruh kebudayaan Hindu yang dibawa oleh para pedagang dari India turut mempengaruhi motif tapis. Pengaruh ini sangat terlihat pada motif-motif berbentuk legenda, kepercayaan, dan ragam hias flora dan fauna yang digambarkan secara realis dan dihubungkan dengan kepercayaan agama Hindu. Kemudian terdapat ragam hias tumpal dan gunung merupakan salah satu unsur ragam hias yang menonjol yang merupakan simbol tempat tinggal dewa Hindu. Pada tradisi Hindu pula, tumpal melambangkan dewi kemakmuran. Bentuk tumpal ini sering berbentuk sederhana yaitu pucuk rebung yang

melambangkan satu kekuatan yang tumbuh dari dalam dan mempunyai tenaga luar biasa serta tumbuh silih berganti.

Tigadana menyebutkan bahwa pengaruh masuknya Islam menjelang abad ke-19 dan awal abad ke-20 mampu mempengaruhi motif tapis dengan penampilan corak baru yang dekoratif. Pengungkapan bentuk dekoratif dapat diartikan sebagai usaha visualisasi yang menentang konsep realisme, terutama penggambaran makhluk hidup yang dapat mengakibatkan syirik (menduakan Allah SWT). Bentuk tumbuh-tumbuhan dan bunga sangat dominan pada gaya ini dengan komposisi bentuk yang meliuk-liuk, ritmis, dan hidup, membentuk kesan dinamis, terpadu dan harmonis. Selain itu, berkembang juga bentuk lekuk-lekuk garis menyerupai huruf Arab, bintang, dan kaligrafi Arab (2006 : 32).

Djausal dan Hamilton dalam Tigadana mengatakan bahwa kuatnya pengaruh Islam terhadap kebudayaan masyarakat Lampung tercermin tulisan-tulisan antara lain mengenai kewajiban sembahyang lima waktu pada pengantar *Kitab Ketara Raja Niti* dan di dalam *Kitab Kuntara Rajaniti* secara eksplisit menampilkan lambang-lambang Islam. Ditandai pula dengan munculnya kain tenun tapis bercorak kaligrafi Arab, berbentuk

dua kalimah Syahadat, ayat Qursyi, serta kalimat-kalimat Thoyyibah.

Pengaruh masuknya Islam ini bukan saja pada tapis bahkan mampu mengubah sistem kepercayaan dalam tatanan kehidupan masyarakat Lampung. Pengaruh-pengaruh ini terjadi tidak secara spontan dalam waktu yang singkat dan menyeluruh. Masuknya pengaruh ini tidak serta merta mengubah motif-motif lama, motif-motif lama masih tetap ada sekalipun dengan makna yang berbeda (2006:33).

Dalam ajaran Islam dilarang menggambarkan makhluk hidup dan patung, termasuk juga yang terjadi pada motif kain tenun. Kain tenun yang muncul pada periode Islam tidak ada yang menggunakan ragam hias makhluk hidup. Hal ini dihubungkan dengan banyaknya ragam hias pada tapis yang melukiskan perwujudan pada tokoh leluhur atau nenek moyang, di samping ragam hias lain seperti burung dan binatang mitologi. Oleh karena pengaruh Islam itu, masyarakat Lampung adat Pepadun pelan-pelan mengurangi motif tapis berbau pemujaan terhadap dewa dan alam. Tapis akhirnya banyak bercorak geometris seperti bentuk segitiga dan garis horizontal.

Hiasan benang emas banyak mendominasi hiasan pada tapis seiring dengan meningkatnya perekonomian masyarakat

Lampung dari penjualan komoditas lada di dalam dan ke luar negeri. Pada saat itu harga benang emas sangat mahal jika dibandingkan dengan benang dari kapas.

Sikap melunak Belanda yang mengakui keberadaan masyarakat adat yakni marga-marga ikut mengembangkan dan memperkaya tapis dengan aspirasi-aspirasi mengenai peran dan keindahan baru. Tapis dipakai dalam upacara adat dan prosesi daur hidup manusia. Motif baru dengan menggunakan benang emas dan kaca menambah keindahan dan memperkaya khazanah motif tapis. Uang ringgit pun digunakan sebagai hiasan pada bagian bawah tapis. Keindahan tapis akan bertambah kala disandingkan dengan siger atau hiasan lainnya, terutama pada pengantin adat Lampung.

Pada jaman dulu, keberadaan tapis pada sebuah keluarga menggambarkan tingkatannya dalam adat, sehingga tapis tersebut menjadi perangkat adat yang serupa dengan pusaka keluarga. Sebagai bagian dari pusaka keluarga, pembuatan tapis tidak dapat asal buat makanya pembuatan tapis diselesaikan dalam waktu sangat lama yakni bertahun-tahun. Tidak mengherankan sebuah tapis dibuat oleh seseorang saat seorang wanita pembuat tapis tersebut baru belajar menyulam dan diselesaikan ketika si wanita telah mahir dan berusia dewasa.

Saat itu, seorang gadis Lampung yang mulai menginjak dewasa harus dapat menghasilkan berbagai jenis kerajinan tangan yang indah. Hasil-hasil kerajinan tangan tersebut, salah satu di antaranya adalah tapis akan dikumpulkan dan dijadikan barang bawaan si gadis (*sesan*) pada hari pernikahan. Semakin banyak dan indah hasil kerajinan si gadis akan merupakan kebanggaan pribadi bagi pihak mempelai perempuan. Atas dasar tersebut, orang tua yang memiliki anak gadis akan mengajarkan anaknya dengan berbagai keterampilan membuat aneka kerajinan tangan dan kepandaian yang berkaitan dengan keputrian.

Kepemilikan tapis memiliki arti khusus bagi pemiliknya. Nilai yang terpancar dari kepemilikan tersebut adalah bahwa pemiliknya merupakan orang yang mengerti akan adat istiadat Lampung karena telah menjunjung tinggi adat Lampung dengan menyimpan tapis yang merupakan warisan para leluhurnya. Nilai tapis yang begitu tinggi dalam kehidupan masyarakat Lampung, menyebabkan tapis merupakan bagian dari adat dan adat istiadat tersebut diwariskan pada masyarakat masa kini meskipun cara pembuatan tidak sesempurna dulu, begitu juga keutuhan motif dan ragam hiasnya.

Dari dulu pun, kepemilikan pada sebuah keluarga tapis dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dapat dengan membuat sendiri atau membeli dengan cara-cara tertentu. Sebagai perangkat adat atau sebagai persiapan diri dalam menghadapi peralihan kehidupan yang sangat penting, tentulah membuat tapis sendiri memiliki nilai-nilai khusus. Bagi seorang gadis yang akan menghadapi saat-saat perkawinan merupakan masa penantian yang diliputi suasana penuh harapan dan rasa suka, memiliki tapis hasil buatan sendiri merupakan pendorong yang berbeda daripada membeli atau memesan.

Kecintaan membuat tapis sendiri juga merupakan penonjolan kemampuan dalam membuat tapis yang memang sulit dan hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ketekunan, keuletan, dan jiwa seni yang tinggi. Kelebihan itulah yang mendorong banyak orang untuk mempelajari pembuatan tapis yang indah dan berkualitas tinggi ini dengan belajar kepada orang tuanya secara sungguh-sungguh, dan bahkan untuk lebih meningkatkan kemampuan membuat tapisnya belajar pula pada ahli pembuat tapis di tempat lain secara khusus.

Tapis dibuat sejak pertengahan abad ke-10, tak lama setelah orang Krui membuat kain tampan dan pelepai. Ukuran

tapis tua umumnya antara 65 cm x 120 cm, sedangkan untuk tapis baru umumnya berukuran antara 75 cm-80 cm x 120 cm.

Pada mulanya daerah penghasil tapis terbanyak adalah daerah Lampung Utara, karena daerah ini merupakan daerah yang memiliki tingkat kebudayaan tertinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di Lampung. Di daerah Lampung Utara masyarakat masih taat terhadap adat sehingga masih sering mengadakan upacara adat, sehingga kebutuhan akan tapis di daerah ini lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Lampung Utara memiliki empat daerah penghasil tapis, yaitu Menggala, Kroe, Kasuy dan Pakuan Ratu, sedangkan daerah Lampung Tengah penghasil tapis terletak di Metro, Purbolinggo dan Way Jepara, Lampung Selatan daerah penghasil tapis terletak di Kalianda, Tagineneng, dan Kota Agung.

Masing-masing daerah penghasil tersebut tidak memiliki ciri atau perbedaan yang mencolok jika dilihat dari hasil yang dibuatnya, namun demikian ada daerah yang lebih banyak menghasilkan warna-warna tertentu yang tidak begitu banyak dibuat oleh daerah lain, misalnya tapis dari daerah Kroe banyak menampilkan warna dasar merah, dan motif yang dibuat lebih dinamis jika dibandingkan daerah lain. Ciri tapis Kota Agung

lebih menonjolkan warna dasar biru dengan motif lebih banyak memakai motif tajuk.

Membicarakan tentang perkembangan dan perubahan tapis, tidak lepas dari membandingkan antara tapis jaman dulu dengan tapis sekarang. Terdapat beberapa perubahan yang terkait dengan tapis, di antaranya adalah pembuat tapis (dulu gadis atau wanita, sekarang pria juga bisa); motivasi membuat tapis; ukuran tapis; corak tapis; wujud tapis dan lain-lain.

Dulu, kegiatan menenun dan menyulam merupakan pekerjaan kaum wanita yang mengerjakan sulaman waktu luang di sela-sela mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Kaum pria hampir tidak pernah mengerjakan pekerjaan ini, selain dinilai kurang memiliki ketelitian dan kecermatan yang menjadi kunci utama dalam menenun dan menyulam, pekerjaan di sawah dan di ladang yang menjadi tumpuan hidup keluarga cukup menyita waktu. Terlebih untuk tapis, masyarakat Lampung beranggapan bahwa kegiatan menenun dan menyulam lebih pantas dilakukan oleh wanita baik gadis atau perempuan yang sudah menikah. Bagi seorang gadis Lampung membuat tapis merupakan perbekalan yang harus disiapkan saat menjalani pernikahan kelak. Seorang gadis yang menikah dengan menggunakan tapis hasil buatan sendiri akan dipandang sebagai gadis yang taat dan

mengetahui adat-istiadat Lampung dan dinilai memiliki kelebihan dalam hal ketekunan dan keuletan dibandingkan gadis yang tidak dapat membuat tapis. Dengan memperistri gadis tersebut, rumah tangga yang dibangun akan tenteram dan mapan karena isteri akan tahan terhadap berbagai cobaan hidup.

Kaum wanita sekarang yang masih mengerjakan tapis merupakan pengrajin yang bekerja pada perusahaan pembuat tapis. Tentu saja motivasi yang ada pada dirinya berbeda dengan kaum wanita pembuat tapis jaman dulu. Mereka membuat tapis tidak seluruhnya untuk keperluan adat. Beberapa buah tapis yang mereka buat, mereka simpan sebagai milik sendiri yang akan digunakan pada saat diperlukan, seperti pada upacara adat atau upacara lainnya, tapis selebihnya merupakan tapis milik orang lain atau pesanan dari perusahaan yang dibuat dengan imbalan upah. Status ini sedikit banyaknya akan berpengaruh pada cara pengerjaan tapis. Tapis miliknya akan dikerjakan dengan sangat hati-hati dan serapih mungkin, tapis berdasarkan pesanan akan dibuat sesuai dengan pesanan dan dibuat secepat mungkin agar cepat beroleh upah.

Kini pembuatan tapis bukan hanya milik kaum wanita, kaum laki-laki banyak yang membuat tapis. Kaum lelaki yang membuat tapis merupakan pegawai pada perusahaan tapis yang

menggantungkan penghidupannya pada upah membuat tapis. Kaum lelaki yang bekerja pada bidang ini tidak memasalahkan aspek kepantasan secara adat dan adat pun tidak mempersoalkan keadaan ini. Adat sangat memahami kondisi sekarang yang menunjukansempitnya lapangan pekerjaan hingga memaksa orang-orang untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan. Bagi mereka, uang yang diperoleh tidak dilihat dari kepantasan pekerjaannya melainkan kehalalan uang yang diperolehnya.

Pemilik perusahaan tapis yang bijaksana serta dengan melihat hasil sulaman yang dikerjakan antara laki-laki dan wanita biasanya akan memilih wanita untuk mengerjakan sulaman, pekerja laki-laki akan dipekerjakan pada bidang yang tidak terlalu mementingkan ketekunan dan kerapihan, misalnya memasang kain yang akan disulam pada *pemidangan*, atau mengerjakan sulaman motif tapis pada cinderamata seperti pada peci, dompet, gantungan kunci, dan lain-lainnya. Pekerja laki-laki baru disuruh menyulam tapis jika pekerja wanita tidak mampu mengerjakan pesanan tapis yang datang sangat banyak dan perlu diselesaikan dalam waktu cepat.

Pada masa sekarang, tapis tidak hanya dibuat untuk keperluan upacara-upacara adat, tetapi telah menjadi barang komoditi pasar yang dikembangkan sebagai usaha untuk

menggalakkan produksi barang kerajinan daerah. Usaha ini pada mulanya berjalan atas gagasan para warga pendatang dari Jawa yang memperkenalkan alat tenun bukan mesin (ATBM) sebagai pengganti alat tenun *pemantok (gedogan)* yang semakin jarang digunakan. Para pendatang, terutama dari Jawa bekerja sama dengan penduduk asli mengumpulkan kain-tapis kuno yang hampir punah dan mencoba melestarikannya kembali dengan membuat duplikatnya. Usaha ini terus berkembang menjadi industri rumah tangga dengan beberapa tenaga penenun, sedangkan tenaga *cucuk* atau penyulam, mereka memakai tenaga buruh bebas, yang dapat menyelesaikan pekerjaan sulaman di rumah masing-masing. Usaha ini berjalan tanpa dukungan yang cukup berarti dari pemerintah daerah. Keberhasilan dalam pemasaran dapat mereka capai hanya karena relasi pribadi para pengrajin tersebut yang sebagian besar tersebar di Pulau Jawa. Peminat tapis yang cukup besar juga datang dari luar negeri, yaitu para wisatawan asing, yang kebanyakan merupakan pengamat benda-benda bersejarah dan datang ke Indonesia untuk tujuan penelitian, para penulis dan budayawan dan sebagian kecil turis. Kurangnya pengunjung dari mancanegara diperkirakan karena usaha pengembangan pariwisata di daerah Lampung ini masih kurang digalakkan.

Dilihat dari proses pembuatannya yang cukup lama (untuk satu lembar tapis umumnya dibuat selama 2 bulan, bahkan ada yang sampai 6 bulan) maka harga penjualan satu lembar tapis cukup tinggi, yaitu berkisar antara enam puluh ribu rupiah sampai lima ratus ribu rupiah untuk tapis koleksi baru. Sedangkan untuk tapis yang sudah tua umurnya harga tapis mencapai harga dapat mencapai jutaan rupiah. Pendekatan dengan penduduk asli untuk mendapatkan tapis tua tidaklah mudah. Adat memberatkan mereka untuk berbuat sesuka mereka terhadap barang yang dianggap memiliki nilai tinggi bagi kehidupan mereka. Oleh sebab itu, sebagian penduduk yang masih sangat kuat memegang adat akan mempertahankan tapis miliknya sebagai harta warisan yang penuh dengan wasiat. Jika sangat terpaksa harus menjual tapis kuno warisan leluhurnya, maka akan mengadakan musyawarah dan upacara adat sera memotong kerbau.

Motif yang disulamkan (*dicucuk*) pada kain dasar banyak diilhami oleh alam yang terkait dengan kehidupan manusia atau dengan penciptanya, seperti benda-benda di langit, pohon, atau binatang. Dulu, pembuat tapis akan menjadikan objek utama tersebut sebagai sebuah cerita berdasarkan angan-angan yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, motif dan ragam hias yang

terdapat dalam tapis memiliki arti tersendiri dan banyak bercerita yang dilatarbelakangi oleh segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan dan kehidupan manusia. Bahkan, selain memiliki arti tersendiri, motif dan ragam hias tersebut memunculkan keindahan yang dapat memuaskan rasa estetis yang melihatnya. Pada tapis baru atau tapis modern, sekalipun motif dan ragam hiasnya tetap memunculkan keindahan dan bahkan menjadi penonjolan utama, namun makna yang terkandung di dalamnya sangat beragam dan bebas karena tergantung pada daya cipta si pembuat yang disesuaikan dengan keinginan pasar.

Terkait dengan kesempatan pasar yakni para peminat tapis, para pengusaha menangkap hal ini sebagai suatu kebutuhan, maka mereka menjadikan peluang ini dengan menciptakan “tapis lain” yang harganya terjangkau. Bentuk “tapis lain” tersebut bukan berbentuk kain, karena jika masih demikian, harga terendah tapis pun kebanyakan tidak terjangkau oleh pembeli umum. Maka, sebagai gantinya, para pengusaha ini mencantumkan motif tapis pada berbagai benda yang memiliki harga jauh lebih rendah dibandingkan tapis. Benda-benda tersebut biasanya berupa cinderamata seperti gantungan

kunci, tempat lipstick, peci, sarung bantal, kaligrafi, dan miniatur tapis dalam figura.

Upaya-upaya ini ternyata mampu lebih mengenalkan tapis kepada orang-orang di daerah lain karena barang-barang kecil tersebut harganya relatif murah dan dibutuhkan hingga hampir dipastikan setiap wisatawan Nusantara atau mancanegara ketika pulang dari kunjungan ke Lampung membeli barang-barang tersebut.

Pada awal keberadaannya, tapis hanya sebagai kain perlengkapan adat yang dipakai pada upacara-upacara adat bukan kain kebutuhan sehari-hari seperti baju. Fungsi ini melekat pada masyarakat Lampung dalam waktu yang sangat lama hingga pembuatan tapis yang baru tidak tergantung kepada faktor lain selain tingkat kerusakan tapis atau tapis tersebut hilang. Dapat dipastikan munculnya tapis buatan baru sangat jarang, bahkan kepemilikan tapis dalam sebuah keluarga dapat turun-temurun sebagai barang warisan. Dilihat dari pertahanan kebudayaan Lampung terutama lambatnya kemunculan tapis, hal ini tidak menguntungkan karena banyaknya pembuat tapis yang meninggal tanpa sempat melakukan regenerasi kepada keturunannya selanjutnya. Tidak mustahil pada satu saat tapis akan hilang seiring dengan hilangnya para pembuat tapis.

Beberapa orang yang melihat fenomena ini serta sangat mencintai tapis sebagai koleksi budaya yang tidak boleh hilang melakukan upaya membuat tapis untuk koleksi pribadi. Mereka mencari pembuat tapis yang masih ada di pelosok desa agar tapis yang dibuat menyerupai tapis peninggalan jaman dulu. Upaya ini tentu saja memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit karena harus mengeluarkan biaya untuk membeli bahan dan mengupah pengrajin serta kain yang dibuat pun tidak hanya satu atau dua lembar.

Koleksi pribadi yang disimpan dalam tempat khusus menarik minat para tamu yang datang ke rumahnya untuk memiliki tapis koleksinya itu dengan cara mengganti biaya yang telah dikeluarkan saat membuat tapis itu. Informasi yang dibawa oleh seorang tamu akan cepat menyebar kepada peminat lain, dan peminat lain akan melakukan hal yang sama seperti tamu sebelumnya. Akibatnya, koleksi tapis yang dimiliki kolektor akan habis. Sebagai pengganti tapis yang diambil akan membuat tapis lagi.

Ketika pola tersebut berulang, niat yang semula hanya sebagai kolektor dengan tujuan untuk pelestarian tapis berubah menjadi niat berdagang dan menjadi pengusaha tapis. Langkah awal yang ditempuh biasanya berupa persiapan peralatan, bahan

baku, pengadaan tenaga penyulam, dan tempat produksi. Hal-hal itulah yang menjadi modal pertama bagi seorang pengrajin tapis, Pengadaan bahan seperti kain dasar dan benang emas mudah di dapat di toko-toko yang khusus menjual barang-barang tersebut. Tempat produksi atau rumah produksi biasanya di rumah pengrajin dengan harapan dapat meringankan biaya sewa tempat dan dapat mengawasi pekerjaan secara langsung hingga kesalahan yang diperbuat oleh pengrajin dapat segera dibetulkan. Untuk mempercepat penyelesaian tapis dengan memaksimalkan waktu bekerja, tidak jarang para pengusaha ini menyediakan penginapan di sekitar rumahnya untuk menampung para penyulam. Dengan demikian, para penyulam dapat berkonsentrasi menyelesaikan pekerjaannya tanpa membuang waktu untuk perjalanan dari tempat tinggalnya ke ke tempat menyulam.

Berubahnya tujuan membuat tapis menjadi usaha dagang menyebabkan pembuatan tapis tidak terpaku motif-motif lama, melainkan mencoba membuat motif-motif kontemporer meniru corak pada kain lain yang sedang populer. Gagasan tentang motif tersebut bisa muncul dari gagasan pengrajin atau berdasarkan pesanan pembeli. Bahkan salah seorang pengrajin mencoba untuk *menyucuk* kain batik dengan pola desain

mengikuti corak batik, dan ternyata barang dengan model ini laku terjual karena indah dan dianggap sebagai sesuatu yang baru dan aneh.

Melihat perubahan-perubahan tapis terutama pada motif dan wujud tapis dapat dikatakan bahwa perubahan tersebut terjadi secara sadar dan disengaja oleh pembuatnya. Pada waktu dulu, perubahan motif terjadi karena perubahan-perubahan nilai dan sudut pandang terhadap motif tapis terkait dengan keadaan alam dan falsafah kehidupan. Kini, perubahan-perubahan yang terjadi bukan mengarah kepada tujuan tersebut melainkan kepada beberapa tujuan di antaranya pengenalan kembali tapis sebagai bagian dari kebudayaan Lampung kepada generasi penerus; aktualisasi budaya Lampung terhadap daerah lain sebagai wilayah yang sarat dengan budaya tradisional; dan peluang pasar yang dapat menyejahterakan masyarakat Lampung dari aspek kebudayaan.

Provinsi Lampung dijadikan tujuan transmigrasi oleh pemerintah Republik Indonesia menyebabkan masuknya budaya-budaya baru dari berbagai daerah di Indonesia. Budaya-budaya baru tersebut telah mengikis budaya asli Lampung. Tapis yang semula lekat dengan setiap upacara adat dan menjadi ciri utama Lampung mulai berkurang perannya dan makin

jarang ditemui keberadaannya. Menghindari kepunahan budaya asli Lampung, para pejabat pemerintah dan para pemangku adat atau *penyimbang* melakukan upaya menghadirkan kembali upacara-upacara adat dan memasyarakatkan kembali penggunaan tapis. Bahkan, penggunaan tapis bukan hanya pada upacara-upacara adat melainkan pada acara-acara resmi lainnya.

Kelompok masyarakat yang paling terkena dampak percampuran budaya Lampung dengan budaya daerah lain adalah kaum muda. Percampuran budaya yang diterima kaum muda ini menjadi bertambah kompleks setelah mereka diterpa oleh arus budaya modern dari luar negeri, sehingga pengenalan terhadap budaya asli Lampung dapat semakin jauh. Pengenalan kembali tapis dalam berbagai media diharapkan dapat menumbuhkan sikap mengenali dan mencintai budaya asli Lampung. Keindahan dan kerumitan yang terdapat pada ragam hias diharapkan dapat menumbuhkan rasa estetis dan mempertebal nilai ketekunan dan kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu.

Pemerintahan provinsi Lampung berusaha untuk menyejahterakan masyarakatnya dengan berbagai upaya. Penggalan potensi daerah dilakukan dengan cara mengeksplorasi berbagai potensi daerah mulai dari potensi alam

sampai kepada potensi budaya. Pemasyarakatan tapis dengan cara memproduksi besar-besaran oleh banyak pengrajin serta modifikasi motif tapis dalam berbagai bentuk benda, ternyata dapat menggairahkan kembali para pedagang cinderamata. Toko-toko yang menjual cinderamata, terutama tapis tersebar di mana-mana dan peminat tapis dari luar Lampung dapat dengan mudah dan murah cinderamata kain khas Lampung ini.

2.4 Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pendukung

Keberadaan tapis tidak dapat berdiri sendiri tanpa peran serta masyarakat pendukungnya. Kelompok yang dianggap pendukung adalah orang-orang yang memiliki keinginan kuat terhadap kelangsungan tapis. Pada saat tapis berada pada tahapan krisis, peran pendukung hanya memiliki satu keinginan yakni untuk menghadirkan kembali kain tersebut sebagai bentuk pelestarian tapis. Terkadang kuatnya keinginan tersebut, mereka tidak diperhitungkan tentang aspek-aspek penting yang ada pada tapis, seperti nilai sakral dan nilai martabat suku. Saat ini, orang-orang yang dianggap sebagai pendukung tapis adalah para *penyimbang*, pengrajin, pemerintah, dan pembeli atau masyarakat.

Dalam masyarakat adat Lampung, setidaknya didukung oleh adanya kesatuan anggota, pemimpin kesatuan, tata tertib adat, dan kekayaan adat. Dalam tiap kelompok adat terdapat seorang pemimpin kesatuan adat yang disebut *penyimbang*. Peran *penyimbang* adalah sebagai pemimpin adat yang mengatur anggota masyarakatnya dalam melaksanakan tata tertib adat dan kekayaan adat. Sesuai dengan asal katanya *penyimbang/punyimbang* (*pun*=yang dihormati, *nyimbang* =yang meneruskan) jika diartikan secara utuh maka *penyimbang* ini orang yang sangat dihormati dan orang yang meneruskan adat-istiadat. Dalam melaksanakan tugasnya setiap perintah *penyimbang* akan dijadikan satu aturan adat yang harus dituruti sekaligus menjadi alat mekanisme kontrol bagi penegakkan aturan adat.

Penggunaan tapis dalam upacara-upacara adat termasuk ketentuan yang memiliki kekuatan hukum adat yang tidak boleh dilanggar. Pelanggar aturan adat, sekalipun hanya dalam penggunaan tapis dapat dikenakan sanksi adat yang berat, selain sanksi moral dari masyarakat yang melihatnya. Untuk hal itu, *penyimbang* akan selalu mengingatkan anggota adatnya agar menghindari sanksi akibat kesalahan penggunaan tapis. Selain itu, *penyimbang* pun akan selalu mengingatkan anggota adatnya

untuk memiliki beberapa tapis untuk berbagai keperluan upacara adat. Jika perlu, *penyimbang* akan menyimpan tapis sebanyak mungkin guna dipinjamkan pada anggota adatnya yang tidak memiliki tapis saat yang bersangkutan memerlukan.

Sanggar pengantin yang terdapat di Lampung menyediakan peralatan pengantin yang sangat lekat kaitannya dengan kebudayaan Lampung terutama tata cara perkawinan adat Lampung. Untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang memerlukan perlengkapan pengantin, para pemilik sanggar menyediakan berbagai jenis tapis mulai dari tapis lama dengan ragam hias dan warna asli sampai tapis hasil modifikasi disesuaikan dengan corak dan warna yang sedang *trendy*. Sekalipun tujuan mereka pada pemenuhan kebutuhan penyewa, secara tidak langsung telah turut melestarikan dan mengembangkan tapis. Para pengrajin ini pun menyimpan serta merawat kain-tapis lama sebab masih banyak pengantin ingin menggunakan tapis lama pada saat menikah karena hal ini dinilai lebih artistik dan lebih berkesan.

Pengusaha tapis belum tentu orang yang ahli tapis, mereka menjalankan usaha ini sebagai mata pencaharian.. Para pengusaha ini mempekerjakan beberapa orang penyulam atau pengrajin yang menyelesaikan sulamannya di rumah pengusaha

atau dibawa ke rumahnya masing-masing. Para pengusaha sangat jarang membuat ragam hias tapis berupa gagasan baru hasil ciptaannya. Mereka biasanya meniru motif tapis yang sudah ada. Jika terdapat pesanan tapis dengan ragam hias yang berbeda dengan yang biasa dibuat, akan mengkonsultasikannya dengan penyulam/pengrajin. Jika penyulam merasa sanggup untuk mengerjakan pesanan tersebut maka pesanan akan dikerjakan, sebaliknya jika penyulam tidak sanggup mengerjakan pesanan, pesanan akan dilemparkan kepada pengrajin lain yang mampu mengerjakan. Motif dan ragam hias yang dibuat oleh penyulam dengan cara meniru tapis lama tetap memiliki perbedaan dibandingkan sulaman tapis asli, terutama pada kualitas sulaman. Sulaman pada tapis lama sangat rapi hingga benang sulaman di tidak menembus bagian belakang kain dasar, sebaliknya tapis baru karena dibuat oleh orang yang mengedepankan upah cenderung menyulam tidak menggunakan perasaan, sehingga sulaman cenderung lebih kasar serta motif dan ragam hias yang terdapat pada tapis yang dibuatnya tidak memiliki nilai apa-apa bagi dirinya. Namun demikian, jika dibandingkan dengan resiko kepunahan tapis, tapis yang dihasilkan oleh pengrajin atau industri tapis masih dapat menyelamatkan kain tapis dari kepunahan.

Pemerintah dalam hal ini gubernur melalui instansi terkait seperti Dinas Perindustrian, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah menggunakan kewenangannya dalam membina industri kecil untuk terus menggalakkan produksi tapis termasuk pembinaan terhadap galeri untuk menampung dan terus menyediakan tapis bagi para wisatawan. Bahkan, Dinas Perindustrian seringkali memberikan modal dengan kredit lunak demi keberlangsungan tapis. Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berwujud penggalakan festival seni daerah yang menampilkan kesenian-kesenian serta adat daerah dinilai memiliki andil besar dalam melestarikan tapis.

Wisatawan domestik atau mancanegara yang meminati tapis merupakan penentu langsung keberadaan tapis. Jika mereka tidak membeli tapis, industri atau pengrajin tapis akan berhenti memproduksi tapis maka posisi tapis akan kembali kepada posisi semula yakni hanya sebagai kain warisan yang turun-temurun dan hanya digunakan pada upacara-upacara adat.

2.4 Makna dan Fungsi Tapis dalam Kehidupan

2.4.1 Fungsi Sosial-Budaya

Kain tapis seperti halnya kain tradisional Indonesia lainnya merupakan perangkat yang memiliki makna dan fungsi

yang beraneka ragam. Nilai-nilai kepercayaan dan nilai budaya sebagai nilai awal yang muncul, berakulturasi dengan nilai ekonomi. Nilai kepercayaan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang melekat secara emosional pada penganutnya akan memunculkan rasa percaya diri yang tinggi, rasa bangga, dan sakral sehingga sebagai perwujudan dan ungkapan-ungkapan tersebut akan dimunculkan secara memorial dan dokumenter pada salah satu bentuk kerajinan, di antaranya pada kain tenun.

Pada masyarakat-masyarakat tertentu yang dibekali warisan alamiah berupa cita rasa keindahan yang tinggi, secara tidak disadari akan tercipta satu karya yang bernilai seni tinggi. Pola-pola yang tergambar merupakan bentuk ekspresi kejiwaan yang dimilikinya. Nilai-nilai keindahan biasanya muncul dapat saja terjadi sebagai upaya respons terhadap unsur ekstrinsik yang mereka lihat, dengar, dan dirasakan. Respons ekstrinsik terbanyak biasanya berasal dari lingkungan alam sehingga dapat dibedakan gambaran karya-karya seni daerah pegunungan dengan daerah pantai. Bukan hanya corak dan bentuk yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, fungsi dan makna pun akan sangat disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam tempatnya tinggal.

Kemudian muncul apresiasi dari masyarakat lain yang menilai bahwa karya tersebut layak untuk diberi penghargaan. Penghargaan orang lain, baginya merupakan suatu kebutuhan untuk menghargai karya seninya. Bentuk penghargaan antara lain dengan cara memiliki benda-benda tersebut. Fenomena itu, oleh pengrajin atau pemilik benda seni ditangkap dan dipandang sebagai suatu peluang untuk lebih memberdayakan benda seni tersebut. Tidak mustahil pemberdayaan yang dilakukan turut mengubah nilai-nilai kepercayaan semula.

Kain tapis sebagai salah satu perlengkapan hidup memiliki nilai dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pendukungnya, antara lain aspek sosial, budaya, estetis, religi dan ekonomi.

Masyarakat Lampung yang masih menganut hukum adat daerah setempat, segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan adat tidak boleh diselesaikan atas kemauan sendiri, melainkan diatur oleh institusi tradisional setempat. Institusi tradisional tersebut menampung aspirasi masyarakatnya. Semua aspirasi akan dimusyawarahkan dan hasil musyawarah merupakan satu peraturan yang harus dipatuhi.

Institusi tradisional di Lampung dipimpin oleh tokoh adat yang berhak menyandang gelar adat. Gelar-gelar adat

tersebut menunjukkan hirarkhi kedudukan dan pembagian peran dalam struktur keadatannya. Gelar-gelar adat tersebut di antaranya adalah : *Pengiran, dalom, kriya, temenggung, radin, minak* dan *rajo*. *Pengiran* berstatus sebagai *penyimbang* (pemimpin) adat tertinggi dalam struktur institusi adat yang membawahi para *penyimbang* adat lainnya yang ada dalam lingkungan kelompok masyarakat adat di desa atau pada lingkungan *kebuai*an (satu keturunan darah). Perannya adalah memimpin segala acara, urusan dan masalah adat serta kegiatan kemasyarakatan yang dibantu oleh *penyimbang-penyimbang* adat lainnya.

Hadikesuma dalam Harsono mengatakan bahwa *penyimbang* adalah anak laki-laki tertua dari keturunan tertua yang sebagai pewaris bapaknya dan berkedudukan menggantikan tanggung jawab bapaknya sebagai kepala keluarga atau kerabat (2005:2).

Peraturan adat yang dikeluarkan oleh *penyimbang* senantiasa harus dipatuhi jika tidak ingin mendapat denda dan sanksi moral oleh keluarga dan masyarakat lain. Peraturan adat tersebut termasuk mengatur soal penggunaan kain tapis pada upacara-upacara adat. Pengaturan ini untuk memperlihatkan status sosial seseorang di dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Nilai sosial kain tapis terlihat pada penggunaan kain tapis oleh satu masyarakat yang mementingkan kedudukan sosial penggunanya dalam masyarakat. Pemakaian kain tapis mencerminkan kedudukan pemakainya dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan adat. Penggunaan aturan kain tapis secara benar pada upacara-upacara tertentu menunjukkan pengetahuan dan pemahaman orang tersebut akan adat-istiadat. Dengan demikian, kain tapis bukan sekedar pakaian juga akan memperlihatkan tingkat kehormatan atau status sosial seseorang dalam masyarakat adatnya. Hal ini disebabkan kain tapis dianggap memiliki nilai tinggi yang dapat menaikkan gengsi, lambang status sosial kelompok keluarga tertentu. Bahkan dalam lingkungan adat, jika seseorang yang termasuk dalam struktur adat tidak atau salah menggunakan tapis dikaitkan dengan nama upacara dan kedudukannya dalam struktur adat akan mendapat teguran dari dewan adat dan penurunan status oleh masyarakatnya. Untuk mengembalikan statusnya pada posisi semula bukanlah pekerjaan mudah karena harus mengembalikan kepercayaan masyarakat atau bahkan melalui satu upacara khusus yang terkadang memerlukan biaya yang besar.

Tentang nilai-nilai kain tapis dalam aspek sosial dan budaya sangat sulit untuk dipisahkan mengingat kedua aspek tersebut melekat pada hampir setiap kegiatan. Hal ini disebabkan penggunaan kain tapis yang bukan pakaian sehari-hari melainkan dikenakan pada acara-acara tertentu. Pada acara-acara tertentu tersebut peran kain tapis sebagai kelengkapan upacara akan mencerminkan aspek sosial dari penggunaannya.

Dalam upacara adat, baik pada upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran anak, tahap memasuki masa remaja yang ditandai dengan khitanan, perkawinan, pemberian gelar, serta upacara kematian penggunaan jenis kain tapis diatur dengan sangat ketat.

Pada perkawinan, baik pengantin beradat Lampung pepadun atau saibatin, para pengantin selalu menggunakan kain tapis. Pada upacara pernikahan khas adat pepadun, pengantin pria menggunakan tapis *dewo sano* di samping perangkat lain seperti kopiah mas, yaitu kopiah yang berukir kuningan yang dikenakan di kepala; buah manggis yang terbuat dari bahan kuningan digunakan untuk menyimpan kunci dan dipegang menggunakan rantai; *bulu serate* yaitu ikat pinggang. Pengantin perempuan pun menggunakan tapis *dewa sano* sebagai kainnya di samping siger *tarub* dengan hiasan *bulan sereja* bertingkat

tiga yang dikenakan di kepala, hiasan dada, dan *sesapur*, baju bagian atas. Demikian juga dengan pengantin perempuan beradat saibatun. Bagian bawah menggunakan tapis *sasab* (*limar sekebar*), di samping hiasan lainnya seperti *siger paminggir* yang dikenakan di kepala, *sesapur* warna putih sebagai baju atas dan *bulu sereti*, ikat pinggang yang terbuat dari beludru berlapis kain merah.

Firmansyah mengutarakan tentang pengaturan pemakaian kain tapis pada upacara-upacara adat Lampung, sebagai berikut :

1. Tapis *Jung Sarat*

Terdapat dua macam tapis Jung Sarat yakni Tapis Jung Sarat Blambangan dan tapis Jung sarat Kotabumi. Tapis Jung Sarat Blambangan memiliki motif hias tajuk besarung (pucuk rebung) dengan motif iluk keris dan Sasab dengan motif mata kibau. Tapis ini berasal dari daerah Blambangan Lampung Utara.

Kain tapis ini digunakan oleh:

- a. Pengantin wanita pada saat upacara perkawinan adat;
- b. sekelompok istri kerabat yang lebih tua usianya pada saat menghadiri upacara pengambilan gelar pengantin;
- c. Para penari *cangget* (gadis penari) saat menari.

Tapis Jung Sarat Kotabumi memiliki motif hias pucuk rebung dan belah ketupat. Ragam hias dengan sulaman benang emas penuh. Bahan dasarnya berwarna merah hati, merah dan hitam yang membentuk lajur-lajur besar, terbuat dari benang kapas dan benang emas. Dipakai pada saat menghadiri upacara adat. Tapis ini berasal dari Kotabumi Lampung Utara.

2. Tapis Raja Tunggal

Kain tapis Raja Tunggal terdiri atas dua jenis yaitu Tapis Raja Tunggal Belambangan dan Tapis Raja Tunggal Abung. Kain Tapis Raja Tunggal Belambangan memiliki motif hias orang di atas *rato* (kereta kerajaan) ditarik orang, kayu aro, pucuk rebung, sasab, dengan motif *tajuk beketik*.

Kain tapis ini dikenakan oleh:

- a. Kelompok istri kerabat paling tua (*tuho penyimbang*) pada saat-saat mengawinkan anak dan upacara pemberian gelar *pengiran*, *sutan*, dan lain-lain.

Tapis Raja Tunggal Abung merupakan kain tapis yang ragam hiasnya disulam dengan benang emas dan benang sutera, yang membentuk motif manusia, perahu, kerbau, pucuk rebung dan bintang. Bahan dasarnya berwarna putih, hitam kuning, merah dan hijau, yang membentuk lajur besar dan kecil. Dipakai

oleh gadis-gadis Abung pada saat menghadiri upacara adat. Kain tapis ini berasal dari Abung, Lampung Utara

3. Tapis *Raja Medal*

Terdapat dua kain tapis raja medal yaitu tapis Raja Medal Blambangan berasal dari Blambangan Lampung Utara dan tapis Raja Medal Abung yang berasal dari daerah Abung Lampung Utara.

Kain tapis Raja Medal Blambangan dipakai oleh :

- a. Kelompok istri paling tua (*tuho penyimbang*) pada saat-saat upacara perkawinan dan upacara pemberian gelar *pengiran, sutan*.
- b. Kain tapis Raja Medal Abung dipakai oleh pengantin Abung pada saat menghadiri upacara adat

4. Tapis *Laut Andak*

Kain ini dikenakan oleh :

- a. *Muli* pada saat menari cangget;
- b. Istri adik (*adik benulung*) sebagai pengiring pada upacara adat pengambilan gelar “sutan” yang dilakukan oleh saudara yang lebih tua.
- c. Menantu perempuan pada saat upacara pengambilan gelar *pengiran, sutan*

5. Tapis *Balak*

Tapis ini dipakai oleh :

- a. Kelompok adik perempuan dan kelompok istri adik seseorang yang sedang mengambil gelar *pengiran* atau upacara mengawinkan anak;
- b. *Muli* menari cangget saat upacara perkawinan.

6. Tapis *Laut Silung*

Kain tapis ini dipakai oleh kelompok wanita/orang tua yang tergolong kerabat dekat pada upacara perkawinan, upacara pengambilan gelar, upacara khitanan dan upacara pengarakan pengantin.

7. Tapis *Laut Linau*

Tapis ini dikenakan oleh :

- a. Kelompok istri yang tergolong kerabat jauh dalam menghadiri upacara perkawinan;
- b. Gadis pengiring pengantin pada upacara turun mandi dan sat pengambilan gelar pengeran.

8. Tapis *Pucuk Rebung*

Kain tapis ini dipakai umumnya oleh ibu-ibu yang menghadiri upacara perkawinan, upacara pengambilan gelar, dan upacara khitanan.

9. Tapis *Cucuk Handak*

Kain tapis ini dipakai oleh kelompok istri keluarga penyimbang yang sudah bergelar sutan saat menghadiri upacara perkawinan dan upacara pengambilan gelar.

10. Tapis *Limar Sekebar*

Kain tapis ini dikenakan oleh :

- a. Kelompok istri dalam menghadiri upacara adat;
- b. Gadis pengiring pengantin.

11. Tapis *Cucuk Pinggir*

Kain tapis ini dikenakan oleh :

- a. Istri dalam menghadiri upacara adat;
- b. Gadis pengiring pengantin.

12. Tapis *Tuho*

Kain tapis ini dikenakan oleh :

- a. Istri yang sedang mengambil gelar sutan;
- b. Kelompok orang tua (*mepahao*) yang sedang mengambil gelar sutan;
- c. Istri sutan menghadiri upacara pengambilan gelar kerabat dekatnya.

13. Tapis *Akheng*

Kain tapis ini dikenakan oleh :

- a. Kelompok istri yang sudah mendapat gelar sutan pada upacara pengarakan naik pepadun (pengambilan gelar);

b. Pengantin baru.

14. Tapis Inuh

Tapis ini digunakan saat menghadiri upacara adat, khusus di daerah Krui, Lampung Barat.

15. Tapis Dewa Sano

Tapis Dewa Sano digunakan oleh :

- a. Pengantin wanita pada saat menghadiri upacara adat;
- b. Wanita pada saat menghadiri upacara perkawinan;

16. Tapis Kaca

Tapis kaca dipakai oleh :

- a. Wanita untuk mengiringi pengantin saat melakukan upacara adat;
- b. Wanita pada saat menghadiri upacara adat.

Para pemilik kain tapis akan menyimpan kain tapis di rumahnya dengan perawatan sangat baik, kain tapis dijaga sedemikian rupa agar tidak cepat rusak atau lapuk. Pemeliharaan akan dilakukan secara cermat terutama pada kain-kain tapis lama yang diperoleh dari warisan turun temurun. Nilai kain tapis lama sulit diperoleh kembali karena harganya sangat mahal dan tidak ada lagi pengrajin yang mampu membuat kain tapis sekualitas tapis lama.

Kain tapis lama tersebut disimpan secara baik dengan maksud menjaga harta warisan sebagai bentuk ketaatan menjaga amanat para leluhur yang dengan susah payah menjaga kain tapis tersebut untuk diwariskan kepada turunannya. Selain itu, maksud menyimpan kain tapis lama dalam jumlah lebih dari satu adalah agar dapat meminjamkan kain-kain tapis tersebut pada anggota keluarganya pada saat diperlukan yakni saat mengikuti acara adat. Tidak semua anggota keluarganya memiliki kain tapis mengingat harga kain tapis relatif mahal untuk rata-rata penduduk Lampung

Orang yang meminjamkan kain tapis kepada anggota keluarganya biasanya dijadikan tumpuan untuk meminjam kain tapis jika terdapat upacara-upacara adat, selama yang bersangkutan belum memiliki kain tapis sendiri. Orang yang meminjamkan pun tidak marah, atau kesal, sebaliknya akan merasa senang karena mampu membantu orang yang membutuhkan. Lebih dari itu, inisiatif meminjamkan kain tapis tersebut muncul dari seorang saudara yang meminjamkan dengan lebih memperhatikan kehormatan anggota keluarga atau keluarga besarnya. Jika tidak demikian, anggota keluarga atau keluarga besarnya akan mendapat sorotan negatif dari

masyarakat lainnya yakni dianggap sebagai keluarga yang tidak menjunjung tinggi adat istiadat Lampung.

Kebiasaan demikian memunculkan aspek sosial kemasyarakatan yang baik yakni lebih eratnya jalinan kekeluargaan di antara satu keluarga besar. Paling tidak, pada saat akan meminjam kain tapis mereka dapat bertemu dengan keluarganya atau kerabatnya, hingga dapat menanyakan tentang keadaan anggota keluarga masing-masing.

Orang Lampung yang berada di perantauan, kain tapis ini memiliki nilai-nilai sosial sebagai pengikat rasa persaudaraan dengan orang Lampung yang sama-sama berada di perantauan dan orang-orang Lampung yang berada di Lampung. Dengan demikian, mereka akan memaksakan diri memiliki kain tapis sebab pada saat pertemuan *Lampung Sai* yakni perkumpulan orang-orang Lampung di perantauan mereka akan menggunakan kain tapis agar lebih terasa suasana “Lampungnya”.

Pada saat pertemuan demikian, peserta pertemuan akan menggunakan kain tapis dari berbagai daerah dan berbagai corak. Dengan menggunakan kain tapis saja, mereka sudah merasa sebagai orang Lampung di perantauan yang jauh dari tanah kelahiran namun tetap memiliki banyak saudara yang dapat dijadikan saudara di kala susah dan senang.

Kain tapis yang digunakan tidak terlalu perlu disesuaikan dengan peruntukannya dalam upacara adat dan mereka tidak pernah mempersoalkan hal tersebut.

Bagi masyarakat Lampung di perantauan, sampai kapan pun dan merantau kemana pun, kain tapis tetap memiliki arti penting dalam kehidupannya. Jadi, sekalipun kain tapis tersebut tidak pernah dipakai tetap akan dimiliki. Bagi mereka, kepemilikan kain tapis menjadi pengungkap identitas pertama selain bahasa yang menandai sebagai orang Lampung yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Kain tapis menjadi lambang ikatan solidaritas dan sarana identifikasi bagi setiap masyarakat Lampung agar selalu menyadari kesamaan asal-usul atau leluhur mereka.

Nilai kain tapis dalam aspek religius terdapat pada ragam hias yang digunakan. Ragam-ragam hias tersebut tidak luput dari arti dan perlambang tertentu yang menunjukkan kepercayaan terhadap keagungan Sang Maha Pencipta yang terwujud dalam benda-benda ciptaannya. Oleh sebab itu, banyak kain tapis yang memiliki ragam hias yang diilhami oleh alam baik binatang atau tumbuh-tumbuhan.

Pengaruh agama Hindu terdapat pada tapis dengan ragam hias perahu garuda. Dalam agama Hindu, perahu garuda

merupakan lambang kendaraan atau alat untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih tinggi. Dengan gambaran tersebut, manusia diilhami bahwa dalam kehidupannya harus terus berusaha untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih tinggi dengan cara menyempurnakan kehidupan baik yang berhubungan dengan Sang Pencipta atau dengan sesama manusia, yang pada akhirnya akan sampai kepada titik kesempurnaan hidup yang diakui oleh Sang Pencipta atau oleh sesama manusia. Dalam agama Hindu, burung garuda pun dilambangkan sebagai kendaraan Dewa Wisnu.

Masuknya agama Islam pada abad ke-16 dan abad ke-17 turut mengubah motif kain tapis sekalipun corak lama masih ada. Corak lama pada kain tapis hanya mengalami perubahan pada pemaknaannya. Motif kain tapis pucuk rebung dimaknai sebagai lambang kekuatan yang tumbuh dari dalam. Terdapat pula pendapat lain tentang bentuk segi tiga pada pucuk rebung sebagai hubungan manusia terhadap tiga hal yakni Tuhannya, alam, dan sesama manusia tidak dapat dilepaskan dan selalu akan berhubungan, ketiganya harus seimbang dan berkaitan dengan puncak hubungan bermuara pada pengabdian kepada Tuhan. Hubungan paralel lainnya adalah alam dan manusia yang menduduki kaki-kaki segi tiga. Hubungan manusia dengan alam

dilakukan dalam bentuk penjagaan dan pemeliharaan alam. Dengan sikap-sikap tersebut alam dan manusia akan senantiasa berinteraksi dalam hubungan yang saling menguntungkan. Jika salah satu berlaku hubungan yang tidak seimbang maka ketidakharmonisan yang muncul bukan hanya mengenai satu orang melainkan akan merusak tatanan alam secara luas, bahkan kerusakan tersebut akibatnya tidak hanya dirasakan di dunia melainkan sampai ke akhirat. Pemanfaatan sumber daya alam secara tidak terkendali dapat merusak ekosistem seperti timbulnya bencana alam banjir, longsor, punahnya binatang-binatang, meningkatnya pemanasan bumi global, dan lain sebagainya.

Pengaruh Islam pada kain tapis terlihat pada corak kain tapis masyarakat Lampung pepadun. Corak kain tapis yang semula banyak bercorak pemujaan terhadap dewa dan alam dikurangi. Hal ini dianggapnya sebagai suatu bentuk kemusyrikan yang menyimpang dari kaidah agama Islam dan sangat dilarang dilakukan oleh umat Islam. Sebagai gantinya, corak-corak geometris dengan penambahan benang emas dicantumkan dalam kain tapis. Sekalipun demikian, corak tersebut tidak mengurangi nilai keindahan kain tapis.

Nilai estetis atau nilai keindahan kain tapis tidak kalah jika dibandingkan dengan kain tenun lainnya. Kesan indahlah yang membuat kain tapis menjadi dikenal oleh masyarakat di luar Lampung. Keindahan kain tapis dimunculkan oleh perpaduan antara bidang warna pada kain dasar, bentuk ragam hias, dan tekstur serta kilau benang emas. Perpaduan antara warna kain dasar tapis yang umumnya berwarna merah dan coklat dengan benang emas akan memberikan kesan artistik yang alami. Teknik menyulam yang dilakukan dengan cara menyisipkan benang hias (benang emas) pada kain dasar dengan teknik *sawat* yaitu mengikatkan benang hias pada kain dasar menggunakan benang jahit dengan teknik dan kehati-hatian yang sangat tinggi mampu memunculkan keindahan dan sikap kagum terhadap keuletan dan kesungguhan penyulam.

Seperti telah terurai pada uraian di atas, penilaian kain tapis sebagai kain yang indah bukan hanya dimunculkan oleh perpaduan warna kain dasar dengan kain sulaman. Unsur kekhasan dalam menyulamkan benang hias pun turut memunculkan nilai keindahan pada kain tapis. Cara menyulamkan benang hias atau benang emas dengan teknik *sawat* tidak didapati di daerah lain yang menghasilkan kain tenun.

Orang yang mengetahui cara pembuatan kain tapis akan terkagum-kagum atau terheran-heran memperhatikan tingkat ketekunan, keuletan, dan kehati-hatian pengrajin menyulamkan benang hias pada kain dasar. Banyak yang tidak mempercayai jika kain tapis tersebut merupakan kerajinan tangan. Benang jahit yang dikaitkan pada benang kain dasar tidak terlihat sama sekali.

4.2 Fungsi Ekonomi

Sejak dulu, kain tapis telah memiliki nilai ekonomis walaupun tidak semenonjol aspek sosial dan religi. Sistem transaksi jual beli tidak terlalu kelihatan sebab pada saat itu mereka yang membuat kain tapis hanya digunakan untuk kepentingan sendiri atau sebagai pemenuhan kebutuhan adat di lingkungan keluarga. Kain tapis yang diturunkan secara turun-temurun sebagai harta warisan tidak memberi peluang kepada seorang peminat kain tapis untuk membeli. Hampir dapat dipastikan bahwa dalam tiap kelompok keluarga terdapat beberapa orang yang dapat membuat kain tapis. Mereka yang membeli tapis hanyalah orang yang tidak sempat membuat sendiri atau menginginkan ragam hias baru yang belum menguasai cara penyulamannya.

Para penyulam ayau pembuat tapis pun, melihat minat orang untuk membeli kain sangat sedikit tidak akan membuat kain tapis untuk dijual, apalagi pembuatan kain tapis tidak pernah ditarget waktu penyelesaiannya, karena dilakukan di sela-sela mengerjakan pekerjaan rumah.

Ketika tingkat kebutuhan masyarakat berubah, pola jual beli kain tapis berubah. Masyarakat pembuat kain tapis terdorong oleh kebutuhan hidup yang makin meningkat, sementara masyarakat peminat tapis pun semakin banyak maka terjadilah pergeseran nilai kain tapis. Semula kain tapis dibuat hanya untuk kebutuhan sendiri atau keluarganya, mulailah kain tapis dibuat untuk dijual kepada pembeli. Jumlah kain tapis yang dijual sangat sedikit mengingat waktu pengerjaan satu lembar kain tapis dengan menggunakan tangan membutuhkan waktu yang sangat lama, namun bagaimanapun keadaannya, cara ini telah memberikan kontribusi terhadap keuangan keluarga pembuat tapis.

Pada waktu itu, pembuat kain tapis masih mempertahankan ketentuan-ketentuan yang harus ada dalam sebuah kain tapis, mereka sadar bahwa pembeli kain tapis buaatannya akan menggunakannya pada acara-acara adat. Selain kerapihan sulaman juga diperhatikan ragam hiasnya. Ragam

hias yang dibuat hanya meniru dari kain tapis terdahulu yang sudah jelas aturannya. Tidak mengherankan jika saat itu ragam hias dan jenis kait tidak mengalami perkembangan dan nyaris statis.

Gejala tersebut dinilai oleh para pengamat kebudayaan serta orang yang peduli terhadap kebudayaan Lampung sebagai suatu kekhawatiran yang menuju kepada kepunahan kain tapis. Upaya-upaya untuk menghidupkan kembali kain tapis oleh beberapa pihak yang berkepentingan mulai dilakukan dengan berbagai cara.

Propaganda dan sosialisasi kain tapis dilakukan secara gencar bukan saja kepada individual namun terhadap sasaran lain seperti lembaga adat dan lembaga-lembaga formal; kurikulum tentang pembuatan kain tapis dimasukkan ke bangku sekolah tingkat pendidikan dasar dan perguruan tinggi jurusan tertentu; pelatihan pembuatan kain tapis dilakukan dengan gratis; pemasaran kain tapis mulai masuk ke galeri-galeri besar; dan lain sebagainya.

Kebangkitan kembali kain tapis ditangkap oleh para pengusaha sebagai peluang yang menjanjikan. Mereka mulai menjajagi usaha ini dengan membuat perusahaan dengan azas kekeluargaan, artinya dalam hubungan kerja ditonjolkan unsur-

unsur kekeluargaan. Sebagai sebuah perusahaan, sekalipun hubungan kerja berazaskan kekeluargaan struktur antara pemilik perusahaan dengan karyawan tetap ada. Karyawan inti atau para pengrajin yang terdapat dalam sebuah perusahaan kerajinan kain tapis adalah karyawan yang *memathok* yaitu menenun benang menjadi kain dasar tapis; dan karyawan yang *menyucuk* yaitu menyulam motif pada kain dasar. Pengusaha yang memiliki ruangan besar biasanya membuka usaha kerajinan ini dengan menyediakan tempat produksi dan tempat memasarkan berupa *show room* atau galeri

Perusahaan kerajinan kain tapis dengan skala besar, selain memiliki galeri sendiri juga menyediakan semua peralatan menenun dan menyulam serta bahan-bahan yang diperlukan. Tidak hanya itu, untuk memudahkan pengontrolan kerja karyawannya serta memaksimalkan waktu kerja, pemilik usaha menyediakan penginapan bagi para karyawannya di rumahnya. Perusahaan kecil biasanya lebih mementingkan pengadaan toko atau kios penjualan. Rumah produksi kain tapis berada di rumah pengrajin masing-masing, pengusaha hanya menyediakan bahan-bahan yang diperlukan yaitu kain dasar dan benang sulaman. Pertemuan antara pengusaha dengan pengrajin terjadi saat memberikan pengusaha memberikan pekerjaan

kepada pengrajin dan saat pengrajin menyerahkan pekerjaan kepada pengusaha. Pertemuan ini secara tidak langsung menjadi ajang perjanjian mengenai motif yang harus dibuat; besaran upah yang akan diterima pengrajin, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut harus diketengahkan pada saat itu mengingat pertemuan antara pengrajin dengan pengusaha tidak dapat dilakukan setiap saat.

Kain tapis dinilai memiliki nilai ekonomis karena dari kegiatan pembuatan kain tapis tersebut berlaku perputaran sistem keuangan yang melibatkan beberapa pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang terlibat dengan pembuatan kain tapis di antaranya penjual kain dasar, penjual benang sulaman, pengrajin, penjual kain tapis, dan pembeli kain tapis. Kini, kain dasar untuk tapis jarang dibuat sendiri karena sudah tersedia dalam bentuk jadi dan dijual di toko-toko bahkan terdapat bahan dasar jenis baru yang disebut *sun wash*. Cara pembayaran bahan oleh pengusaha dapat dilakukan dengan cara tunai atau kontra bon. Cara tunai biasanya dilakukan jika antara keduanya belum terjalin kepercayaan mengingat transaksi yang dilakukan masih baru atau hanya sesekali. Kontra bon dilakukan dengan cara pembayaran dilakukan di belakang setelah beberapa transaksi terjadi. Cara ini hanya berlaku bagi pembeli bahan

yang sudah lama mejadi pelanggan. Pengusaha besar biasanya membeli kain bahan dasar tapis dalam jumlah banyak, selain kebutuhan yang banyak juga untuk menghindari kenaikan harga kain bahan dasar yang sangat fluktuatif.

Upah yang diterima oleh para pengrajin biasanya bukan upah harian melainkan harga borongan untuk setiap kain tapis yang disulam. Besarnya upah borongan untuk tiap kain tapis tergantung kepada tingkat kerumitan sulama. Sulaman yang disulamkan pada kain dasar secara penuh akan lebih mahal upahnya dibandingkan sulaman yang tidak penuh. Namun, rata-rata upah yang diterima oleh para pengrajin antara seratus lima puluh ribu sampai dengan tiga ratus ribu untuk tiap lembar kain tapis. Semakin cepat seorang pengrajin menyulam kain tapis dengan rapih semakin cepat di memperoleh uang upah. Waktu penyelesaian sebuah kain tapis dari awal sampai akhir, jika dikerjakan secara intensif memakan waktu antara satu minggu hingga 2 minggu.

Terdapat dua tujuan yang berbeda antara pengrajin yang mengerjakan sulamannya di rumah pengusaha dengan pengrajin yang mengerjakan di rumah sendiri. Pengrajin yang mengerjakan pekerjaannya di rumah pengusaha atau di perusahaan biasanya pekerjaan tersebut menjadi mata

pencapaian utama karena tidak memiliki pekerjaan lain, seluruh waktu yang dia miliki dihabiskan untuk mengerjakan penyulaman kain tapis. Pengrajin yang membawa bahan sulamannya ke rumahnya biasanya menjadikan usaha menyulam ini sebagai mata pencarian tambahan atau sampingan. Pekerjaan utama adalah bertani atau mengurus rumah tangga sendiri, jadi mengerjakan sulaman dilakukan di sela-sela waktu senggang. Sehabis mengurus rumah atau mengolah sawah atau kebun. Dengan demikian, jumlah penghasilan yang diterima antara dua pengrajin ini berbeda. Pengrajin yang mengerjakan sulamannya di perusahaan akan menerima upah lebih banyak daripada pengrajin yang membawa pekerjaannya di rumah karena faktor produktivitas dan sisa upah bersih. Pengrajin yang tinggal di perusahaan dapat lebih banyak menggunakan waktunya tanpa terhambat oleh pekerjaan lain serta penghasilan bersih yang diterima lebih banyak karena biaya makan dijamin oleh pemilik perusahaan.

Kain tapis jenis biasa dijual oleh toko atau galeri seharga lima ratus ribu hingga tujuh ratus lima puluh ribu rupiah per lembar. Jenis tapis yang bagus dijual dengan harga antara satu juta lima ratus ribu rupiah hingga dua juta rupiah. Dengan harga ini, pemilik perusahaan yang menyalurkan kain tapis ke

toko-toko atau galeri dengan cara dititipkan, jika tapis yang dititipkannya laku terjual mendapat keuntungan dari jenis tapis biasa antara seratus lima puluh ribu rupiah sampai dua ratus ribu rupiah per buah. Keuntungan dari jenis tapis yang bagus, dapat memperoleh keuntungan antara satu juta rupiah hingga satu juta lima ratus ribu rupiah.

Cara penjualan dengan menitipkan kain tapis di toko atau galeri, pembayaran dari pihak yang dititipi tidak dilakukan saat barang datang atau diantarkan ke toko melainkan barang sudah terjual. Berbeda halnya jika pengusaha memiliki toko atau galeri sendiri, keuntungan diterima utuh oleh pengusaha tidak berbagi dengan pemilik toko, oleh sebab itu harga dapat lebih rendah. Dengan demikian, peminat kain tapis yang telah mengetahui mengenai toko yang merangkap perusahaan lebih senang membeli di toko atau galeri demikian karena harganya lebih murah. Apalagi jika pengusaha mengerjakan tenunan kain tapis berdasarkan pesanan, keuntungan langsung di dapat saat pesanan selesai dikerjakan. Malahan pengusaha yang sudah sangat terkenal dan dibutuhkan oleh peminat, berani meminta uang muka saat pemesan memesan kain tapis.

Kain tapis yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi mcnycbabkan beberapa orang bermatapencaharian sebagai

pemburu kain tapis kuno. Mereka mencari tapis kuno ke pelosok-pelosok desa dengan harapan terdapat beberapa penduduk desa yang membutuhkan uang dan mau menjual tapis kuno miliknya. Tapis kuno yang dicari adalah tapis yang sudah sangat lama usianya dengan ragam hias masih asli bahkan sangat diminati jika riwayat pemilik kain tapis itu jelas dari kalangan bangsawan. Kain tapis kuno yang demikian dapat dihargai sampai puluhan juta rupiah.

Para pemburu kain tapis kuno lokal, yakni orang Indonesia, baik orang Lampung atau luar Lampung ini lebih tepat sebagai penghubung atau makelar. Dia tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli tapis-tapis kuno tersebut. Mereka berburu dengan pengetahuan tapis yang memadai, dengan pengetahuannya tersebut dia akan mencari ke pelosok desa berdasarkan informasi berantai yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jika sudah menemukan pemilik tapis kuno, mereka akan mengamati tapis tersebut serta menggali informasi dan transaksi awal mengenai harga jual yang diinginkan pemilik kain tapis. Apabila telah dicapai harga yang disepakati, maka makelar tersebut meminta waktu beberapa saat untuk mencari calon pembeli kepadanya serta berpesan untuk tidak menjual kain tapis tersebut kepada orang lain. Mereka tidak akan

membrikan uang jaminan transaksi atau yang lainnya, hanya berjanji akan datang lagi jika terdapat calon pembeli yang meminati kain tersebut.

Langkah selanjutnya makelar menghubungi "agen" yang bereputasi baik yang memiliki data tentang peminat kain tapis kuno baik orang Indonesia atau orang asing dengan membawa informasi keberadaan tapis yang sudah dilihatnya. Agen akan menghubungi peminat, biasanya peminat dalam negeri akan mendatangi agen tersebut untuk diantar ke pemilik kain tapis. Bagi peminat orang luar negeri, biasanya akan mempercayakan kepada agen tersebut untuk menanggulangi transaksi jual beli. Transaksi yang biasa berlangsung dilakukan antara pemilik kain tapis dengan pembeli langsung tanpa melibatkan makelar dan agen, termasuk pembayarannya. Makelar dan agen mendapat komisi dari pembeli atau penjual. Cara lainnya adalah, agen membeli dulu kain tapis dengan menggunakan uang sendiri selanjutnya menjual kepada peminat dengan harga yang ditentukannya sendiri.

Para pengusaha kain tapis dan penjualnya hingga saat ini relatif masih banyak di Lampung. Salah satu hal yang menyebabkan pengusaha dan penjual kain tapis bertahan adalah kain tapis masih memiliki nilai-nilai ekonomis yang dapat

diandalkan. Kondisi pasang surut produksi kain tapis turut ditentukan oleh harga bahan dasar kain tapis. Gejala ini menunjukkan bahwa bahan-bahan kain tapis tersentuh oleh gejolak ekonomi, sama halnya dengan barang-barang lain yang memiliki nilai ekonomis dan dibutuhkan oleh orang banyak.

Para wisatawan domestik dan manca negara yang datang ke Lampung untuk menikmati alam Lampung dengan segala suguhannya masih terhitung banyak dan menjadi andalan pendapatan daerah. Saat mereka pulang ke daerahnya masing-masing akan membeli kain tapis dalam berbagai bentuk sebagai ciri dan kenang-kenangan bahwa mereka pernah berkunjung ke Provinsi Lampung.

2.5 Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya Masyarakat Pendukung

Berikut adalah gambaran umum Kecamatan Kalianda, lokasi penelitian dilakukan.

Sebelum tahun 1883 Kalianda masih merupakan suatu afdeling, pusat pemerintahan pada waktu itu terletak di Desa Katimbang (sekarang Desa Banding), dengan kepala pemerintahan seorang bangsa Belanda yang berpangkat *controleur*. Afdeling ini disebut Afdeling Katimbang Residentie

Lampungsche Districten, yang terletak Karesidenan Lampung. Daerah ini terletak paling dekat dengan Pulau Jawa, karena itu tidak mengherankan jika tempat ini cukup ramai, dan pada waktu itu sudah terjalin hubungan perdagangan dengan Banten. Komoditi yang diperdagangkan antara lain hasil bumi (lada dan kopi), juga hasil hutan. Setelah tahun 1883 pusat pemerintahan dipindahkan ke Desa Kalianda, yang sekarang dijadikan ibu kota kecamatan. Seluruh daerah pantai mengalami kehancuran yang diakibatkan adanya gelombang pasang karena meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883, oleh karena itulah pusat pemerintahan

Pada tahun 1925 daerah Kalianda yang waktu itu merupakan daerah kademangan telah dibentuk menjadi 5 wilayah pemerintahan marga, untuk setiap *marga* dikepalai oleh seorang kepala *marga* dengan pangkat *pesirah*, sedangkan wakilnya disebut dengan *pembarab*. Adapun kelima *marga* tersebut adalah *Marga Dantaran*, *Marga Ratu*, *Marga Katibung*, *Marga Legun*, dan *Marga Pesisir*. Pada tahun 1926 terdapat perubahan dalam struktur pemerintahan di wilayah ini, karena pada waktu itu dibentuk pula suatu badan pemerintahan baru, yakni pemerintahan *marga* dengan kepala pemerintahan yang

discbut dengan pesirah. Pemerintahan marga ini membawahi langsung desa-desa yang berada dalam wilayahnya yaitu:

- a. *Marga Katibung*, pusat pemerintahannya di Desa Tanjung Ratu, kepala *marganya* adalah Pangeran Sampurna Jaya.
- b. *Marga Legun*, pemerintahannya berpusat di Desa Rajabasa, kcpala dengan pemerintahan/kepala marga Pangeran Warta Menggala.
- c. *Marga Pesisir*, dengan pusat pemerintahan di Desa Kesugihan, dengan kepala *marganya* Pangeran Tihang Marga.
- d. *Marga Ratu*, pusat pemerintahannya terletak di Desa Kahuripan, sedangkan kepala *marganya* adalah Raden Imba Kesuma Ratu.
- e. *Marga Dantaran*, dengan pusat pemerintahan di Desa Penengahan dan dipimpin oleh Singa Berangsang.

Zaman pemerintahan Jepang daerah Kalianda sudah merupakan suatu daerah kawedanan dengan kepala pemerintahan disebut *gunco*. Daerah ini terdiri dari dua keasistenan yakni Penengahan dan Kalianda, kepala pemerintahannya disebut *fuku gunco* (asisten wedana). Ibu kota kawedanan tetap berada di kota Kalianda, demikian juga kecamatan/keasistenan Penengahan ibu kotanya di Penengahan,

yang sekarang dikenal sebagai Desa Penengahan. Semenjak pemerintahan Jepang inilah pemerintahan *marga* sudah berkurang fungsinya, sebab pemerintahan tentara Jepang pada waktu itu hanya memusatkan pemerintahannya pada strategi pertahanan militer saja. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya dibangun lubang-lubang atau terowongan pertahanan yang digali oleh penduduk secara kerja paksa. Semenjak tahun 1945 kepala pemerintahan disebut *demang*, pada tahun 1953 dibentuklah pemerintahan *negeri* dengan berdasarkan ketetapan Residen Lampung nomor 153/P/1952, tanggal 3 September 1945. Dimana daerah Kawedanan Kalianda merupakan peleburan dari 3 *marga* yakni *Marga Pesisir*, *Marga Legun*, *Marga Katibung*), dan Negeri Dantaran Ratu yang merupakan peleburan dari 2 *marga* yaitu *Marga Dantaran* dan *Marga Ratu*. Pemerintahan *marga* masih tetap ada, hanya jalannya pemerintahan tidak begitu aktif lagi, hal ini dapat dimaklumi karena pemerintah Jepang hanya memperhatikan strategi militer. Sementara itu pemerintahan *marga*, dibentuk oleh Belanda untuk mengurus pemasukan atau menggalang dana dari sektor pajak yang dipungut dari rakyat.

Pada masa penjajahan Jepang inilah terjadi kerja paksa (*rodi*) yang berlebihan, sehingga banyak memakan korban jiwa

penduduk Kalianda. Kerja paksa ini dipergunakan untuk membuat lubang-lubang pertahanan serta perlindungan di sekitar pantai, jalan raya. Keadaan penduduk pada waktu itu benar-benar menderita, karena semua hasil panen terutama padi diambil secara paksa guna kepentingan tentara Jepang. Selain itu jenis tanaman keras terutama kopi dan lada dimusnahkan, dan digantikan dengan tanaman *jarak* untuk diambil minyaknya.

Masa pendudukan Belanda kedua tahun 1945 sampai dengan tahun 1949, setelah berkumandangnya Proklamasi Kemerdekaan Negara RI, tanggal 17 Agustus 1945, daerah Kalianda tidak ketinggalan menyambut peristiwa tersebut dengan membentuk badan-badan pemerintahan sementara, untuk menjaga kemungkinan yang akan mengancam keamanan di daerah. Seperti daerah lain di wilayah Kalianda pada waktu itu telah terbentuk PKR (Penjaga Keamanan Rakyat) cabang Kalianda, kemudian menyusul dengan pembentukan Komite Nasional Daerah Kalianda. Badan-badan ini melaksanakan pemerintahan dalam masa peralihan dari pemerintah Belanda, ke pemerintah Republik Indonesia.

Pada masa pemerintahan negara RI dengan adanya surat ketetapan Residen Lampung nomor 153/D/1952, tanggal 3 September 1952, tentang pembentukan pemerintahan negeri,

maka di wilayah Kalianda telah dibentuk Pemerintah Negeri Dantaran Ratu dan Pemerintah Negeri Kalianda. Karena pemrintahan negeri dalam kegiatan sehari-hari sudah tidak efektif lagi, bahkan semua pajak/retribusi negeri sudah dicabut dan digantikan dengan retribusi Kabupaten Lampung Selatan (seperti retribusi lelang ikan, retribusi pasar). Sementara itu jabatan Kepala Negeri Kalianda sekarang ini dirangkap jabatan oleh Camat Kepala Wilayah Kecamatan Kalianda. Semenjak tanggal 17 Maret 1971 Kecamatan Kalianda dimekarkan menjadi dua kecamatan yakni Kecamatan Kalianda dengan ibu kota Kalianda, wilayahnya meliputi bekas wilayah Marga Legun dan Marga Pesisir. Kecamatan Katibung dengan ibu kota Sidomulyo, wilayahnya meliputi bekas wilayah Marga Katibung. Demikian pula halnya dengan Kecamatan Penengahan telah diadakan pemekaran menjadi dua kecamatan yakni Kecamatan Penengahan dengan ibu kota Pasuruan, wilayahnya meliputi bekas wilayah Marga Dantaran. Kecamatan Palas dengan ibu kota Bangunan, wilayahnya meliputi bekas wilayah Marga Ratu.

Pada tanggal 17 Juli 1990 dimulai pencanangan Gertak Saburai (Gerakan Serentak Sang Bumi Rua Jurai) secara regional di Propinsi Lampung. Tujuannya adalah untuk

mempercepat proses perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan keberhasilan sasaran program Inpres Bantuan Desa (Bandes), merangsang meningkatkan swadaya masyarakat, menyerentakkan program, dan diikuti dengan peningkatan keikutsertaan masyarakat secara luas.

Program Gertak Saburai yang terpusat merupakan program khusus, yang menerjunkan hampir seluruh aparat tingkat II dan kecamatan, serta desa, untuk menangani program ini di satu wilayah kecamatan tertentu. Pengertian terpusat adalah lokasi proyek dipusatkan pada wilayah kecamatan tertentu. Tujuannya untuk mempercepat pembangunan pada wilayah tersebut, yang relatif tertinggal dari wilayah kecamatan lainnya. Kriteria keberhasilan program dilihat dari tolok ukur keberhasilan fisik (keseragaman, keindahan, dan jumlah sarana/prasarana fisik yang dihasilkan). Pelaksanaan kegiatan ditetapkan selama selama 21 hari sampai dengan 25 hari, dan terus dipantau sampai dengan 90 hari setelah pencaangan program. Untuk daerah/wilayah Lampung Selatan dibagi menjadi 5 wilayah perencanaan yakni SWP (Satuan Wilayah Pembangunan) Kalianda, SWP Sidomulyo, SWP Bandar Lampung, SWP Pringsewu, SWP Kota Agung, dengan

semboyan Gertak (Gerakan Serentak) Lampung Selatan Bertapis Hela.

Wilayah Kecamatan Kalianda terletak pada ketinggian 132 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan rata-rata suhu maksimum 30°C dan suhu minimum 28°C. Sementara itu jarak antara pusat pemerintahan kecamatan dengan desa/kelurahan terjauh adalah 14 kilometer, dengan mempergunakan sepeda motor/mobil perjalanan bisa ditempuh dalam waktu kurang dari satu jam. Sedangkan jarak dengan ibu kota kabupaten adalah sekitar satu kilometer, dengan waktu tempuh sekitar 15 menit mempergunakan sepeda motor. Sementara itu jarak dengan ibu kota propinsi adalah 62 kilometer, bisa ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam sampai dengan 2 jam dengan mempergunakan sepeda motor. Daerah ini memiliki tingkat curah hujan 200 milimeter sampai dengan 2500 milimeter per tahun, jumlah hari dengan curah hujan terbanyak adalah 95 hari. Bentuk wilayah Kalianda terdiri dari dataran sampai berombak 15%, berombak sampai berbukit 35%, dan berbukit sampai bergunung 50%.

Luas wilayah Kecamatan Kalianda 6.615,759 hektar terbagi dalam beberapa pemanfaatan/peruntukan seperti yang tertera pada tabel di bawah ini

Tabel 2.1**Penggunaan Lahan di Kalianda**

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas/Ha.
1.	Tanah sawah irigasi sederhana	493
2.	Sawah tadah hujan	26,200
3.	Sawah pasang surut	2.347
4.	Pekarangan/bangunan	1,154
5.	Tegalan/kebun	22,025
6.	Tanah ladang/huma	890
7.	Tanah basah	121
8.	Tambak	191
9.	Lahan gambut	1.017
10.	Hutan sejenis	1.020
11.	Perkebunan swasta	122,38
12.	Fasilitas umum	18
13.	Lapangan olah raga	3
14.	Tempat rekreasi	15
15.	Pemakaman (kuburan)	26
16.	Lahan keperluan lain-lain.	303
	Jumlah	6.615,759

Monografi Kalianda thn. 2010

Wilayah Kecamatan Kalianda terbagi dalam 23 desa, 3 kelurahan, terdiri dari 111 lingkungan (dusun), 20 rukun warga (RW), 341 rukun tetangga (RT). Prasarana umum antara lain prasarana pengairan berupa waduk atau dam (4 buah), pompa air (9 buah). Terdapat sebuah air terjun yang mengalir menjadi 11 sungai, merupakan potensi untuk obyek wisata. Sarana transportasi air berupa perahu motor tempel (sebanyak 73 buah), dan perahu tanpa mesin (789 buah). Sedangkan prasarana transportasi darat relatif dalam kondisi baik, berupa jalan sepanjang 20 kilometer yang dapat dilalui kendaraan roda empat. Transportasi umum yang bisa dimanfaatkan antara lain sepeda motor (ada 621 kendaraan ojek), dan angkutan roda empat serta kendaraan pribadi (ada 719 buah kendaraan).

Kecamatan Kalianda dilalui jalan negara sepanjang 23 kilometer, jalan propinsi sepanjang 35 kilometer, jalan kabupaten/kotamadya sepanjang 78 kilometer, dan jalan desa sepanjang 53 kilometer. Ruas jalan yang ada di daerah ini terbagi dalam beberapa kelas yakni jalan kelas I (sepanjang 23 kilometer), jalan kelas II (35 kilometer), jalan kelas III (78 kilometer), dan jalan desa (53 kilometer). Jalan-jalan tersebut

juga dilengkapi dengan 46 buah jembatan beton/batu, dengan kondisi masih bagus dan dua buah jembatan besi (kondisi cukup baik).

Sarana perekonomian yang ada di Kecamatan Kalianda antara lain 4 buah koperasi, 3 buah koperasi simpan pinjam, BPKD (3 buah), dan sebuah koperasi lainnya. Juga terdapat sebuah pasar permanen, sebuah pasar semi permanen, 248 buah toko, 450 buah kios, dan 417 buah warung. Sarana perbankan ada 4 buah bank yang merupakan bank pemerintah. Lumbung desa ada sebanyak 12 buah. Ada sebuah terminal angkot, bis, baik untuk angkutan luar kota (antar kota) maupun angkutan di dalam kota/desa. Sarana komunikasi berupa telepon umum (37 buah), sebuah industri besar dengan jumlah tenaga kerja mencapai 41 orang, industri sedang (123 buah industri) dengan 173 orang tenaga kerja, industri kecil (178 buah industri), dan industri rumah tangga (54 buah) dengan 97 orang tenaga kerja. Sementara itu sarana penginapan atau hotel ada 8 buah, dengan 26 orang tenaga kerja, rumah makan atau warung makan (427 buah) mempekerjakan 854 orang tenaga kerja. Sedangkan kegiatan di bidang usaha jasa perdagangan dan jasa lainnya ada 8 buah, dengan 24 orang tenaga kerja.

Sarana sosial budaya yang ada di daerah ini antara lain di bidang pendidikan taman kanak-kanak (8 sekolah), dengan jumlah murid 412 orang, jumlah guru/pengajar ada 31 orang, memanfaatkan 16 lokal (dengan luas 560 meter persegi) dan dilengkapi dengan 8 buah perpustakaan. Untuk pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) terdapat 43 sekolah dasar negeri, dengan jumlah murid 12.501 orang, dan 468 orang guru, menempati 425 lokal (dengan luas 35.700 meter persegi). Terdapat sebuah sekolah madrasah/ibtidaiyah negeri, dengan 337 orang murid, dan 12 orang guru, mempergunakan 8 lokal (luas 560 meter persegi). Ada sebuah sekolah dasar Islam (swasta), dengan jumlah murid 121 orang, dan 53 orang pengajar. Untuk sekolah lanjutan pertama (SLTP) terdiri SLTP Negeri (4 buah), dengan 1.732 orang murid, dan 53 orang pengajar, memanfaatkan 52 lokal (luas 4.573 meter persegi), dilengkapi dengan 3 buah perpustakaan dan 3 buah laboratorium. Madrasah/tsanawiyah negeri (1 buah), dengan 521 orang murid, dan 21 orang pengajar, mempergunakan 8 lokal (luas 360 meter persegi), dilengkapi dengan sebuah perpustakaan. SLTP swasta umum ada 10 buah, dengan 1.198 orang murid, dan 53 orang pengajar, mempergunakan 46 lokal (luas 3.680 meter persegi), dilengkapi dengan 5 buah

perpustakaan, dan sebuah laboratorium. SLTP swasta Islam (ada 4 buah), dengan 4.243 orang murid, mempergunakan 52 lokal (luas 4.570 meter persegi, dilengkapi sebuah perpustakaan. Untuk tingkat sekolah menengah umum (SMU) terdapat 3 SMU negeri, dengan jumlah murid 532 orang, dan 58 orang pengajar, memanfaatkan 73 lokal (luas 4.372 meter persegi), dilengkapi sebuah perpustakaan dan sebuah laboratorium. Madrasah/aliyah negeri ada 1 buah, dengan jumlah murid 340 orang, dan 10 orang pengajar, mempergunakan 7 lokal (luas 351 meter persegi), dilengkapi dengan sebuah perpustakaan. SMA swasta umum ada 7 sekolah dengan 221 orang murid, 19 orang pengajar, memanfaatkan 53 lokal (luas 3.372 meter persegi), dilengkapi dengan sebuah perpustakaan. Terdapat satu SMU kejuruan negeri dengan 283 orang murid, 36 orang pengajar, memanfaatkan 40 lokal (luas 2.401 meter persegi, dilengkapi sebuah perpustakaan dan sebuah laboratorium. Ada 2 SMU kejuruan swasta dengan 534 orang murid, dan 50 orang pengajar, mempergunakan 23 lokal (luas 1.752 meter persegi), dilengkapi 2 buah perpustakaan dan sebuah laboratorium. Akademi swasta (ada 3 buah), dengan 51 orang mahasiswa, 11 orang pengajar (dosen), menggunakan 9 lokal (luas 10.000 meter persegi), dilengkapi sebuah laboratorium. Sementara itu

terdapat sebuah tempat kursus ketrampilan, dengan 42 orang peserta kursus, 9 orang pengajar, menempati satu lokal (luas 150 meter persegi). Sarana peribadatan yang ada di daerah ini terdiri dari 121 buah masjid, 93 surau/mushola, 3 buah gereja, dan sebuah kuil/pura. Rumah penduduk terbagi dari jenis bahan bangunan yakni 5.164 buah rumah batu (gedung permanen), 8.587 buah rumah semi permanen, 478 buah rumah kayu atau rumah papan, dan 471 rumah panggung. Tempat rekreasi yang ada antara lain daerah pantai (4 tempat/lokasi), sebuah pemandian, dan sebuah hutan lindung/gua. Sanggar kesenian ada 2 kelompok dengan jumlah anggota budayawan (18 orang), seniman (48 orang). Gedung bioskop ada satu buah, penginapan 8 buah, dan restoran 4 buah. Sarana di bidang kesehatan antara lain sebuah rumah sakit umum (RSU), rumah bersalin (BKIA), poliklinik/balai pengobatan (4 buah), puskesmas (2 buah) dengan 5 orang dokter, 36 orang perawat, dan 11 orang bidan. Sedangkan terdapat seorang dokter umum yang membuka praktek, seorang dokter anak, seorang dokter kandungan, dan seorang dokter kulit/kelamin. Fasilitas pendidikan lainnya adalah 3 buah pondok pesantren dengan 12 orang kyai, dan 263 orang santri. Majelis taklim berjumlah 37 buah, dengan jemaah berjumlah 22.581 orang.

BAB III

PROSES PEMBUATAN DAN MOTIF INUH

3.1 Asal-usul Inuh

Dalam beberapa literatur, tapis didefinisikan secara berbeda-beda. Kata “tapis” berasal dari kata “tapih” (Bahasa Jawa) yang artinya kain panjang (Intani, 2006: 1). Dalam perspektif Barat, khususnya jika dilihat dari aspek bahasa, kata tapis berdekatan dengan kata “tapestries”. Jika melihat pada kamus English-Indonesia, kata ini mengacu pada kata “permadani”. Kemungkinan besar, secara konsep, tapis tidak berbeda jauh dengan permadani. Misalnya, dalam Webster’s New World Dictionary terdapat kata yang hampir mirip dengan “tapis”, yaitu kata “tapestries” (bentuk jamak) atau “tapestry” (bentuk tunggal) lebih cenderung memiliki arti permadani, yaitu *“a heavy handwoven reversible textile used for hangings, curtains, and upholstery and characterized by complicated pictorial designs”*. Artinya, sebuah kain hasil tenunan tangan yang digunakan untuk hiasan, tirai, dan pelapis, ditandai dengan desain bergambar yang rumit.

Pada *Concise Encyclopedia*, dikemukakan bahwa *tapestry* merupakan *“Heavy, reversible, patterned or figured*

hand-woven textile, usually in the form of a hanging or upholstery fabric. Tapestries are usually designed as single panels or as sets of panels related by subject and style and intended to be hung together. The earliest known tapestries were made from linen by the ancient Egyptians. Tapestry weaving was well established in Peru by the 6th century, and outstanding silk tapestries were made in China beginning in the Tang dynasty (AD 618–907). Artinya kurang lebih: Berat, dapat dibolak-balik, dengan pola tenunan tangan, biasanya digantungkan atau digunakan untuk kain pelapis. Permadani biasanya dirancang sebagai panel tunggal atau sebagai satu kesatuan panel dengan gaya tertentu dan dimaksudkan untuk digantung/dipajang secara bersama-sama.

Kemungkinan, tapis yang merupakan kain kerajinan masyarakat Lampung, memiliki keterkaitan dengan budaya serupa di belahan bumi yang lain. Meskipun belum dapat disimpulkan apakah tapis Lampung identik dan sama dengan tapestry dalam perspektif Barat, namun tapis Lampung yang menggunakan proses penenunan dan penyulaman (*dicucug*), memiliki kesamaan dengan tapestry, setidaknya dilihat dari pola umum desain bergambar rumit dan proses pembuatannya yang secara manual oleh tangan. Indikasi yang demikian, bukan

berujung pada kesimpulan bahwa tapis Lampung sama dengan Tapestry, namun ini memberikan gambaran bahwa teknologi pertenunan bisa ditemukan pula di daerah-daerah lain di belahan bumi ini. Seperti yang dikemukakan dalam Laporan Perekaman tentang *Tapis Lampung* (Intani, 2006), bahwa proses pembuatan kain tenun juga dikenal di Asia Timur, India, dan Asia Barat. Kepandaian bertenun memang merupakan aktivitas budaya manusia yang berasal dari zaman prasejarah, yang dikembangkan dalam berbagai masyarakat di banyak belahan bumi (Intani, 2006:1).

Daerah Lampung yang merupakan bagian dari Asia Tenggara memang menjadi daerah tujuan penting terutama bagi saudagar-saudagar Arab, India, Portugis, Cina, Spanyol, dan Belanda. Masuknya berbagai pengaruh budaya, boleh jadi turut mempengaruhi perkembangan teknologi pertenunan di Lampung.

Berkaitan dengan Inuh, muncul perdebatan mengenai pencantuman nama tapis di belakang inuh. Beberapa pendapat mengatakan bahwa inuh bukan tapis karena proses pengerjaannya tidak menggunakan ragam hias dengan sistem *cucuk*. Berbeda dengan tapis yang selama ini dikenal, yakni menggunakan ragam hias yang proses mencantumannya

dicucuk. Proses lengkap mengenai teknik pembuatan serta uraian lainnya telah diuraikan pada bab 2. Berbeda dengan inuh, kain ini dibuat seluruhnya menggunakan proses tenun, yakni dengan cara menggabungkan benang lusi dan pakan.

Pendapat lainnya tidak memasalahkan mengenai penyebutan inuh sebagai tapis. Pendapat tersebut lebih mengaitkan kepada pengertian tapis sebagai kain panjang semacam senjang yang belum diberi ragam hias. Pendapat lain yang mendukung Inuh sebagai kain tapis adalah bahwa orang di luar Lampung akan mengatakan tapis bagi kain-kain yang dihasilkan di Lampung dan menjadi ciri khas Lampung, termasuk inuh. Beberapa pendapat mengatakan bahwa Inuh merupakan tapis yang bisa ditemukan juga di daerah Krui, Lampung Barat. Biasanya dikenakan oleh wanita dalam menghadiri upacara adat (Depdikbud Lampung, 1997/1998: 38). Pada masyarakat Lampung beradat Saibatin, kain tapis disebut sebagai inuh. Motif-motif yang hadir bisa berupa pohon, lajur, riak gelombang dan binatang laut, tunas dan sulur daun, hingga motif kapal. Masyarakat sekitar pantai barat Lampung atau daerah Krui menyebut kain tenun dengan motif kapal sebagai istilah pelepai atau taber (ravel.kompas.com/read/2012/10/14/).

Pada uraian selanjutnya mengenai Inuh ini, maka akan digunakan kata Inuh saja yang tertuju pada pengertian kain tenun khusus yang dibangun dengan sistem tenun gabungan antara kain pakan dan lusi. Penggunaan istilah inuh pada penelitian ini untuk membedakan dengan kain tapis yang banyak digunakan oleh masyarakat Lampung beradat Pepadun.

Beberapa pendapat mengemukakan bahwa Inuh memiliki kekhasan tersendiri. Menurut Oki Laskito, dalam buku *Koleksi dan Tata Pameran Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"* (1998/1999), dikemukakan bahwa Inuh dibuat dengan teknik tenun pakan lusi dan dipakai pada upacara adat. Ragam hias lajur dipenuhi dengan hiasan gelombang, makhluk air seperti amuba, tunas sulur daun, dan makhluk air ukuran besar. Adapun bentuk ragam hias berupa makhluk air dan salur daun yang terdapat dalam Inuh adalah simbol dari kesuburan dan genealogis. Sementara makhluk kecil yang nampak merupakan simbol dari cikal bakal generasi baru yang akan lahir. Adapun Pucuk daun dengan untaian ekornya adalah penggambaran dari penyebaran benih kehidupan baru (Laskito, 1998/1999: 57).

Pemahaman lain dikemukakan oleh Junaidi Firmansyah dkk, dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Sulaman Tapis*

Lampung (1996), disebutkan bahwa Inuh memiliki motif hias binatang, tumbuh-tumbuhan dan pilin berganda. Kain ini ditenun dengan cara pengikatan benang lusi dalam bentuk pola hiasan tertentu yang kemudian dicelup dengan bahan pewarna, sebelum benang lusi itu ditenun. Bahan dasarnya terbuat dari sutera alam. Kain ini dipakai pada saat menghadiri upacara adat, khusus di daerah Krui, Lampung Barat (1996: 18).

Inuh sangat sulit untuk diketahui mengenai asal-usulnya, mengingat jenis kain tapis ini termasuk kain yang lama dan sempat tidak diketahui keberadaannya dalam waktu puluhan tahun. Namun demikian, Inuh diakui sebagai kain yang digunakan oleh masyarakat Lampung beradat Saibatin atau masyarakat Lampung Pesisir. Pendapat ini diperkuat melihat beberapa inuh yang terdapat pada beberapa kolektor. Motif dan ragam hias pada Inuh lama tersebut banyak menggunakan flora dan fauna laut. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa kain tapis ini telah diidentifikasi berasal dari daerah Lampung Barat (Peminggir Skala Brak) kira-kira akhir abad ke-19 M.

Pembuktian yang menunjukkan Inuh termasuk tapis yang lama adalah jarang ditemui Inuh yang asli. Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Inuh termasuk kain lama di antaranya terdapat beberapa helai Inuh dengan perkiraan usia sekitar

empat ratus tahun. Dilihat dari bentuk, Inuh lama tersebut paduan antara benang pakan dan lusi tidak rapat, hal ini menunjukkan bahwa sistem teknologi yang digunakan belum sebagus sekarang. Warna yang tertera pada kain pun merupakan warna-warna alami yang menggunakan bahan pewarna alam yang terbuat dari akar pohon, dedaunan, serta kulit pohon.

Musnahnya Inuh lama ini diperkirakan akibat dari meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883. Letusan yang mahadasyat ini menyapu hampir seluruh pesisir Lampung. Letusan juga memusnahkan semua benda yang ada di darat dan di laut. Benda-benda yang ada di darat mulai dari rumah-rumah, manusia, hewan, dan tumbuhan musnah semuanya, termasuk inuh, pengrajinnya, serta peralatan membuat inuh ikut musnah. Masyarakat Lampung Pesisir yang berada di pegunungan kemungkinan masih hidup, namun tidak diyakini bahwa di antara mereka yang selamat memiliki inuh atau sebagai pembuat inuh. Konon, pemakai inuh terbatas hanya ketua adat. Istri, anak-anak dan saudara-saudara ketua adat tidak boleh menggunakan inuh. Hal inilah yang turut menyebabkan kurangnya jumlah inuh yang beredar.

Penelusuran yang dilakukan untuk menyusuri mengenai latar belakang keberadaan kain ini serta mencari pengrajin yang

membuat Inuh sudah tidak ada lagi. Pembuatan inuh hanya diajarkan kepada anak perempuan ketua adat dan tidak dilaksanakan secara kolektif.

Inuh yang tidak diketahui keberadaannya dalam kurun waktu cukup lama, menjadikannya sebagai sesuatu yang baru diketahui dan baru ditemui. Hal tersebut dikemukakan dalam buku *Early Indonesian Textiles* (Holmgreen,1989) bahwa produk kain tenun ikat inuh adalah kain tapis baru yang sangat mengakar pada budaya masyarakat masyarakat Lampung Peminggir. Selama hampir 2 abad Inuh pernah menghilang dari peredaran dan tidak terdokumentasikan. Sehingga sangat sulit menemukan produk kain tenun ikat inuh yang asli. Kalaupun ada dan banyak tersimpan/dikoleksi, justru oleh warga negara asing bahkan kain tenun ikat inuh inipun telah terpublikasi melalui berbagai berita luar negeri media cetak buku yang memuat informasi tentang kain tenun ikat inuh. (dikutip dari buku Gema Industri Kecil. Edisi XXII/Juni 2008)

Masih menurut Robert J Holmgreen dan Anita E Spertus bahwa inuh merepresentasikan kelompok tapis baru yang mengagumkan. Tapis jenis ini dikarakteristikan dengan sebuah tenunan sentral (padahal biasanya tapis memiliki dua jalur pinggir) dan panel ikat dengan kapal yang agung atau

abstraksi *burgundy*. Tenunan berliku-liku kecil menghiasi keliman. Pinggang ikonografi tenunannya termasuk antropomorfis yang luas, mewah, dan bertautan dengan format yang canggung. Berbeda dengan motif biasa yang menggunakan motif kapal, pohon, dan stik figur. Ragam hias pada Inuh dipenuhi hiasan gelombang, makhluk-makhluk air seperti teripang, tunas sulur daun. Inuh dikenal juga karena tenunannya yang bertingkat, dan disulam dengan benang sutera putih. (<http://warungminum.wordpress.com/2011/08/21/mengenal-tenun-ikat-tapis-inuh-kalianda/>).

Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan brosur resmi yang dicetak, mengungkapkan bahwa Inuh merupakan kain asli buatan masyarakat Lampung Pesisir. Inuh terkenal karena sulaman benang emas dan benang sutera yang dicelup dengan pewarna alam. Secara umum, ragam hias yang disulam adalah flora, binatang, dan geometris. Inuh dibuat dengan tangan ahli di mana dari awal proses pembuatan—pemintalan benang, hingga menjadi Inuh, dilakukan dengan tangan, dan diproduksi secara terbatas yang membuat Inuh menjadi sesuatu yang unik dan luwes. Di zaman modern sekarang ini, Inuh dibuat dengan motif dan warna yang lebih beragam tanpa mengurangi makna dan kualitas kainnya

(Brosur *Inuh Warisan Lampung Selatan*, Dekranas Lampung Selatan).

Pendapat lain mengenai keindahan dan keunikan Inuh mengatakan bahwa keunikan Inuh terletak pada penggunaan cara penerapan benang pakan. Beberapa Inuh menggunakan benang pakan yang mengambang, artinya benang pakan yang diturunkan pada lusi diletakkan melewati beberapa lusi, sehingga keberadaan pakan pada lusi lebih terlihat jelas. Berbeda dengan tenun lainnya yang menjalinkan pakan dengan lusi dengan pola tetap atau sama, sehingga tidak terdapat penonjolan bentuk pakan secara berbeda.

Dengan melihat struktur kain dan ragam hias rumit yang terdapat pada Inuh asli serta terbatasnya jumlah inuh, muncul dugaan bahwa Inuh merupakan karya agung masyarakat Lampung Pesisir yang hanya digunakan oleh para raja dan tokoh-tokoh adat yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat, bukan digunakan oleh masyarakat biasa yang tidak memiliki kedudukan. Penggunaannya pun sangat terbatas pada upacara-upacara tertentu yang bersifat sakral atau menyangkut peristiwa khusus yang tidak dialami setiap saat seperti penobatan ketua adat atau upacara siklus hidup.

Menurut keterangan salah seorang kolektor barang antik yang mengetahui Inuh, kini tidak terdapat lagi produk Inuh yang dibuat dalam bentuk aslinya. Asumsi ini muncul atas pengalamannya selaku kolektor barang antik dalam mencari Inuh yang asli tidak pernah mendapatkannya kecuali yang telah dimilikinya dan yang terdapat pada kolektor lainnya. Sama halnya ketika dicoba untuk menggali asal-usul Inuh, banyak tokoh masyarakat yang tidak mengetahui Inuh secara mendalam.

Nama Inuh itu sendiri sebetulnya muncul dari ketidaktahuan akan nama kain tersebut. Nama Inuh berasal dari kata “Induh”, dalam bahasa Lampung kata “induh” berarti “tidak tahu”. Terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa kata “induh” bisa juga memiliki arti “hutan baru” yakni tumbuhan baru yang berupa tunas yang tumbuh pada pohon yang baru ditebang. Pergeseran pelafalan dan nama menjadi Inuh, juga terkait dengan beberapa peneliti dan peminat kain dari luar negeri yang menanyakan tentang nama kain tersebut. Orang Lampung yang diminta keterangan mengatakan “induh” atau “tidak tahu”. Orang luar negeri yang mendengarnya menganggap kata tersebut sebagai jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan. Kesusulitan melafalkan dan mendengar kata “induh”, sehingga terdengar dan dilafalkan menjadi “inuh”. Dari titik

itulah nama Inuh muncul. Belum banyak literatur buatan anak negeri yang mengupas dan meneliti tentang Inuh. Beberapa buku yang mengupas dan membahas tentang Inuh, justru dibuat oleh peneliti-peneliti asing.

Tidak terbukanya informasi Inuh disebabkan beberapa orang pemilik Inuh, termasuk para tokoh adat enggan untuk memindahtangankan Inuh kepada orang lain. Barang tersebut mereka simpan sebagai barang pusaka warisan dari leluhurnya. Mereka pun tidak mau untuk menjual Inuh miliknya. Keengganan tokoh adat untuk menjual Inuh buatan lama karena menjual Inuh dinilai kurang pantas. Adapun bagi beberapa orang yang terpaksa menjualnya biasanya karena kebutuhan dan caranya dilakukan sembunyi-sembunyi. Beberapa kolektor Inuh, jika ditelusuri, memiliki latar belakang hubungan dengan kalangan raja atau bangsawan Lampung terdahulu. Sebagai orang yang memiliki garis keturunan dengan raja Lampung atau bangsawan Lampung berpandangan bahwa menjual Inuh yang merupakan pusaka warisan dapat menimbulkan penilaian miring dari pihak keluarga. Tidak mustahil jika hal ini terjadi dapat mendapat sanksi moral dari keluarga besar.

Kepemilikan Inuh oleh seorang keturunan raja atau bangsawan Lampung tidak dapat disamakan bahwa Inuh

tersebut merupakan milik pribadi. Inuh tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepemilikan kolektif satu kesatuan adat, sehingga keberadaan Inuh tersebut tidak lepas dari perhatian keluarga lainnya yang satu adat.

3.2 Perkembangan Inuh

Sekitar tahun 60-an, masyarakat Lampung masih dapat menyaksikan Inuh. Pada saat itu, beberapa kolektor benda-benda antik masih memiliki beberapa Inuh asli hasil barter dengan pemilik. Waktu itu cara barter masih biasa dilakukan dan masih dinilai layak untuk menukarkan benda-benda milik seseorang dengan barang lain yang dibutuhkan.

Setelah tahun 1965, perjalanan keberadaan Inuh mulai tersendat dan jarang ditemui. Sulitnya menemui Inuh di masyarakat, karena tidak terdapat penambahan inuh lagi. Tersendatnya pembuatan Inuh karena pembuat Inuh sudah tidak ada lagi hampir di seluruh tanah Lampung. Jika ada pun sudah berusia sangat tua dan tidak mampu lagi untuk membuat Inuh. Percobaan untuk mencetak pembuat Inuh tidak berhasil. Orang-orang yang biasa membuat tapis ketika ditawari untuk membuat Inuh menyatakan tidak sanggup. Ketidaksanggupan tersebut disebabkan oleh keterampilan yang diperlukan untuk membuat

Inuh sangat tinggi dan waktu pengerjaan cukup rumit dan memakan waktu cukup lama. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan selembar Inuh sangat lama, mengingat pengerjaan Inuh benar-benar menggunakan tangan dan dilakukan dengan beberapa tahapan. Sebagai contoh, untuk membuat ragam hias pada benang lusi saja harus melalui beberapa tahapan pencelupan dengan sistem ikat, ditambah lagi dengan masa pencucian hasil celupan dan pengeringan dengan dijemur sinar matahari. Setiap pencantuman warna yang berbeda-beda mengalami proses pencucian dan penjemuran yang sama. Penyebab tersendatnya keberadaan Inuh lainnya adalah bahwa Inuh hanya digunakan pada upacara adat oleh seorang pemimpin adat, sehingga jumlah Inuh hanya sedikit, satu lembar Inuh dapat tahan lama untuk digunakan dalam waktu beberapa tahun, bahkan dapat diwariskan kepada keturunan pemimpin adat. Dengan demikian, seorang pemimpin adat tidak perlu mengganti dengan Inuh baru setiap saat.

Penurunan keterampilan pembuatan Inuh hanya dilakukan terhadap anak perempuan. Hal ini terkait dengan perjalanan kehidupan si gadis pada masa remaja sampai saatnya menikah. Seorang gadis yang mampu membuat Inuh dengan

tangan sendiri serta akan dibawa pada saat dia menikah memiliki nilai lebih di mata calon mertuanya. Dia dipandang sebagai calon istri yang ulet, memiliki keinginan yang tinggi dan tabah dalam menjalani cobaan hidup. Tentu saja cara-cara penurunan keterampilan seperti ini akan menyebabkan proses regenerasi keterampilan terhenti manakala satu keluarga tidak memiliki anak perempuan.

Resep pembuatan Inuh terutama dalam hal pencelupan benang lusi antara tiap keluarga berbeda-beda. Setiap keluarga cenderung untuk menyembunyikan resepnya tersebut. Semakin unik dan berbeda warna dan ragam hias yang dihasilkan oleh suatu keluarga, nilai Inuh semakin tinggi. Manakala seorang pembuat Inuh tidak mewariskan keterampilannya kepada anaknya, maka hilanglah mata rantai Inuh. Kondisi ini lama kelamaan menyebabkan keberadaan Inuh sempat terputus dalam waktu cukup lama.

Memasuki awal tahun 2000, informasi tentang Inuh yang terputus mata rantainya mulai bisa dikuak. Ketika ada beberapa masyarakat Lampung yang berkunjung ke luar negeri (Amerika Serikat dan Australia), mendapatkan informasi mengenai Inuh dari buku dan fisik produk Inuh. Berdasarkan informasi tersebut, orang tersebut mendatangi Dekranasda Kabupaten Lampung

Selatan. Kemudian Dekranasda Lampung Selatan bekerjasama dengan Pemangku Adat setempat, pemerintah daerah, dan beberapa individu yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian Inuh mulai melakukan upaya untuk menghidupkan dan menumbuhkan kembali Inuh yang memiliki nilai kekhasan yang tinggi.

Upaya yang dilakukan kali pertama adalah mencari para penenun yang dapat membuat Inuh. Cara ini tidak berhasil karena para pembuat Inuh terdahulu sudah tidak ada. Upaya untuk membentuk kader baru juga tidak mungkin karena ketidanggugupan mereka untuk membuat inuh. Dari pertimbangan ekonomis pun cara-cara seperti ini akan membuat biaya produksi satu lembar Inuh menjadi tinggi, menyebabkan harga jual Inuh menjadi sangat mahal. Bagi sebuah usaha, situasi seperti ini tidak akan menguntungkan perusahaan.

Akhirnya ditempuh cara-cara lain sebagai upaya untuk menghidupkan dan mengenalkan inuh. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pembuatan Inuh dengan cara dan bentuk yang berbeda dengan Inuh yang asli. Jika Inuh yang asli yang dibuat pada zaman dahulu dibuat dengan menggunakan tangan dan peralatan tenun sederhana, maka kini Inuh tersebut dibuat masih menggunakan tangan atau tenaga manusia tetapi

menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), dibantu oleh beberapa alat bantu lainnya.

Sebagai bagian dari mereduplikasi Inuh yang asli, sekalipun bahan, peralatan dan cara pembuatan yang berbeda, namun ragam hias atau motif yang digunakan dalam Inuh baru masih mempertahankan ragam hias Inuh yang asli, yakni ragam-ragam hias yang berkaitan dengan flora dan fauna laut, seperti cumi-cumi, tripang, tumbuhan laut, gelombang laut, perahu, dan benda-benda laut lainnya.

Kerja sama antara pemerintah daerah, dalam hal ini Dewan Kerajinan Nasional Daerah Lampung Selatan dengan beberapa pengusaha yang bergerak di bidang tekstil berhasil melakukan pembuatan kain Inuh baru. Selain membuat Inuh baru dengan menggunakan beberapa alat tenun bukan mesin (ATBM) beserta beberapa tukang tenun yang ahli menenun dengan menggunakan ATBM. Dewan Kerajinan Nasional Daerah Lampung Selatan pun terus melakukan pelatihan-pelatihan bagi peminat yang ingin menjadi pembuat Inuh. Pembuatan Inuh dan pelatihan bagi perajin dilakukan di gedung Dekranasda Lampung Selatan. Terjadi perubahan dalam hal pembuat Inuh. Jika Inuh asli dibuat oleh perempuan secara individual, pembuat Inuh baru banyak dilakukan oleh kaum

laki-laki secara kolektif, artinya proses pembuatan inuh baru dari awal hingga selesai tidak dikerjakan seorang diri melainkan oleh beberapa orang.

Perkembangan lainnya adalah terjadinya perubahan bentuk pada Inuh baru. Bentuk Inuh asli berupa kain panjang yang digunakan di bagian bawah pemakai dengan panjang antara satu meter hingga satu setengah meter. Inuh baru sekali produksi bisa mencapai puluhan meter yang kemudian dipotong-potong menjadi kain dengan ukuran sekitar dua meteran. Inuh baru tidak digunakan sebagai *senjang* yang digunakan untuk pakaian bagian bawah melainkan dapat digunakan untuk aneka model pakaian.

Hasil dari kerja sama tersebut, munculah jenis Inuh baru dengan bentuk baru. Peminat terhadap kain ini cukup banyak, terbukti penjualan terus meningkat dan pemesan dari luar Lampung Selatan pun terus bertambah. Melihat hasil yang cukup menguntungkan, mulailah dilakukan upaya pengayaan ragam hias dan warna kain Inuh. Semula ragam hias yang dicantumkan pada Inuh baru ini hasil mencontoh ragam hias pada Inuh lama, yakni berupa fauna, flora, dan benda laut lainnya, kini ragam hiasnya diperkaya dengan ragam hias di luar laut seperti gajah, bunga, atau manusia. Pabrik yang

memproduksi Inuh pun bukan hanya berpusat di Kalianda, melainkan sudah ada juga di Bandar Lampung walau jumlah perusahaan yang membuat Inuh baru belum menjamur.

Produksi Inuh baru tujuannya sudah bukan ke arah pengadaan kain sebagai alat upacara melainkan bergeser ke arah sebaran Inuh melalui pemasaran. Cara penyebaran dengan cara memasarkan tidaklah dipersalahkan dan dianggap mengkhianati nilai-nilai luhur Inuh karena motif Inuh yang menjadi ciri utama tidak dihilangkan. Dengan cara memasarkan pun sudah merupakan upaya maju untuk melestarikan Inuh.

Dengan berorientasi pada pemasaran ini, perkembangan Inuh bukan terbatas pada kain saja melainkan pada wujud lainnya. Para desainer banyak yang menggunakan kain Inuh dalam rancangan bajunya. Beberapa pengusaha batik terinspirasi dengan motif pada Inuh sehingga para pengusaha ini encantumkan motif Inuh pada batik buatannya. Sekarang muncul batik inuh yang tidak kalah terkenalnya dengan Inuh. Saking terkenalnya batik inuh ini terdapat beberapa orang yang hanya mengenal batik inuh dibandingkan dengan Inuh. Para pengusaha cinderamata tidak ketinggalan memanfaatkan motif Inuh pada cinderamata buatannya, seperti gantungan kunci, dompet, tempat perhiasan, dan lain sebagainya. Pembeli cinderamata

mata dengan motif Inuh lebih banyak dibandingkan dengan pembeli kain atau baju motif Inuh. Hal ini disebabkan harga cinderamata lebih terjangkau oleh kebanyakan orang. Cinderamata lebih mungkin untuk dibagikan kepada teman atau saudara yang sekaligus merupakan pemberitahuan bahwa yang bersangkutan pernah pergi ke Lampung.

Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan dapat merealisasikan salah satu tujuan menghidupkan kembali Inuh, yakni untuk lebih mengenalkan Inuh kepada khalayak, baik kepada orang Lampung atau kepada orang di luar Lampung.

3.3 Fungsi Inuh

Inuh lahir dari akar budaya Lampung, terutama masyarakat Lampung beradat Saibatin terkait erat dengan tradisi kehidupan masyarakatnya. Inuh muncul sebagai pelengkap dalam upacara-upacara yang terkait dengan adat yang digunakan oleh ketua adat atau sebagai persembahan seorang gadis kepada calon suaminya pada saat mereka menikah.

Setelah lama menghilang, kini Inuh mengalami pergeseran fungsi. Selain sebagai persyaratan upacara di beberapa daerah, di Lampung Selatan dan beberapa daerah lainnya telah menggunakan Inuh sebagai produk fashion.

Pergeseran fungsi tersebut telah memperoleh persetujuan dari pemangku adat dan dinyatakan tidak melanggar adat. Bahkan para tokoh masyarakat pun memberikan apresiasi terhadap pengembangan ini.

Prospek untuk mengkomersilkan kain tenun ikat Inuh pun menjadi lebih terbuka. Inuh dapat dipakai dalam berbagai/bentuk produk termasuk untuk dipakai sebagai pakaian sehari-hari, atau untuk ke kantor (dikutip dari buku Gema Industri Kecil. Edisi XXII/Juni 2008).

Saat ini hasil produksi Inuh dari Lampung Selatan sudah dapat menembus pasar ekspor. Inuh sudah mampu diekspor hingga ke Australia, Singapura, Malaysia, Jepang, dan Thailand. Artinya, Inuh sudah mampu menjadi salah satu produk unggulan Lampung Selatan dan memiliki nilai jual di luar negeri karena kualitas serta harganya bersaing dengan produk sejenisnya. Di Lampung Selatan sendiri, produksi Inuh mampu mengembangkan taraf ekonomi dan mengurangi pengangguran. Terbukti dengan tersebarnya pengrajin kain tapis di beberapa kecamatan dan mendapat bimbingan serta dikoordinasikan langsung dari Dekranasda Lampung Selatan, bahkan pemakaian kain Inuh sudah dilakukan di sejumlah instansi-instansi pemerintah dan swasta di Lampung Selatan. Adapun untuk

lebih memasyarakatkan Inuh, Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan mencanangkan fungsi Inuh pada aspek edukasi, yakni dengan merencanakan keterampilan pembuatan Inuh akan diberikan di setiap sekolah-sekolah melalui bidang studi muatan lokal. (<http://new.beritadaerah.com/berita/sumatra/18581>)

3.4 Bahan Pembuat Inuh

Bahan-bahan untuk membuat sebuah kain Inuh utuh secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu bahan pembuat benang untuk kain, pengawet, dan pewarnanya, serta bahan pembuat ragam hiasnya. Pada zaman dahulu untuk benang, pengawet serta pewarnanya penenun meramu sendiri bahan-bahan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Misalnya, untuk membuat benang katun digunakan kapas atau *khambak* dan benang sutera sebagai ragam hiasnya dari kepompong ulat sutera.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat kain tenun Inuh adalah benang katun yang ketika itu diolah dari bahan-bahan seperti berikut:

- Kapas digunakan untuk membuat benang;
- Kepompong ulat sutera untuk membuat benang sutera;
- *Pantis* (lilin sarang lebah) untuk meregangkan benang;

- Akar serai wangi untuk mengawetkan benang;
- Daun sirih untuk mencegah agar warna benang tidak luntur;
- Buah pinang muda/daun pacar/kulit kayu kejal untuk memberi warna merah pada benang.
- Kulit kayu salam dan kulit kayu rambutan untuk memberi warna hitam pada benang;
- Kulit kayu mahoni/kulit kayu durian untuk memberi warna coklat pada benang;
- Buah *dadhukuk* atau daun *talom* untuk memberi warna biru pada benang; dan
- Kunyit dan kapur sirih untuk memberi warna kuning pada benang.

Konon, sebelum mengenal benang kapas dan benang sutera, masyarakat Lampung seperti juga masyarakat prasejarah lainnya di dunia telah memanfaatkan kulit kayu, serat pisang, serat nenas, serat pandan, dan lain sebagainya untuk dipintal menjadi benang. Penggunaan benang-benang baru pengganti kulit kayu dan serat-serat tersebut adalah karena pengaruh dari adanya kontak perdagangan dengan orang-orang Cina dan India pada sekitar tahun 449 Masehi. Seperti yang ditulis oleh <http://id.wikipedia.org> yang mengutip Kitab Liu Sung Shu 420-479 M, menyatakan bahwa orang Lampung telah mengadakan

kontak dagang dengan bangsa Cina sejak abad ke-5 Masehi, ketika Kerajaan P'o-Huang (dieja "Bawang" yang berarti "rawa" dalam bahasa Lampung) mengirimkan utusannya ke Negeri Cina pada tahun 449 Masehi. Utusan tersebut membawa sejumlah upeti serta 41 jenis barang untuk ditukarkan dan atau diperdagangkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai macam bahan dasar di atas (kecuali benang impor) saat ini tidak perlu diolah sendiri oleh penenun karena sudah diproduksi oleh pabrik sehingga mudah diperoleh di pasaran (<http://www.korantempo.com>). Jadi, penenun atau perajin kain tapis tidak perlu lagi membuat dan mengolah bahan-bahan yang diambil dari alam sehingga proses pembuatan sehelai kain tapis pun tidak perlu lagi memakan waktu berbulan-bulan.

Secara keseluruhan bahan Inuh yang dibuat sekarang tidak berbeda dengan Inuh yang lama yakni berupa benang yang ditenun menjadi kain, namun dalam pewarnaan pada motif atau ragam hias, tidak lagi menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuhan, sudah beralih ke bahan-bahan kimia serupa cat untuk sablon. Begitu pula untuk bahan pewarna benang pakan, pengrajin dapat membeli benang yang sudah berwarna atau melakukan pencelupan sendiri menggunakan obat pencelup.

3.5. Peralatan Tenun Pembuatan Inuh

Peralatan tenun pembuat Inuh dikategorikan pada beberapa zaman. Alat yang digunakan untuk pembuatan Inuh yang asli berupa alat tenun *gedogan*. Peralatan tenun ini merupakan peralatan tenun yang muncul pada awal keberadaan kegiatan menenun.

Peralatan tersebut digolongkan ke dalam alat tenun gendong yang terdiri atas sejumlah bagian yang saling berhubungan. Bagian-bagian yang dimaksud terdiri atas: *Sesang*, yaitu alat untuk menyusun benang sebelum benang dipasang pada alat tenun. Cara penggunaannya dengan memindahkan gulungan benang pada *sesang* dengan melilitkan benangnya pada anak *sesang*. Alat ini berupa dua potong balok kayu yang dibentang sejajar dengan jarak tertentu yang masing-masing dipancang tujuh buah anak *sesang*. Peralatan kedua adalah *mattakh*, yaitu alat untuk menenun kain.

Alat tenun ini dikategorikan sebagai alat tenun bukan mesin (ATBM) karena alat tersebut sebagaimana besar bagiannya menggunakan rangka kayu dan gerakan mekaniknya menggunakan tenaga manusia.

Bagian *mattakh* terdiri atas:

1. *Terikan*

Terikan berfungsi untuk menggulung benang yang akan ditenun dan untuk menahan rentangan gulungan benang pada saat penenunan gulungan benang. Alat ini bentuknya pipih seperti papan dan diletakkan pada tiang penyangga pada alat *cacap*.

2. *Cacap*

Cacap bentuknya menyerupai tangga dan ujungnya diberi tiang untuk menyangga *terikan*. Alat ini jumlahnya dua buah, tempatnya sejajar di bagian bawah tenunan.

3. *Belida*

Belida berfungsi untuk merapatkan benang. Bentuknya pipih, salah satu ujungnya tipis menyerupai mata pedang namun tidak terlalu tajam. Bagian ujungnya yang tipis diarahkan ke bagian badan penenun.

4. *Kusuran*

Alat ini berfungsi untuk mengatur susunan benang dan memisahkan warna benang. Alat ini tempatnya di atas benang yang sudah dipasang dan dikencangkan pada *terikan* dan *apik*. Pada ujung *kusuran* diikatkan benang, kemudian ujung benang diselipkan benang tenun pada bagian bawahnya lalu diangkat dan dililitkan pada *kusuran*. Demikian seterusnya secara berulang hingga benang dapat diangkat secara teratur. Dengan mengangkat *kusuran*, penenun mudah menyelipkan *sekeli* dari kiri ke kanan dan sebaliknya secara bergantian.

5. *Apik*

yaitu alat yang berfungsi untuk menahan rentangan benang yang menggulung hasil tenunan. *Apik* ini merupakan pengapit yang jumlahnya dua buah. Satu *apik* didorong ke tengah benang yang tersusun pada *terikan* kemudian ditempatkan *apik* yang lain. Kedua ujung *apik* tadi diikat agar benang tidak mudah berpindah-pindah.

6. *Guyun*

Guyun merupakan alat yang berfungsi untuk mengatur benang. Bentuknya bulat, salah satu bagian ujungnya lancip. *Guyun* disisipkan dalam susunan benang antara *terikan* dan *kusuran*.

7. *Ijan*

Alat ini sama dengan penekan adalah alat yang berfungsi untuk tunjangan kaki penenun sekaligus menyangga kedua *cacap*. *Ijan* tempatnya di atas *cacap*.

8. *Sekeli*

Sekeli merupakan tempat gulungan benang, *pakan* yaitu benang yang dimasukkan secara melintang pada saat penenunan. Benang yang digulung bisa satu atau dua gulungan.

9. *Terupong*

Terupong merupakan alat yang penggunaannya bersamaan dengan *sekeli*. Alat ini bentuknya bulat dan berlubang yang merupakan tempat *sekeli*, berfungsi untuk memasukkan benang *pakan* ke tenunan.

10. *Amben*

Amben adalah alat yang berfungsi untuk menahan punggung penenun dan mengencangkan bentangan benang tenun. *Amben* diberi tali pada kedua ujungnya dan diikatkan pada ujung *apik*. Penggunaannya, *apik* diangkat dan diletakkan pada bagian atas kedua paha pada bagian dekat perut, terpasang di bagian pinggang belakang.

Sciring dengan perkembangan pemikiran dan peralatan *gedogan* ini tidak dapat diandalkan untuk memproduksi Inuh dalam jumlah banyak, maka diciptakanlah peralatan tenun bukan mesin yang lebih mampu untuk menghasilkan tenunan lebih banyak. Pembuatan Inuh baru yang kini dilakukan tidak lagi menggunakan alat tenun *gedogan* melainkan alat tenun yang lebih besar yang disebut dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), walaupun peralatan yang digunakan pada ATBM tersebut masih didominasi oleh bagian-bagian kayu dan masih digerakkan oleh tenaga manusia. Peralatan tersebut bagian-bagiannya terdiri atas:

1. *Gulungan lusi*

Gulungan lusi berfungsi sebagai penjaga pinggiran *lusi* yang telah *dihani*. Alat ini berupa kayu bulat panjang

dengan jari-jari 7 cm dan pada kedua sisinya terdapat piringan kayu. Pada salah satu ujungnya diberi lagi 1 piringan yang kegunaannya untuk pengereman *lusi* pada saat ditunen agar tidak kendor.

2. *Gandar gosok*

Gandar gosok berfungsi sebagai jalan *lusi*. Alat ini terbuat dari kayu panjang, tempatnya di belakang alat tenun, tingginya sama atau hampir sama dengan tinggi letak *gandar dada*.

3. *Kayu silang*

Kayu silang berfungsi untuk menjaga agar benang *lusi* selalu dalam keadaan sejajar dan untuk memudahkan mencari benang yang putus dan mencucuknya kembali dalam mata *gun* sehingga benang *lusi* tidak saling tertukar. Alat ini berupa kayu panjang dengan jari-jari 1½ cm, letaknya tegak lurus dengan arah *lusi* dan banyaknya ada 2 batang yang bersilang dengan benang *lusi*. Benang *lusi* ganjil yaitu benang *lusi* ke-1, 3, 5 dan seterusnya berjalan di atas kayu silang pertama, sedangkan benang *lusi* genap yaitu benang *lusi* ke-2, 4, 6 dan seterusnya berjalan di bawah kayu silang yang pertama dan di atas kayu silang yang kedua. .

4. *Gun*

Gun berfungsi untuk membagi benang *lusi* yang dinaikkan dan diturunkan menjadi mulut *lusi*. Kedalam mulut *lusi* inilah benang *pakan* diluncurkan untuk kemudian bersilang dengan benang-benang *lusi* dan akhirnya menjadi sehelai kain. Sebelumnya benang *lusi* harus dimasukkan dalam mata *gun*. Jumlah *gun* yang digunakan pada 1 alat tenun dan cara pencucukkan benang *lusi* tergantung pada jenis anyaman yang akan dibuat. *Gun* sering disebut juga *kamram*, alat ini terdiri dari 2 kayu bingkai yang dihubungkan dengan 2 buah besi.

5. *Kerekan*

Kerekan berfungsi untuk menggantungkan *gun*. Alat ini berupa kayu panjang dengan jari-jari 4 cm.

6. *Sisir*

Sisir berfungsi untuk *mengetek* benang *pakan* yang telah diluncurkan dalam *mulut lusi* pada saat proses menenun dan untuk mengatur kekerapan benang *lusi* yang disesuaikan dengan halus/kasarnya kain yang dibuat. Dengan fungsinya itu, *sisir* ada yang berjarak jarang dan ada yang kerap yang untuk membedakannya diberi nomor yang sekaligus menyatakan jumlah besi *sisir*.

7. *Laci tenun*

Laci tenun berfungsi untuk memegang *sisir*, bentuknya berupa satu kerangka dari kayu. Pada bagian kedua sisi alat ini masing-masing terdapat 1 kotak teropong yang di dalamnya terdapat *picker* yaitu alat untuk melontarkan teropong dari kotak yang satu ke kotak yang lain. Antara kedua kotak teropong itu terdapat jalan teropong. Jalan teropong dan *sisir* juga berfungsi sebagai penjaga teropong.

8. *Gandar dada*

Gandar dada berfungsi sebagai jalan kain sebelum kain digulung. Alat ini bentuknya sama dengan *gandar gosok*, letaknya di bagian paling depan dengan posisi sama tinggi dengan *gandar gosok*. Jarak antara *gandar dada* dengan *laci tenun* 40 cm.

9. *Gulungan kain*

Gulungan kain terbuat dari kayu bundar panjang berjari-jari sama dengan *gulungan lusi*. Pada salah satu ujungnya diberi roda gigi *walang* dan dilengkapi dengan pal penahan agar gulungan *lusi* tidak dapat berputar lagi. Satu pal lagi menggunakan pegangan yang berfungsi untuk memutar gulungan pada waktu menggulung kain yang baru ditenun.

Alat ini terletak di bagian depan di bawah *gandar dada* namun agak masuk ke dalam alat tenun.

10. *Gandar rem*

Gandar rem berfungsi untuk mengendorkan lusi apabila kain harus dimajukan karena sebagian sudah ditenun. Cara mengendorkan *lusi* dengan mengangkat *gandar rem* sedikit ke atas sehingga gulungan *lusi* dapat berputar untuk mengulur *lusi*. *Gandar* ini dilengkapi dengan bandul dan tali rem.

11. *Injakan*

Injakan terdiri dari 2 kayu panjang. Letaknya di bawah alat tenun dan mempunyai titik putar di bagian belakangnya. Pada umumnya kayu injakan ada 2 buah, satu diikatkan pada satu *gun* dan satu lagi ke *gun* yang lain. Apabila salah satu *gun* turun, maka *gun* yang lain akan naik karena dihubungkan dengan tali melalui rol. Dengan turun naiknya *gun* terjadilah *mulut lusi*.

12. *Alat pemukul*

Alat pemukul terdiri dari beberapa tongkat yang dihubungkan dengan tali. Apabila salah satu tongkat digerakkan dengan mendorong *laci tenun* ke belakang, semua

tongkat bergerak dan tongkat terakhir akan menarik tali *picker* sehingga *picker* tersentak untuk melontarkan teropong.

Mengingat Inuh baru terdapat pembaruan dalam menyusun benang dan sistem pewarnaan pada benang lusi dimunculkan melalui sistem sablon, maka peralatan yang digunakan menjadi bertambah, di antaranya: *kelosan*, *keteng*, *planggan*, karet perata cat, meja sablon, kotak *Steam*, dru, dan bak bilas.

3.6 Proses Pembuatan Inuh

Dalam proses pembuatan tapis dengan menggunakan ATBM, para perajin umumnya sudah menggunakan benang produksi pabrik sehingga tidak perlu mengolah bahan dasar lagi untuk dijadikan benang. Jadi, bagi perajin yang menggunakan benang katun sebagai bahan dasar tapisnya, tidak perlu lagi mengolahnya karena telah tersedia benang siap pakai dengan berbagai macam warna. Sementara bagi perajin yang menggunakan benang *masres* dan *sunwash*, harus mengolahnya terlebih dahulu menggunakan pewarna kimia karena benang yang dijual di pasaran warnanya hanya putih polos.

Seperti telah dikatakan di atas, benang *masres* dan *sunwash* selain dapat dibeli pada toko-toko sekitar wilayah Kalianda dan Bandar Lampung (dalam jumlah kecil), juga dapat dibeli langsung pada sentra produksinya di daerah Pekalongan, Jawa Tengah. Wujud awal benangnya sendiri masih dalam bentuk pak-pakan atau *ball-ballan* sehingga harus dicuci terlebih dahulu, kemudian direndam selama lebih kurang satu malam lalu dijemur hingga kering selama lebih kurang satu hari, bergantung ada atau tidaknya sinar matahari.

Bila benang telah kering, maka proses selanjutnya adalah *dikelos* menjadi gulungan-gulungan kecil menggunakan alat yang disebut *gelosan/kelosan*. Alat ini ada yang menggunakan penggerak mesin dan ada pula yang menggunakan tenaga manusia. *Kelosan* bertenaga mesin berbentuk persegi pajang terbuat dari bahan besi bulat yang bagian atasnya terdapat beberapa buah roda penggulungan berukuran besar dan kecil. Roda berukuran besar berfungsi untuk memintal benang hasil jemuran, sedangkan roda berukuran kecil untuk memindahkan benang dari roda besar menjadi *kelosan-kelosan* kecil. Sementara *kelosan* bertenaga manusia bentuknya lebih sederhana dan terbuat dari bahan kayu dan sebuah *velg* sepeda beserta pedal kayuhannya. Adapun

prosesnya sama seperti *kelosan* mesin, hanya hasilnya lebih sedikit dan waktu pengerjaannya relatif lebih lama. Oleh karena itu, bagi pengusaha tapis berskala sedang dan besar hanya menggunakan *kelosan* bertenaga manusia untuk mengelos benang-benang *penyawat* saja.

Proses berikutnya adalah *mengeteng* atau merentangkan benang *kelosan* dengan alat yang disebut *keteng*. Benang *kelosan* atau disebut juga benang *strengan* atau benang *lusi* itu diletakkan pada *kreel*, yaitu rangka kayu untuk mencucukkan *kelosan*. Selanjutnya, ujung-ujung benang pada *kelosan* tadi diambil secara berurutan dari *kreel* nomor 1, 2, 3, dan seterusnya lalu dimasukkan atau dicucukkan secara berurutan pula pada besi silang, *sisir* silang (untuk satu lubang sisir hanya boleh satu helai benang), dan *sisir hani*. Setelah seluruh benang telah dicucukkan, maka bagian ujung-ujungnya disatukan lalu diikat pada kaitan yang terdapat pada tambur. *Penghanian* bisa dimulai dengan memutar *tambur* hingga benang tergulung dalam boom tenun dengan jumlah sebanyak yang diperlukan (maksimal hingga 200 meter).

Pada saat melakukan *penghanian* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: (a) benang yang digulung panjangnya harus sama; (b) letak benang yang digulung pada

boom tenun harus dalam keadaan sejajar; (c) benang yang digulung pada *boom* tenun bisa penuh atau sesuai keperluan; (d) lebar benang yang digulung pada *boom* tenun harus sedikit lebih besar dari *sisir*; (e) benang yang digulung harus lebih panjang dari kain yang akan dibuat; dan (f) permukaan benang pada *boom* tenun harus rata.

Setelah benang tergulung dalam *boom* dan menjadi bahan kain siap tenun, maka proses selanjutnya adalah pencnunan awal atau ada yang menyebutnya ditenun *carang/carangan* karena persilangan antara benang lusi dan pakannya hanya bertujuan untuk membuat kunci sehingga belum rapat atau masih jarang-jarang. Proses ini dilakukan untuk mempermudah proses selanjutnya, yaitu pencetakan atau pensablonan motif dan ragam hias. Tujuannya, agar pencetakan atau pensablonan pola motif dan ragam hias dapat dilakukan secara sempurna.

Pada tahap penyablonan kain, jika perajin sudah ahli membuat pola sekaligus menyablonnya, maka pengerjaannya dapat dilakukan sendiri. Namun jika tidak dapat membuatnya sendiri atau hanya dapat membuat salah satunya saja, maka akan mempekerjakan orang yang ahli di bidang tersebut. Misalnya, para pengusaha Inuh berskala menengah dan besar umumnya

mempekerjakan orang-orang yang mempunyai keahlian khusus dalam mendesain pola dan menyablon kain. Cara kerja pendesain pola inuh bisa berdasarkan pesanan pengusaha atau desainan sendiri dengan berpatokan pada pakem motif dan ragam hias inuh yang telah ada.

Setelah rancangan pola tapi inuh berhasil dibuat, selanjutnya dibawa ke bagian penyablonan untuk dibuatkan *planggan* atau cetakan sablon berbentuk empat persegi panjang berukuran 1 meter x 1,20 meter. Sampel cetakan sablon itu lalu diserahkan pada pengusaha tapis untuk mendapatkan persetujuan mengenai komposisi warnanya. Bila pengusaha telah setuju, tukang sablon lalu meramu obat-obatan kimia untuk membuat komposisi warnanya. Bahan pewarna kimia yang digunakan adalah *porsen* dengan harga bervariasi untuk setiap kilogram, bergantung warnanya. Adapun takarannya bergantung pula pada ukuran dan komposisi warna kain yang akan disablon. Misalnya, untuk membuat warna merah pada kain berukuran sekitar 25 meter dibutuhkan 80 gram porsen tipe 8b22r ditambah 20 gram porsen tipe 8b20r lalu dicampur 3 liter air. Pengoplosan warna dan obat pengawet umumnya bersifat rahasia dan hanya dikuasai oleh tukang sablon. Bahkan, pengusaha tapis yang mempekerjakannya seringkali tidak tahu atau tidak mengerti

prosesnya, sehingga mulai dari membeli bahan pewarna hingga pensablonan dilakukan oleh tukang sablon.

Bila komposisi warna sudah didapatkan, proses selanjutnya adalah pensablonan. Caranya, tenun *carangan* digelar di atas meja sablon terbuat dari mika berukuran panjang 10 meter, lebar 1,20 meter, dan tinggi 1,20 meter. Selanjutnya *planggan* diolesi ramuan pewarna *porsen* lalu ditempelkan atau dicapkan pada kain. Agar warna menempel, ramuan *porsen* yang telah berada di dalam *planggan* digosok-gosong menggunakan karet tebal. Demikian seterusnya hingga seluruh kain tersablon.

Kain hasil sablonan kemudian dijemur hingga kering selama kurang lebih satu hari. Setelah kering, kain digantungkan sedemikian rupa lalu dimasukkan pada alat *steam* berbentuk kotak berukuran panjang 2 meter, lebar 2 meter, dan tinggi 3 meter. Bagian atas alat *steam* berbentuk segitiga sebagai penahan uap panas, sedangkan bagian belakangnya dipasangi tungku berbahan bakar kayu sebagai pemanas airnya. Uap yang keluar dari air panas disalurkan melalui sebuah pipa besi untuk menyeteam kain. Penyeteaman dilakukan pada suhu sekitar 140 derajat celsius selama 30 menit dengan tujuan untuk mematenkan warna sehingga tidak mudah luntur. Selesai

diseteam kain *dilorot* atau dicuci pakai air panas lalu dibilas agar residu dari oplosan *porsen* yang mengandung soda hilang sehingga warna sablonan menjadi lebih terang. Kain yang telah dibilas dan bersih dari residu *porsen* itu lalu dijemur lagi hingga kering.

Proses selanjutnya, setelah kain kering, adalah pencnunan akhir. Adapun inti prosesnya adalah penyilangan antara benang *lusi* dan benang *pakan* yang terjadi akibat turun naiknya *gun* secara bergantian. Ke dalam mulut *lusi* benang *pakan* diluncurkan untuk kemudian bersilang dengan benang-benang *lusi* dan akhirnya menjadi sehelai kain. Dan, proses terakhir adalah penyulaman motif dan ragam hias mengikuti pola-pola yang telah tersablon di kain tapis yang telah jadi.

3.7 Motif dan Ragam Hias Inuh

Keindahan Inuh dibangun oleh perpaduan motif dan ragam hias yang dicantumkan pada kain tersebut. Motif Inuh adalah hiasan tetap pada Inuh yang digunakan untuk membatasi ragam hias. Motif tempatnya berupa hiasan pinggir dan ditengah bidang Inuh. Motif Inuh berupa bangun garis yang muncul karena perpaduan benang *lusi* dan *pakan*. Mengingat fungsinya sebagai pembatas ragam hias, maka warna motif dibuat lebih

menonjol atau lebih kontras dibandingkan dengan warna dasar kain.

Menurut pengamatan beberapa orang yang ahli dalam pertekstilan, Inuh merupakan salah satu kain yang memiliki tenunan istimewa. Salah satu keistimewaan Inuh di antaranya terdapat “pakan ngambang” pada motifnya. “Pakan ngambang” adalah benang benang pakan yang dijalinan pada lusi dengan cara melampaui beberapa jalur benang lusi. Hasil dari teknik ini menghasilkan penonjolan benang pakan yang sangat jelas. Pada tenun yang lazim dibuat paduan pakan dan lusi diusahakan serapat mungkin untuk mengutamakan kekuatan jalinan tanda penghapus motif yang ingin ditonjolkan. Cara melewati benang pakan dengan melampaui beberapa lusi dapat mengakibatkan longgarnya jalinan ikatan antara pakan dan lusi. Pada Inuh, pembuat Inuh dapat melakukan pengencangan “pakan ngambang” ini tanpa membuat kain mengkerut.

Motif dan ragam hias pada Inuh terbangun melalui warna-warna yang dicantumkan pada lusi yang berpadu manis dengan pakan. Ragam hias yang terdapat dalam Inuh terinspirasi dari lingkungan sekitar, yaitu laut dan alam sekitarnya seperti cumi-cumi, tripang, ikan, rumput laut, kepiting, kapal laut, dan ombak. Ragam hias yang dibuat pada Inuh selain memunculkan

keindahan juga memiliki makna filosofis. Berikut adalah ragam hias dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

1. Ragam Hias Cumi-cumi

Ragam hias cumi-cumi merupakan ragam hias yang paling banyak dibuat. Cumi-cumi yang dibuat sebagai ragam hias cenderung menyerupai gurita, yakni memiliki kepala bulat dan besar serta belalainya yang menjurai panjang.

Karakter cumi-cumi adalah binatang yang mendiami dasar laut, dia berdiam diri saat menanti mangsanya tidak terlihat agresif. Jika diserang oleh musuh dia akan menghindari dengan cara mengeluarkan cairan hitam untuk mengelabui mangsanya. Makna simbolik dari cumi-cumi ini adalah bahwa manusia yang memiliki sifat seperti cumi-cumi adalah manusia yang cenderung diam tidak terlalu banyak berbicara jika dipandang tidak diperlukan. Orang lain yang melihatnya cenderung menganggap sebagai orang yang lemah. Dia akan melawan jika harga dirinya diusik atau dihina orang, itupun dilakukan jika terpaksa dan tidak dapat dihindari. Dalam mencari rejeki, dia akan mencari rejeki dengan berbagai cara asalkan halal. Ia akan menerima rejeki yang diperolehnya dan menyukurinya sebagai pemberian dari Tuhan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

2. Ragam Hias Ikan

Ragam hias ikan pada Inuh digambarkan sebagai ikan yang berbadan pipih dengan sirip yang berjurai. Ragam hias ini digunakan mengingat warna ikan sangat indah berwarna-warni dengan bentuk badan yang menarik. Setiap orang akan menyenangi saat melihat ikan berenang. Ikan juga dibutuhkan bagi tubuh manusia dengan kandungan gizi dan proteinnya.

Makna simbolik dari ikan adalah bahwa menjadi manusia harus senantiasa disenangi oleh orang lain. Dalam menjalani kehidupan manusia tidak dapat hidup seorang diri, tetapi harus bermasyarakat dengan orang lain. Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dengan cara saling menolong bagi orang lain yang membutuhkan.

3. Ragam Hias Tripang

Ragam hias tripang yang dicantumkan pada Inuh adalah penggambaran binatang yang menyerupai bintang. Tubuh tripang dinilai unik karena memiliki tubuh dengan sudut-sudut yang berjumlah beberapa buah. Tripang hidup di dasar laut dengan gerakan yang lambat nyaris tak terlihat. Tripang hanya memakan jasad renik yang tidak dimakan

binatang laut lainnya. Tripang masih dapat dimanfaatkan sekalipun telah mati.

Makna simbolik dari tripang adalah sebagai manusia harus rendah diri, jangan sombong dan angkuh. Dalam mencari rejeki tidak boleh berebut apalagi mengambil hak orang lain. Berbuatlah sesuatu yang membawa manfaat bagi orang banyak.

4. Ragam Hias Rumput Laut

Rumput laut dijadikan ragam hias pada Inuh karena secara struktur memiliki keindahan. Bentuk batang yang merambat dan daun yang berwarna-warni merupakan gambaran yang indah jika diterapkan pada sehelai kain. Rumput laut mampu tumbuh di berbagai tempat, pada pasir atau karang.

Makna simbolik yang terkandung dalam gambaran rumput laut adalah bahwa manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan adat dan budaya sekitar tempat kita berada. Dengan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kita akan selamat dan dikasihi orang. Hidup juga harus memberi manfaat yang banyak untuk orang lain. Jangan susah untuk menolong orang lain dan jangan pelit untuk mendermakan harta kita untuk orang yang

memerlukan. Menjadi manusia harus dapat melindungi orang yang teraniaya, yang memerlukan pertolongan dari ancaman orang lain. Menjadi manusia yang terus tumbuh dan bergerak dalam mencari penghidupan yang lebih baik. Jangan cepat merasa puas atas pencapaian hari ini.

Ragam hias rumput laut pun melambangkan tunas yang berupa daun kecil yang melekat pada batang diartikan sebagai kelahiran generasi-generasi baru yang harus memiliki sifat-sifat baik seperti generasi sebelumnya.

5. Ragam Hias Kapal

Ragam hias kapal yang terdapat dalam Inuh merupakan ragam hias yang mencantumkan kapal dengan berbagai jenis dan ukuran. Makna yang terkandung di dalamnya sangat banyak baik makna yang berkaitan dengan nilai filosofis atau nilai historis.

Nilai filosofis dari ragam hias kapal memiliki makna bahwa kapal diibaratkan perjalanan hidup seseorang. Saat dia lahir digambarkan dengan saat kapal memulai perjalanan, dan kematian digambarkan dengan saat kapal berlabuh. Dalam perjalanan kapal, sama halnya dengan perjalanan hidup seseorang mengalami berbagai cobaan dan terpaan. Ada situasi seseorang mengalami kesusahan dengan

berbagai cobaan dan kesenangan dalam berbagai situasi. Hanya kapal yang tangguh atau orang yang tangguh yang dapat melampaui semua liku-liku perjalanan. Dan sampai pada akhir hidup dengan selamat.

Ragam hias kapal yang memiliki makna historis diartikan sebagai lambang kejayaan bangsa Indonesia yang memiliki wilayah maritim sangat luas sanggup menaklukkan lautan dengan menggunakan kapal. Terdapat ragam hias kapal yang disertai gambar orang, ragam ini memberi gambaran bahwa orang-orang yang dibawa dengan kapal merupakan orang-orang dari daerah luar Lampung yang dibawa menggunakan kapal untuk menggarap tanah Lampung yang subur dengan aneka tumbuhan yang memiliki nilai ekonomis tinggi seperti lada.

6. Ragam Hias Manusia

Ragam hias manusia yang terdapat dalam Inuh digambarkan sebagai manusia dengan kaki mekangkang dan tangan terbuka menghadap ke atas. Tafsiran yang muncul dari gambar ini adalah bahwa manusia akan melahirkan anak sebagai pengganti generasi sebelumnya. Gambaran tangan yang menengadah dapat ditafsirkan sebagai permohonan doa kepada yang di atas, yaitu Tuhan Yang Mahakuasa. Makna

keseluruhan dari ragam hias manusia seperti itu menggambarkan bahwa sebagai manusia harus melakukan reproduksi melalui perkawinan yang sah. Manusia yang lahir diharapkan dapat melanjutkan para orang tuanya dalam memajukan agama, nusa dan bangsa. Khusus bagi orang Lampung, mereka harus memajukan Lampung menjadi sebuah daerah yang terpancang di Indonesia. Dalam berusaha, manusia selain berupaya dengan pikiran dan tenaga, jangan lupa untuk selalu berdoa dan memohon kepada yang Mahakuasa.

7. Ragam Hias Gajah

Pada salah seorang kolektor tapis, termasuk Inuh terdapat koleksi miliknya dengan ragam hias gajah walaupun karena faktor usia Inuh tersebut, ragam hias gajah tersebut tidak begitu jelas. Ragam hias gajah tersebut dapat diterima sebagai ragam hias yang dicantumkan pada beberapa Inuh lama mengingat tanah Lampung merupakan daerah hutan yang memiliki hewan tersebut.

Makna yang terkandung pada hewan gajah adalah bahwa gajah adalah hewan yang besar dan kuat. Sekalipun besar dan kuat, gajah dikenal sebagai hewan yang hidup selalu berkelompok, gajah merupakan hewan yang pintar

dan penuh kasih sayang terhadap sesama gajah, Jika sifat gajah tersebut diterapkan pada manusia, maka manusia harus kuat secara fisik; pintar dalam memecahkan permasalahan; manusia harus hidup bersosial dengan manusia lainnya dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia; hidup dengan sesama manusia harus dilandasi dengan perasaan kasih sayang dan tidak bermusuhan.

8. Ragam Hias Kepiting

Ragam hias kepiting yang dicantumkan pada Inuh karena kepiting dikenal sebagai binatang yang disenangi manusia karena dagingnya yang lezat dan mengandung protein yang sangat banyak. Kepiting merupakan binatang yang kuat dan dapat hidup di dua alam

Makna simbolik berupa pesan bagi manusia adalah menjadi orang harus bermanfaat bagi orang lain; kuat mempertahankan diri dari berbagai cobaan dan tantangan; serta harus mampu menyesuaikan diri di mana pun kita berada.

BAB IV

PENUTUP

Setiap orang atau individu biasanya memiliki identitas diri yang khas yang diwujudkan pada benda-benda atau berupa simbol-simbol budaya yang disepakati oleh satu kelompok/etnik sehingga dapat dikenal dan dibedakan dengan etnis lainnya. Kain tenun ikat tradisional “Inuh Lampung” di antara salah satu identitas kekuatan produk budaya etnis masyarakat Lampung. Bagi masyarakat Lampung Pesisir (Beradat Saibatin) yang menggunakan Inuh untuk aktivitas adat istiadatnya, Inuh diyakini bukan hanya sekedar simbol yang mencerminkan kepada identitas dan pelengkap budaya semata, tetapi lebih diyakini bahwa Inuh adalah kain sakral yang agung (suci) yang dapat melindungi para pemakainya dari kotoran di luar badannya.

Kotoran yang dimaksud adalah kotoran yang bersifat hakiki dari kotoran tanah dan debu yang akan menempel kepada anggota badan, dan kotoran yang bersifat maknawi yaitu kotoran yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh kejiwaan yang dapat merusak kepada kesucian hati seseorang, sikap, sifat dan seluruh hal yang berkaitan dengan segala hal yang dapat

merusak tata nilai dan sakralitas budaya, baik hubungan yang bersifat horizontal antara manusia dengan manusia, maupun hubungan secara vertikal dengan Tuhannya, dan juga sebagai penangkal dari serangan roh-roh jahat. Oleh karena itulah, motif dan ragam hias yang melekat pada dasar kain ini sangat sarat dengan nilai budaya dan sakralitas adat istiadatnya. Maka tidak terlalu berlebihan, jika Inuh ini dijadikan sebagai alat budaya untuk menghargai wanita Lampung.

Di antara status dan fungsi sosial Inuh bagi masyarakat Lampung adalah bahwa Inuh pada sebuah keluarga menggambarkan tingkatannya dalam adat, sehingga Inuh tersebut menjadi perangkat adat yang serupa dengan pusaka keluarga. Sebagai bagian dari pusaka keluarga, pemilik Inuh akan menjaga dan merawat sebaik-baiknya kain tersebut. Upaya untuk tetap menyimpan dan merawat kain tersebut, tidak mungkin Inuh diberikan kepada orang lain yang tidak memiliki hak untuk memilikinya, apalagi menjualnya. Sesekali Inuh dipinjamkan kepada keluarga pada saat berlangsung upacara adat, setelah itu Inuh akan diambil kembali.

Inuh menunjukkan citra diri seorang gadis. Seorang gadis Lampung yang mulai menginjak dewasa harus dapat menghasilkan berbagai jenis kerajinan tangan yang indah. Hasil-

hasil kerajinan tangan tersebut akan dikumpulkan dan dijadikan barang bawaan si gadis (*sesan*) pada hari pernikahan. Semakin banyak dan indah hasil kerajinan si gadis akan menjadikan kebanggaan pribadi bagi pihak mempelai perempuan dan juga orang tua calon suaminya atau calon mertua wanita tersebut.

Inuh menjadi “dogma”. Bagi seorang gadis Lampung membuat tapis merupakan perbekalan yang harus disiapkan saat menjalani pernikahan kelak. Seorang gadis yang menikah dengan menggunakan kain tapis hasil buatan sendiri atau dapat mempersembahkan Inuh kepada calon suaminya akan dipandang sebagai gadis yang taat dan mengetahui adat-istiadat Lampung dan dinilai memiliki kelebihan dalam hal ketekunan dan keuletan dibandingkan gadis yang tidak dapat membuat Inuh. Dengan memperistri gadis tersebut, rumah tangga yang dibangun akan tenteram dan mapan karena isteri akan tahan terhadap berbagai cobaan hidup.

Kepemilikan Inuh meneguhkan nilai budaya tinggi bagi pemiliknya. Nilai yang terpancar dari kepemilikan tersebut adalah bahwa pemiliknya merupakan orang yang mengerti akan adat istiadat Lampung karena telah menjunjung tinggi adat Lampung dengan menyimpan kain tapis yang merupakan warisan para leluhurnya. Nilai Inuh yang begitu tinggi dalam

kehidupan masyarakat Lampung, menyebabkan Inuh merupakan bagian dari adat dan adat istiadat tersebut diwariskan pada masyarakat masa kini meskipun cara pembuatan tidak sesempurna dulu, begitu juga keutuhan motif dan ragam hiasnya.

Inuh menyiratkan dan mengungkapkan pengertian lembaga atau adat inti dari segala dasar aturan yang menjadi pola tingkah laku masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung yang beradat Saibatin dalam menghargai kehidupan mereka. Sama halnya dengan kain nampan dan pelepai, kedua jenis kain inipun memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Lampung jaman dahulu.

Inuh menunjukkan pada status sosial. Bagi masyarakat Lampung, khususnya para wanitanya baik gadis atau yang sudah menikah, menenun (*mathok*) atau menyulam (*nyucuk*) benang emas menjadi satu kegiatan “mulia” yang tidak dapat dijadikan sebagai sekedar pengisi waktu luang. Inuh dibuat untuk mengantarkan anggota keluarga atau kerabatnya melaksanakan prosesi adat pada setiap siklus kehidupannya, misalnya pada upacara kelahiran, cukuran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Inuh pun menjadi kain yang indah dengan ragam hias pada tenunannya menjadi kelengkapan busana adat daerah

Lampung yang harus dikenakan dengan menggunakan aturan-aturan tertentu, yang mengatur tentang orang yang berhak menggunakan kain tapis jenis tertentu serta tata cara pemakaiannya.

Inuh menunjukkan identitas diri dan adat budaya. Sebagai perangkat adat atau sebagai persiapan diri dalam menghadapi peralihan kehidupan yang sangat penting, tentulah membuat kain tapis sendiri memiliki nilai-nilai khusus. Bagi seorang gadis yang akan menghadapi saat-saat perkawinan merupakan masa penantian yang diliputi suasana penuh harapan dan rasa suka, memiliki Inuh hasil buatan sendiri merupakan pendorong yang berbeda daripada membeli atau memesan.

Inuh menunjukkan karakter diri. Keinginan membuat tapis sendiri juga merupakan penonjolan kemampuan dalam membuat tapis yang memang sulit dan hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ketekunan, keuletan, dan jiwa seni yang tinggi karena tidak semua orang dapat membuat Inuh.

Tradisi pembuatan Inuh seperti yang dilakukan di masa lalu, saat ini secara garis besar berbeda dengan tradisi asalnya. Beberapa orang yang berupaya untuk melestarikan dan memunculkan kembali Inuh telah membuat Inuh dengan cara-

cara tersendiri. Hasil duplikasi Inuh dapat disebut kain Inuh karena wujud bahannya berupa kain sangat panjang yang dapat digunakan untuk berbagai jenis pakaian. Sekalipun bentuk kain berbeda, ragam hias yang dicantumkan pada kain tersebut menggunakan ragam hias Inuh lama yakni berupa flora dan fauna laut.

Perbedaan tradisi pembuatan Inuh lama dengan Inuh baru terletak pada beberapa hal. Pembuat Inuh lama adalah kaum perempuan baik gadis atau perempuan, sekarang pembuat Inuh baru adalah kaum buruh laki-laki. Cara-cara penurunan keterampilan pun berbeda. Kaum ibu yang mewariskan keterampilan kepada anak perempuannya menurunkan seluruh keterampilan pembuatan Inuh dari proses awal hingga selesai. Si Ibu mewariskan keterampilan kepada anak perempuannya semata-mata sebagai tanggung jawab moral dalam menjaga keberlangsungan adat. Sekarang pembuat Inuh baru terdiri atas beberapa orang buruh laki-laki, masing-masing menguasai satu keterampilan tertentu. Misalnya seorang desainer grafis hanya bekerja membuat desain, tukang sablon pekerjaannya hanya menyablon, dan lain-lain.

Tradisi pembuat Inuh lama dalam menggunakan pewarna akan mengambil bahan pewarna dari alam seperti

tumbuhan baik kulit pohon, akar pohon, atau dedaunan. Bahan-bahan yang berasal dari alam tersebut diolah sedemikian rupa dari mulai mengambil bahan baku, mengolah hingga menjadi bahan pewarna. Pembuat bahan pewarna adalah pembuat Inuh. Kini, bahan pewarna tersebut tidak berasal langsung dari alam melainkan dengan cara membeli di toko-toko yang menjual cat khusus untuk sablon. Pembuat atau pencampuran warna dilakukan oleh petugas khusus yang memiliki tugas khusus mencampur warna. Warna yang dihasilkan oleh cat sablon lebih terang dan lebih kaya dibandingkan dengan bahan pewarna alami.

Tradisi pembuatan Inuh lama dengan menggunakan alat tenun sederhana, yang disebut *gedogan* tidak lagi digunakan dalam pembuatan Inuh baru. *Gedogan* merupakan alat tenun untuk membuat Inuh yang sangat sederhana. Kemampuan produksi sangat sedikit mengingat cara kerja *gedogan* sangat tergantung kepada kekuatan fisik penenun. Pada saat itu aspek produktifitas tidak diperhitungkan karena tidak berorientasi kepada keuntungan berupa materi. Pembuatan Inuh baru tidak mungkin lagi menggunakan *gedogan* karena orientasi pembuatan Inuh baru selain untuk mengangkat kembali Inuh,

juga menciptakan peluang baru dalam usaha. Pengusaha kain (Inuh) menggunakan alat tenun yang prinsipnya seperti *gedogan* namun bentuknya lebih besar dan lebih lengkap yang disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATB M). Tenaga penggerak yang digunakan untuk mengoperasikan alat ini adalah tenaga manusia. Tenaga yang diperlukan harus kuat, oleh sebab itu digunakan tenaga pegawai laki-laki. Keuntungan menggunakan ATBM adalah daya produksi yang lebih banyak dalam sekali tenun dapat dihasilkan kain berpuluh-puluh meter. Dengan demikian, kain yang dihasilkan dapat dijual, hasilnya dapat digunakan untuk mengupah buruh yang bekerja.

Tradisi pembuatan ragam hias pada Inuh lama adalah dengan cara mencelupkan benang lusi ke dalam pewarna. Bagian yang tidak ingin diwarnai dengan warna tertentu, ditutup dengan cara diikat kuat-kuat dengan menggunakan kulit kayu atau bahan-bahan lain yang kedap air dan kuat untuk ditarik kencang. Proses pencelupan akan dilakukan beberapa kali pada cairan pewarna yang berbeda-beda, tergantung kepada warna yang diinginkan oleh pembuat Inuh. Proses pencelupan seperti ini tentu saja menghabiskan waktu yang sangat lama. Setiap kali proses pencelupan satu warna akan diikuti dengan proses pengawetan warna, pencucian, serta penjemuran.

Pada pembuatan Inuh baru, pewarnaan lusi tidak dilakukan pencelupan pada cairan pewarna, melainkan dengan menyablon benang lusi dengan ragam hias tertentu dan menggunakan peralatan khusus. Penyablonan ragam hias dapat berbeda-beda pada sepanjang jalur lusi tergantung keinginan pemesan atau selera pasar. Mengingat kain lusi yang panjang, maka penyablonan dilakukan pada meja yang panjang.

Munculnya kain Inuh atau Inuh baru disambut baik oleh para tokoh adat, sekalipun tradisi pembuatan sudah berbeda dengan tradisi yang dilakukan pada pembuatan tapis lama. Kemunculan kain Inuh dianggap satu upaya yang baik dalam mengenalkan kembali Inuh lama kepada generasi sekarang. Dengan munculnya kain Inuh masyarakat Lampung diberi informasi bahwa pernah ada Inuh yang kini telah hilang dan pernah berjaya pada masanya. Dijelaskan pula bahwa Inuh merupakan salah satu ciri masyarakat Lampung beradat Saibatin kepada generasi sekarang.

Reduplikasi Inuh baru yang berwujud kain dianggap tidak menghinati makna sakral Inuh lama. Inuh baru tidak disertai dengan pengaturan mengenai pemakai dan tatacara pemakaian, berbeda dengan Inuh lama. Inuh baru boleh dipakai apa saja, jika dibuat pakaian boleh menjadi model apa saja,

boleh digunakan menjadi baju pada bagian atas atau di bagian bawah.

Produksi inuh baru dengan berorientasi pada pelestarian Inuh lama serta keuntungan ekonomis, telah dilakukan diversifikasi pada batik. Penduduk Lampung sudah sangat mengenal batik ini dengan menyebutnya batik Inuh.

Satu hal yang membuat Inuh baru tidak meninggalkan ciri Inuh lama adalah pada penggunaan ragam hias. Ragam hias pada inuh baru masih menggunakan ragam hias yang berkaitan dengan flora dan fauna laut dan lingkungan sekitarnya, yakni cumi-cumi, rumput laut, ikan, tripang, kapal, kepiting, gajah, dan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Binarul, 1998.

Indonesia Indah “Busana Tradisional” Harapan
Kita, TMII, Jakarta.

Djausal, Ansori, 2002.

Kain Tapis Lampung, Dinas Pendidikan
Lampung, Bandar Lampung.

Ferina, 1988.

Tinjauan Kain Tapis Lampung, Skripsi, Jurusan
Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut
Teknologi Bandung.

Firmansyah, Junaidi; M. Sitorus dan R.A. Zubaidah, 1996.

Mengenal Sulaman Tapis Lampung, Gunung
Pesagi, Bandar Lampung,

Harsono, Dibyo; Yudi Putu Satriadi dan Tjetjep Rosmana, 2005.

Berkurangnya Peran Penyimbang Pada Masyarakat Tradisional Lampung, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Bandung,

Kartiwa, Suwati,

Kain Kapal atau Pelepai dan Kain Tampan Khasanah Langka Dari Lampung.

Laksito, Oki; M. Sitorus dan Purwanti, dkk., 1997/1998

Kain Tenun Tradisional Koleksi Museum Negeri Prop. Lampung "Ruwa Jurai" Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung,

Isniawati, Nani, 1998.

Simbolisme Dalam Seni Batik Keratonan Cirebon, Fisip, UNPAD, Bandung.

Intani, Ria, 1994/1995.

Dari Corak Hingga Makna Batik Keratonan Cirebon, Depdikbud, Bandung.

-----, 2006.

Tapis Lampung, Bandung: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Bandung.

Kadir, Azhari, 2006

Tapis Kain Tenun dan Sulaman Tradisional Lampung, Bandar Lampung.

Sitorus, Marojahan; Oki Laksito dan Zuraida Kherustika, 1995

Klasifikasi Kain Kapal Koleksi useum Negeri Propinsi Lampung Ruwa Jurai, Depdikbud, Kanwil Propinsi Lampung, Lampung.

Sinuraya, Ester Helena, 2005

Katalog Kain Tapis Koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" Dinas Pendidikan Propinsi Lampung, UPTD Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai", Bandar Lampung.

Satriadi, Yudi Putu, 2008

Pendataan Kain Tapis Lampung, Departemen
Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Tradisi,
Jakarta.

Tigadana, Aroma Della, 2006

*Dinamika Ragam Hias Kain Tenun Tapis Suku
Lampung Adat Pepadun*, Yogya: Fakultas Ilmu
Budaya-Gama.

Sumber-sumber Brosur dan Internet

Brosur Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda)
Lampung Selatan tentang Sejarah Kain Tenun
Inuh.

“*Mengenal Tenun Ikat Tapis Inuh Kalianda*”, dalam
<http://warungminum.wordpress.com/2011/08/21/mengenal-tenun-ikat-tapis-inuh-kalianda/>, diunduh tanggal 15 November
2012.

“*Kain Tenun Ikat Inuh Simbol Budaya Lampung*”, dalam
<http://dedenrachman.blogdetik.com/2010/05/25/kain-tenun-ikat-inuh-simbol-budaya-lampung/>, diunduh tanggal 14 November
2012.

“*Kain Tapis Lampung: Sebuah Pengantar*,” dalam <http://lili.staff.uns.ac.id/2009/03/31/kain-Tapis-Lampung/>, diunduh tanggal 15 November 2012.

“*Kain Tapis*”, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Kain_tapis, diunduh tanggal 15 November 2012.

DAFTAR IMFORMAN

1. N a m a : Zulkifli Jusbir
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kolektor Barang Antik, Pengusaha
Alamat : Jl. Imam Bonjol 34 Bandar Lampung
2. N a m a : Drs. Syarifudin Jamlus
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Lampung Selatan
Alamat : Kalianda
3. N a m a : Ponimin, S.E.
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kasi. Kebudayaan Disparbud Lampung
Selatan
Alamat : Kalianda

4. N a m a : Drs. Azhari Kadir
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Guru TK
Alamat : Jl. M. Saleh No. 14 Kota Baru Bandar

Lampung

5. Umur : Idghomsyah
Pekerjaan : 42 tahun
Pekerjaan : Karyawan Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Lampung Selatan
Alamat : Kalianda

6. N a m a : Dra. Rosniar
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Karyawan Museum Ruwa Jurai
Alamat : Bandar Lampung

7. N a m a : Nilawati
Umur : 35 tahun

Pekerjaan : Karyawan Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Lampung Selatan

Alamat : Kalianda

8. N a m a : Fauzan

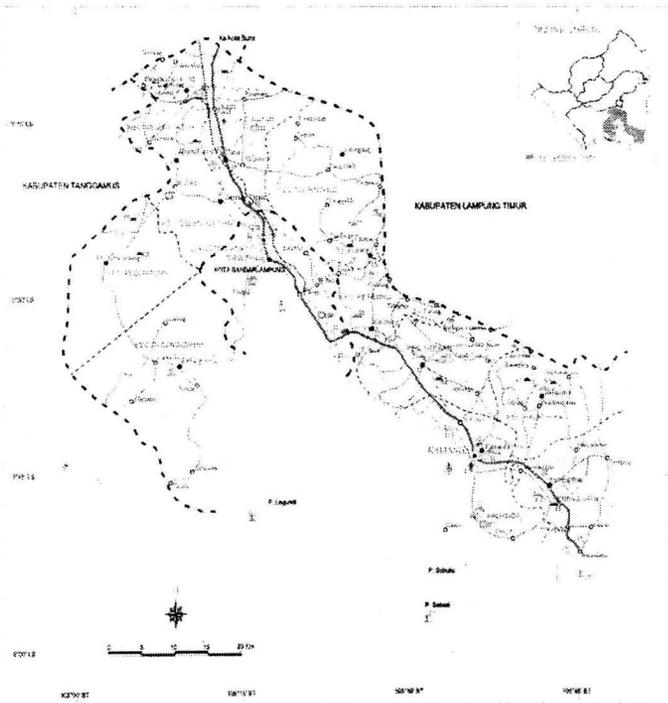
Umur : 35 tahun

Pekerjaan : Karyawan Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Lampung Selatan

Alamat : Kalianda

Lampiran

Peta Kabupaten Lampung Selatan



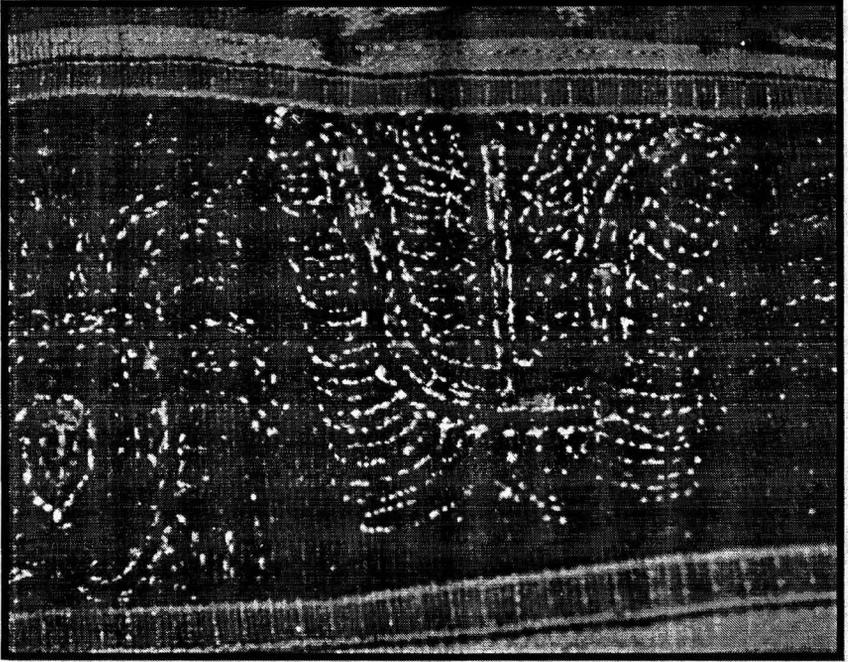
Sumber foto: <http://pu.go.id>

Inuh Lama Ragam Hias Cumi-cumi



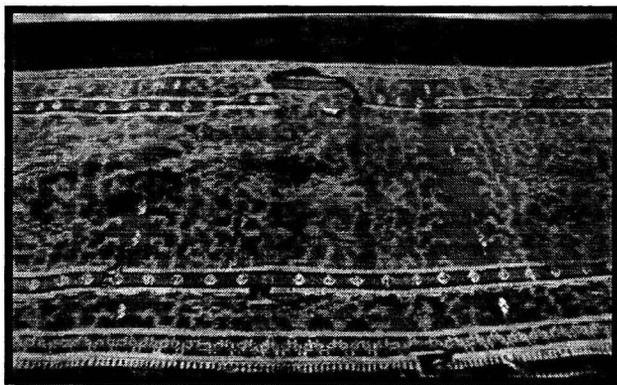
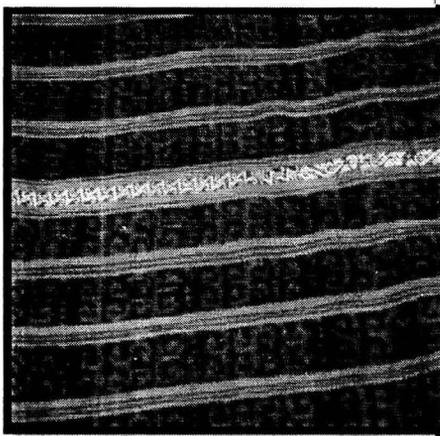
Dok. Zulkifli

Inuh Lama Ragam Hias Rumput Laut



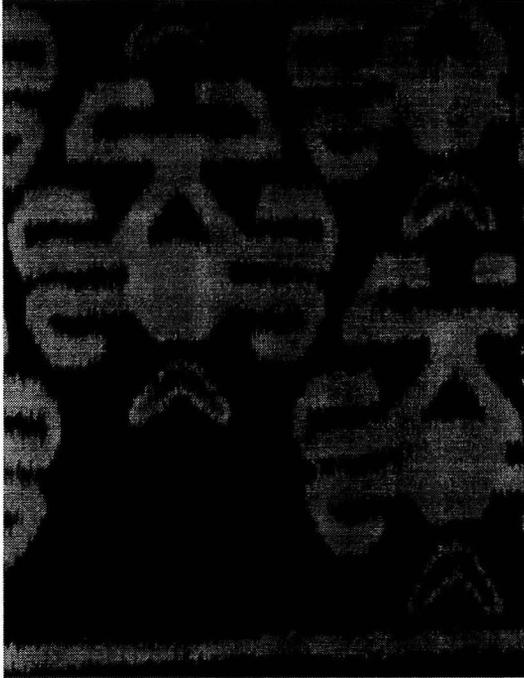
Dok. Zulkifli

Inuh Lama yang Berusia Diperkirakan 400 Tahun



Dok. Zulkifli

Inuh Baru Ragam Hias Kepiting



Dok. Dekranasda Lampung Selatan

Inuh Baru Ragam Hias Kapal



Dok. Dekranasda Lampung Selatan

Inuh Baru Ragam Hias Tanaman Laut



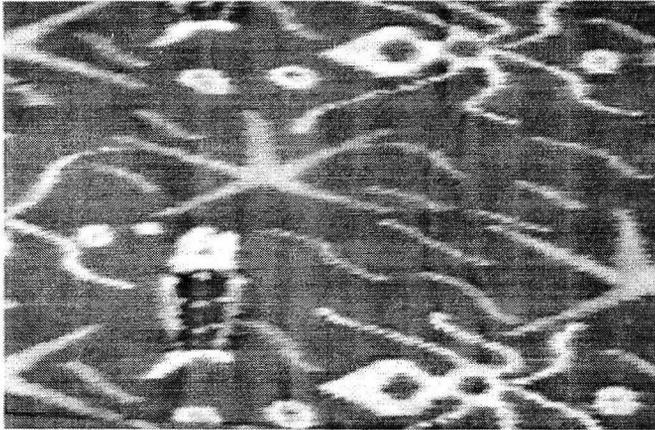
Dok. Dekranasda Lampung Selatan

Inuh Baru Ragam Hias Gajah



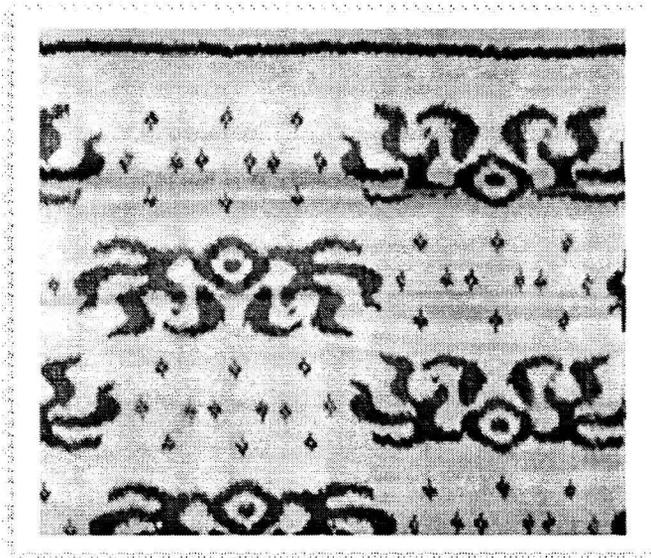
Dok. Dekranasda Lampung Selatan

Inuh Baru Ragam Hias Cumi, Ikan, Tripang



Dok. Dekranasda Lampung Selatan

Inuh Baru Ragam Hias Rumput Laut



Dok. Dekranasda Lampung Selatan

Pemakaian Inuh di masa Lampau



Dok. Dekranasda Lampung Selatan



Pemakaian Inuh Baru pada Busana
wanita

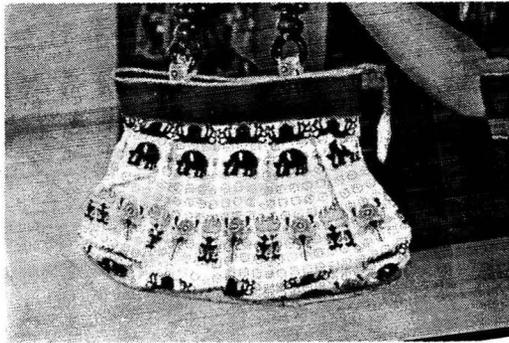
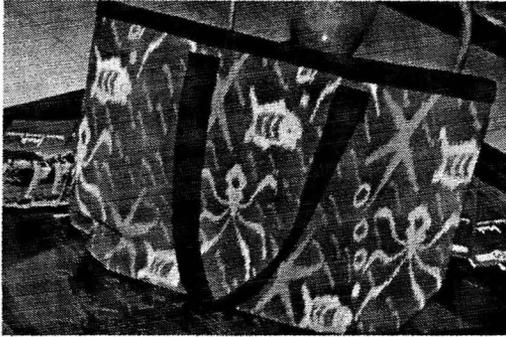


Dok. Dekranasda Lampung Selatan

Inuh Baru pada Busana Pria



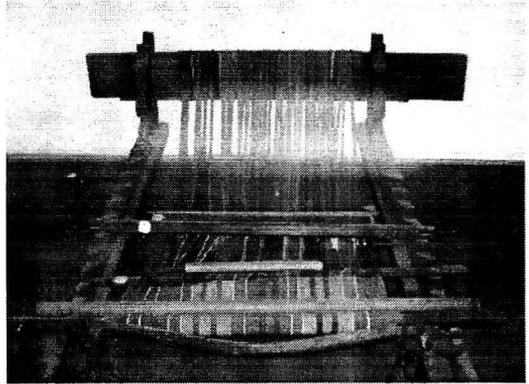
Inuh Baru pada Beragam Aksesoris





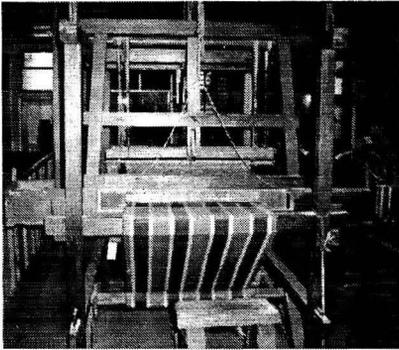
Dok. Dekranasda Lampung Selatan

Gedogan

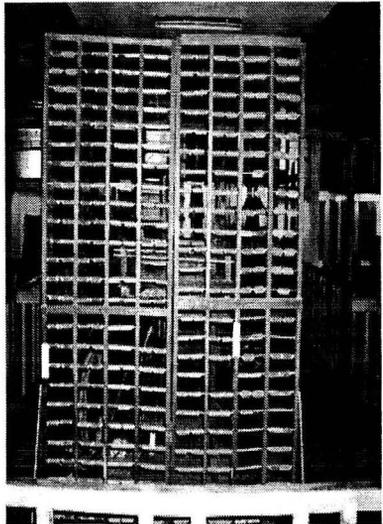


Dok. Museum Ruwa Jurai

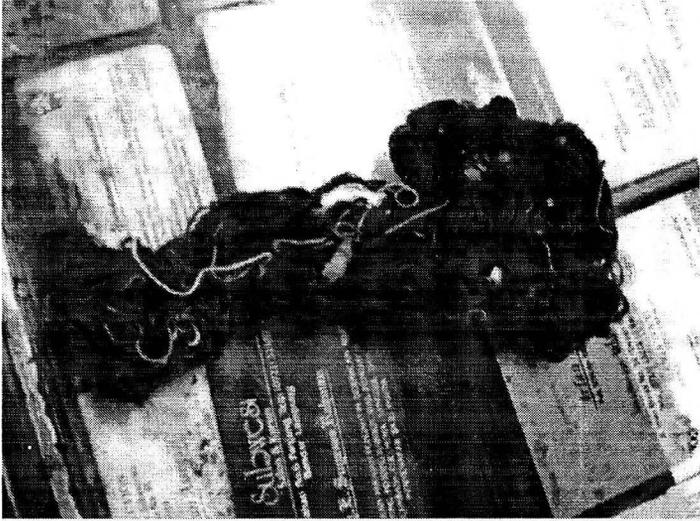
Peralatan tenun bukan mesin (ATBM)



Dok. Museum Ruwa Jurai



Benang Buatan Tangan



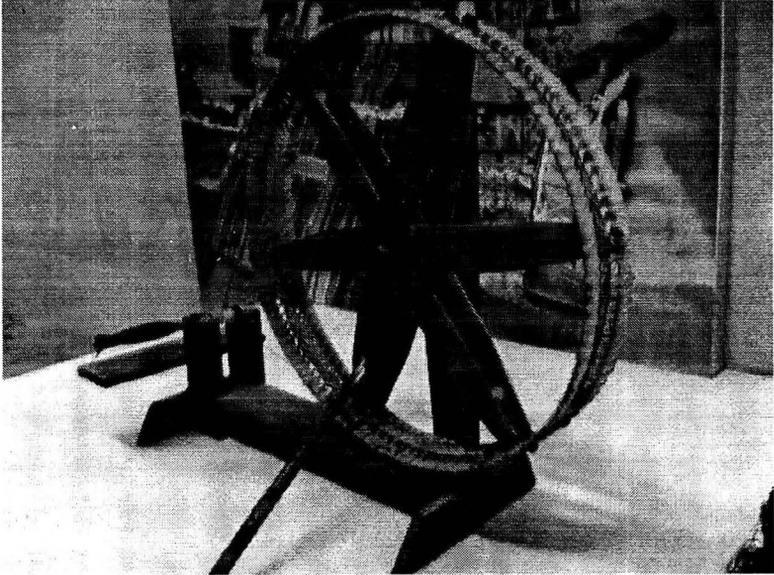
Dok. Zulkifli

Benang Hasil Pabrik



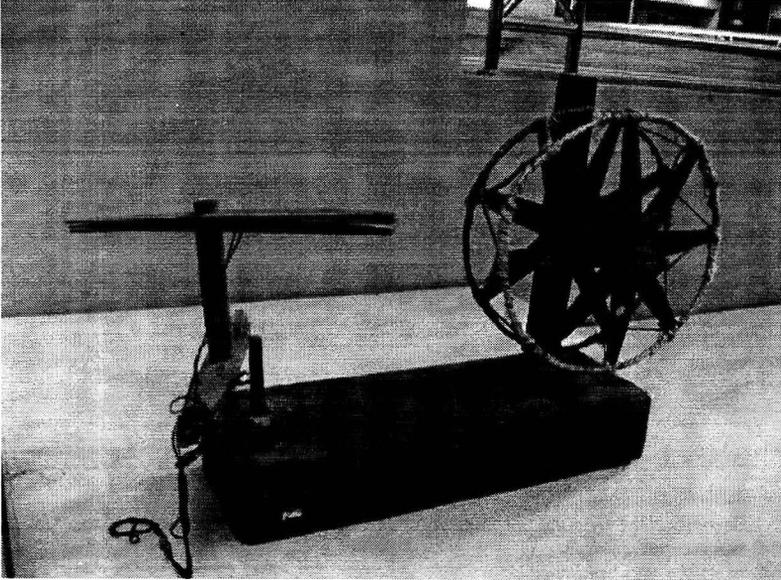
Dok. Zulkifli

Kelosan Tradisional



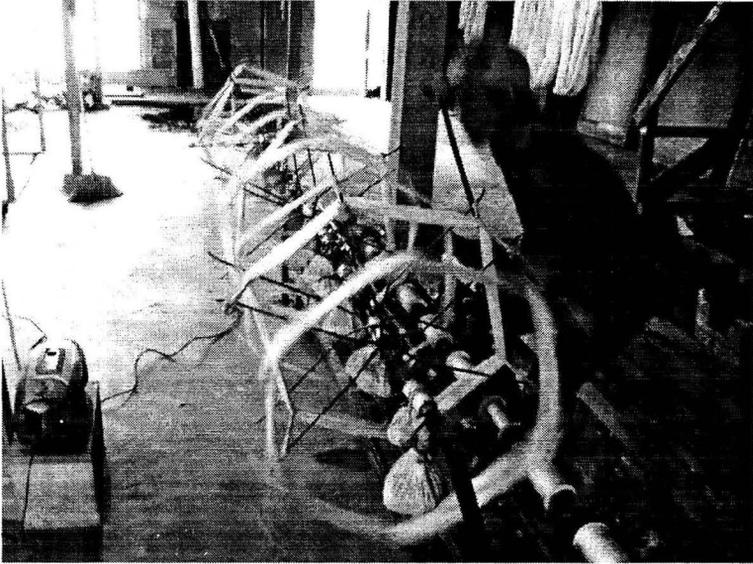
Dok. Museum Ruwa Jurai

Kelosan tradisional



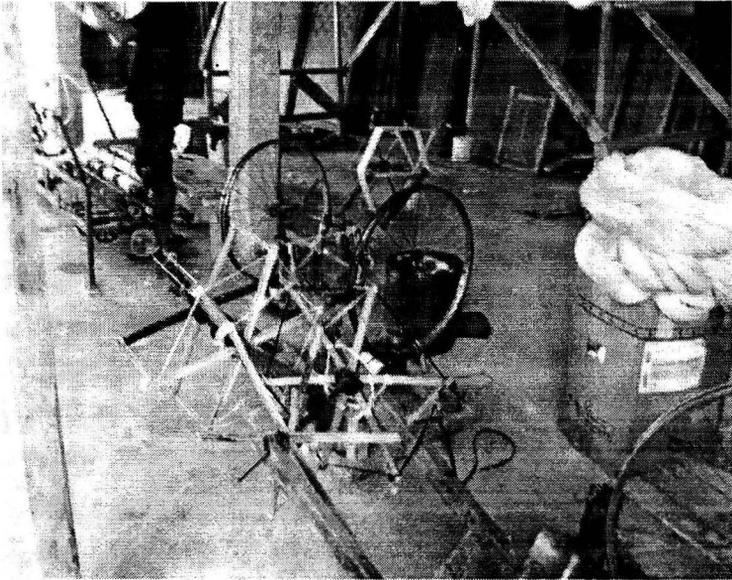
Dok. Museum Ruwa Jurai

Kelosan Mesin



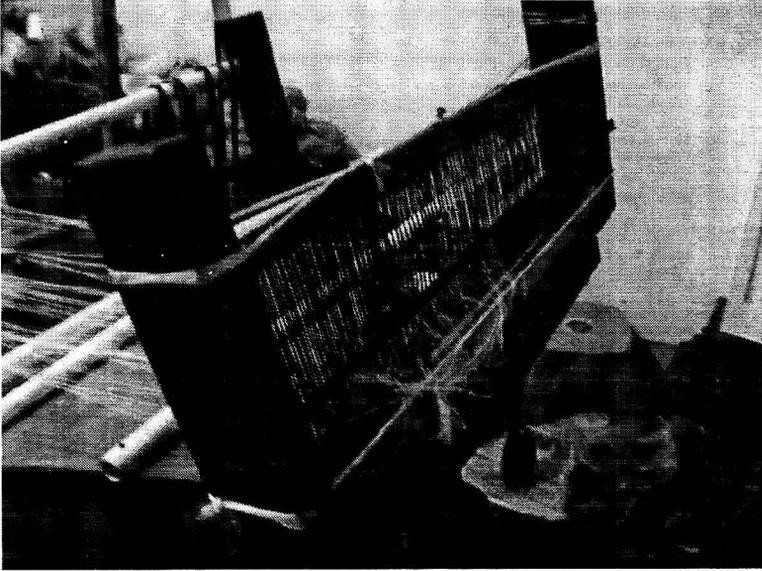
Dok. Zulkifli

Kelosan Manual



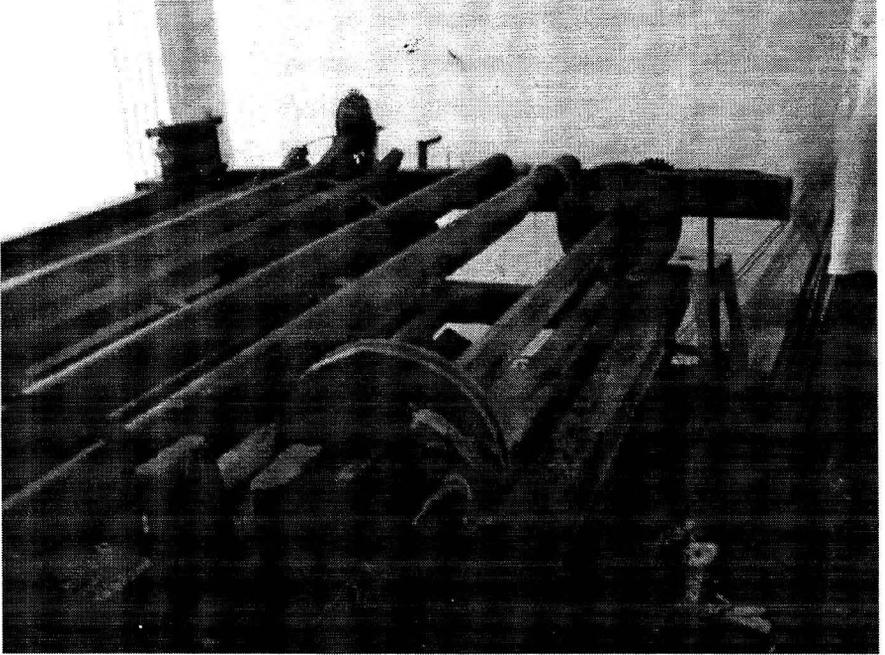
Dok. Zulkifli

Sisir Keteng



Dok. Zulkifli

Keteng



Dok. Zulkifli

Roll Keteng



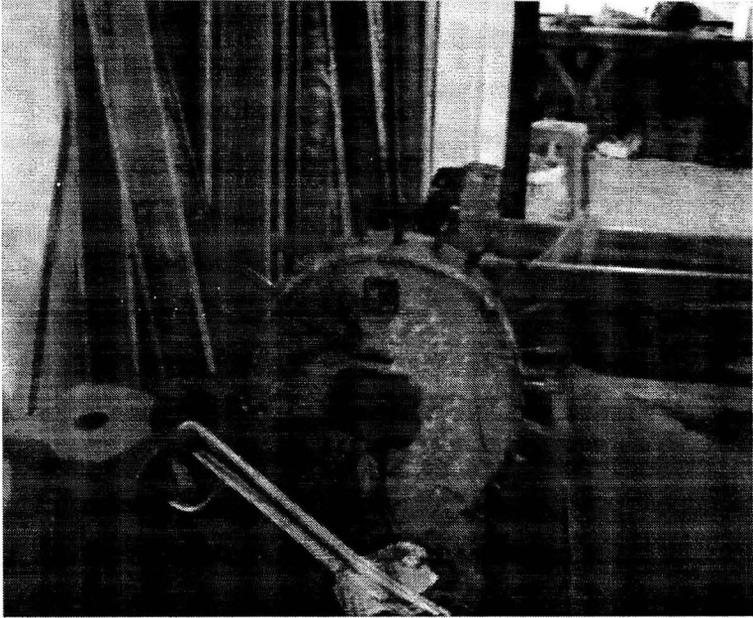
Dok. Zulkifli

Gear Keteng



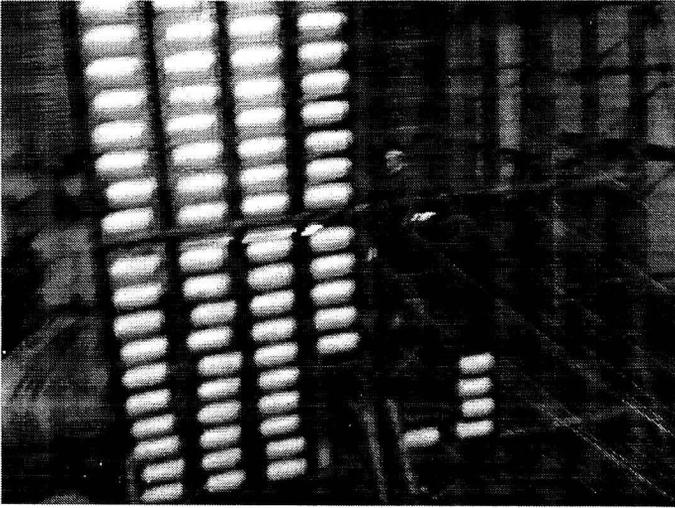
Dok. Zulkifli

Alat Ukur Kain yang Sedang Diketeng



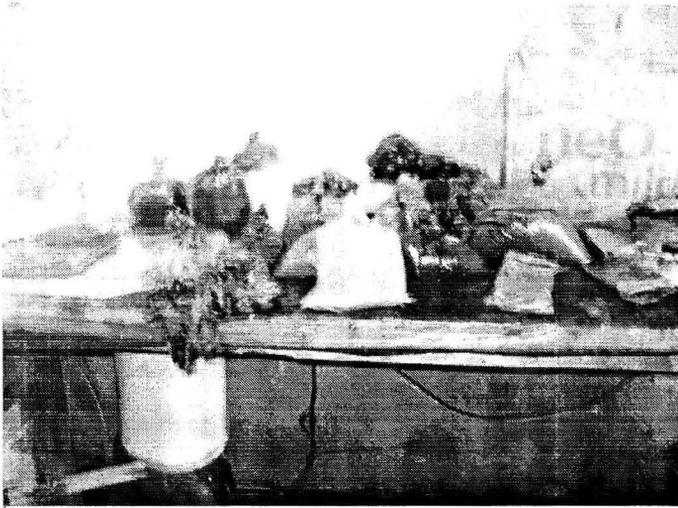
Dok. Zulkifli

Dudukan Benang Kelosan Sebelum Diketeng



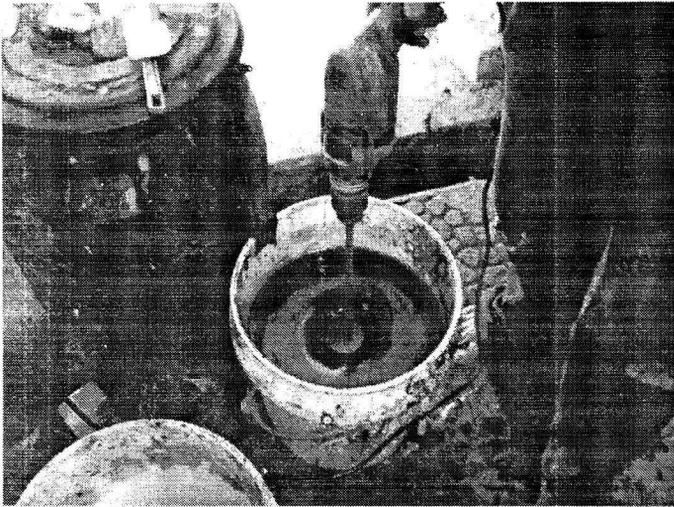
Dok. Zulkifli

Porsen (Bahan Kimia Pewarna)



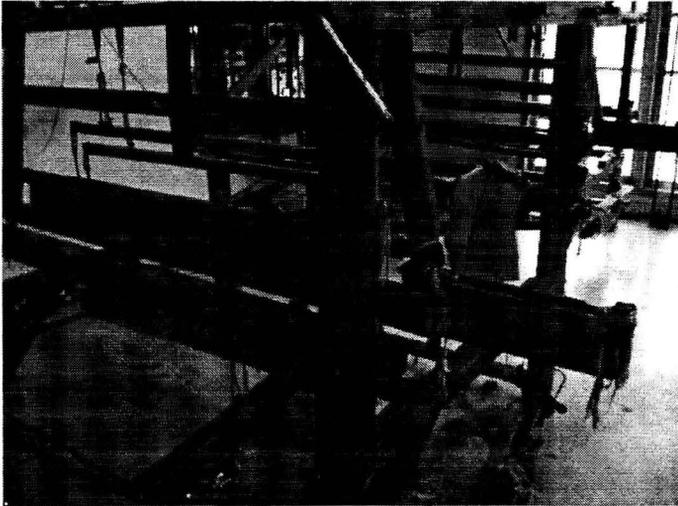
Dok. Zulkifli

Oplosan Porsen Untuk Membuat Komposisi Warna



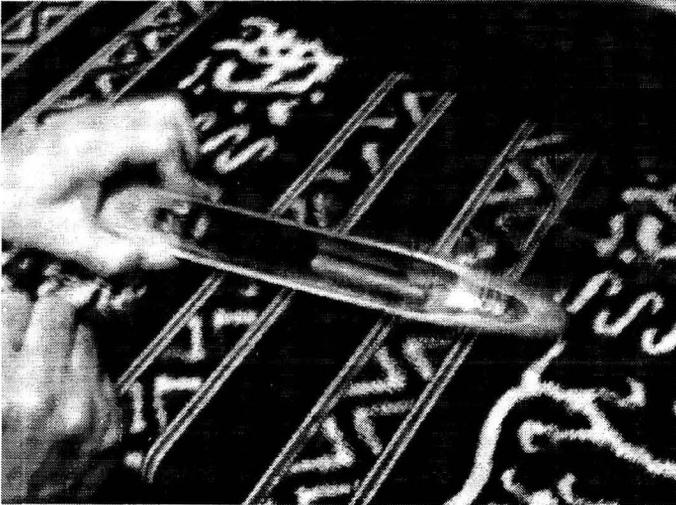
Dok. Zulkifli

Alat Tenun Bukan Mesin



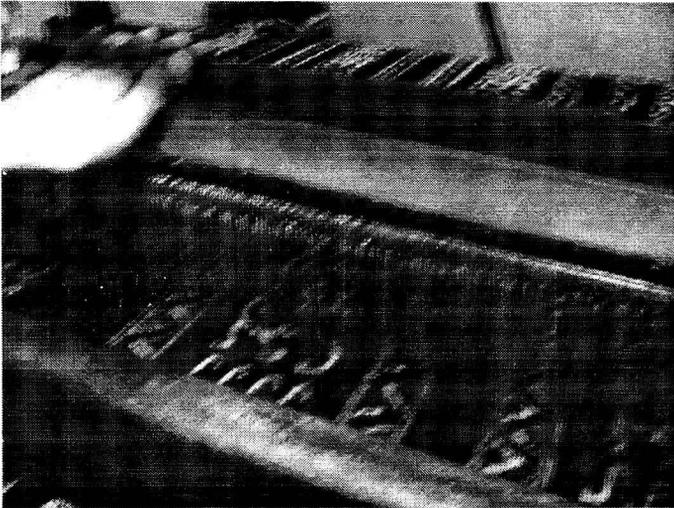
Dok. Zulkifli

Sekoci/Picker



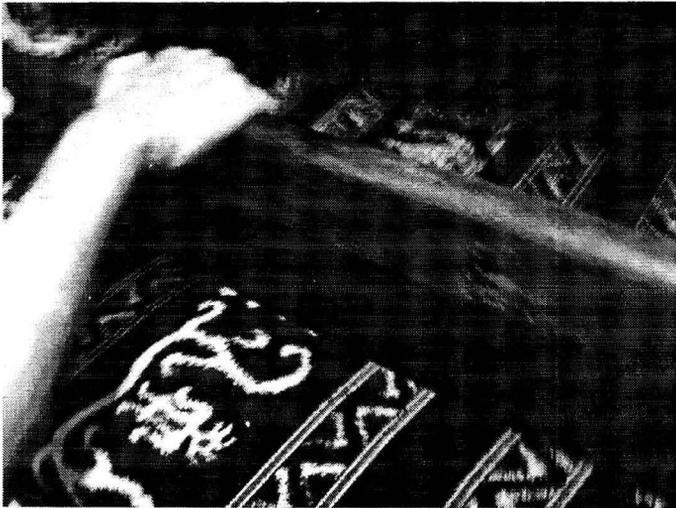
Dok. Zulkifli

Sisir Tenun



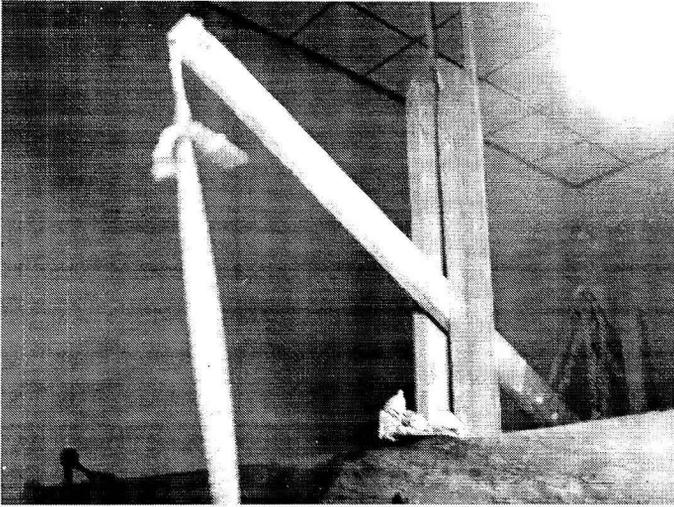
Dok. Zulkifli

Alat Pemukul



Dok. Zulkifli

Kerekan Untuk Menggantung Gun



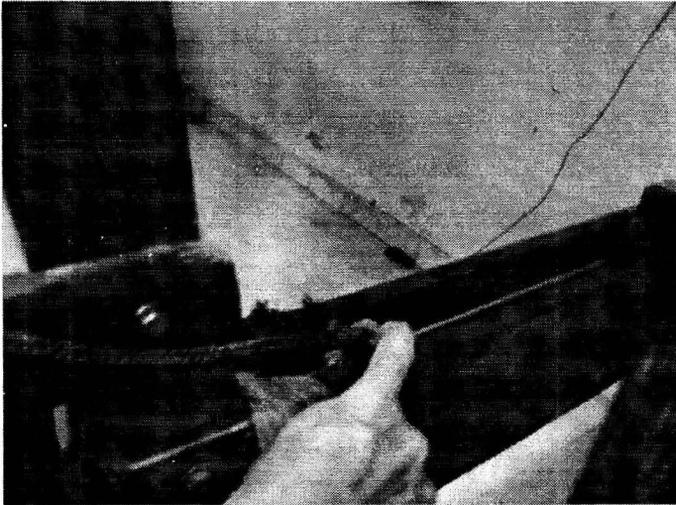
Dok. Zulkifli

Gun/Kamran



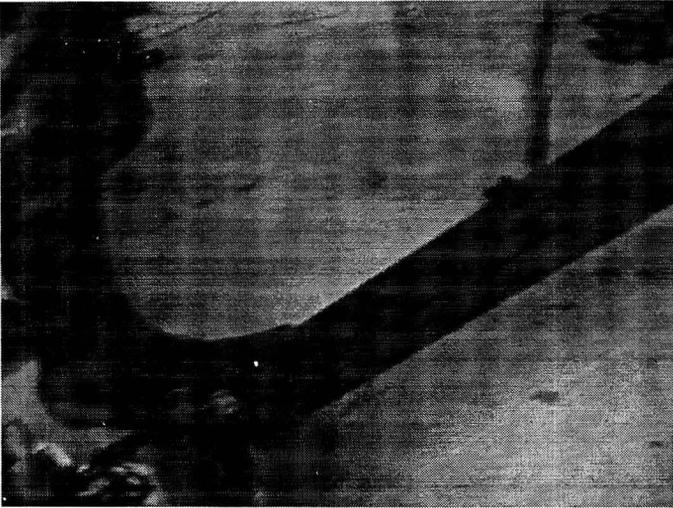
Dok. Zulkifli

Ijen/Laci Tenun



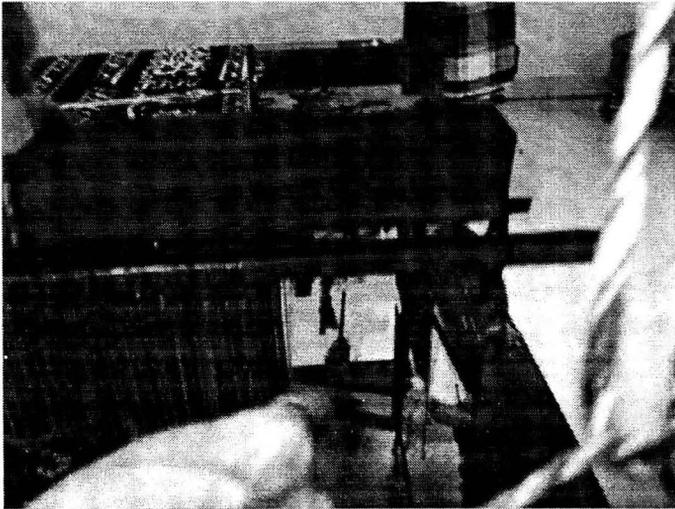
Dok. Zulkifli

Genjotan/Injakan



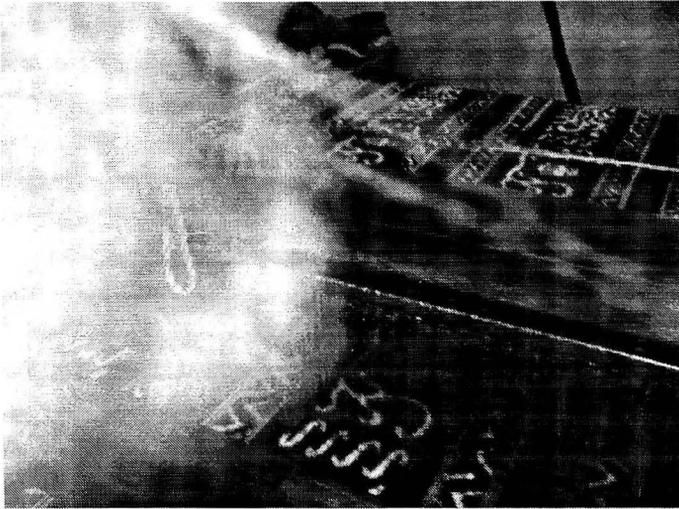
Dok. Zulkifli

Rem Boom



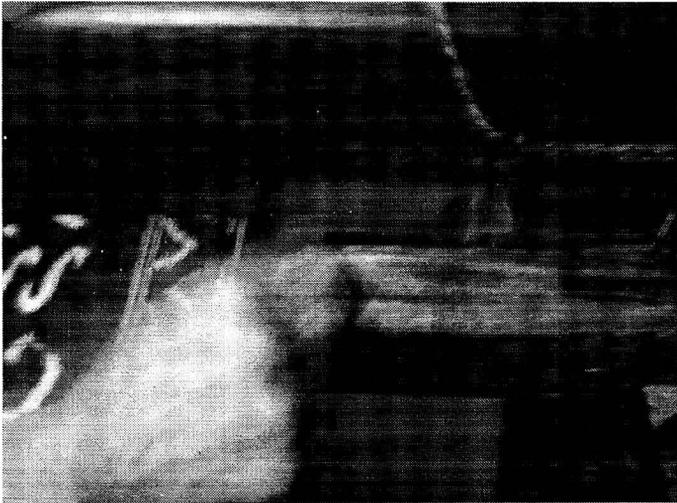
Dok. Zulkifli

Tali Guci



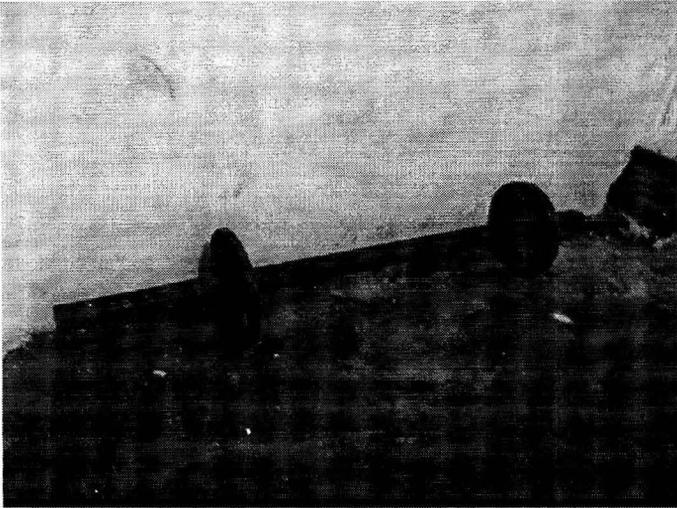
Dok. Zulkifli

Mangkoan



Dok. Zulkifli

Boom



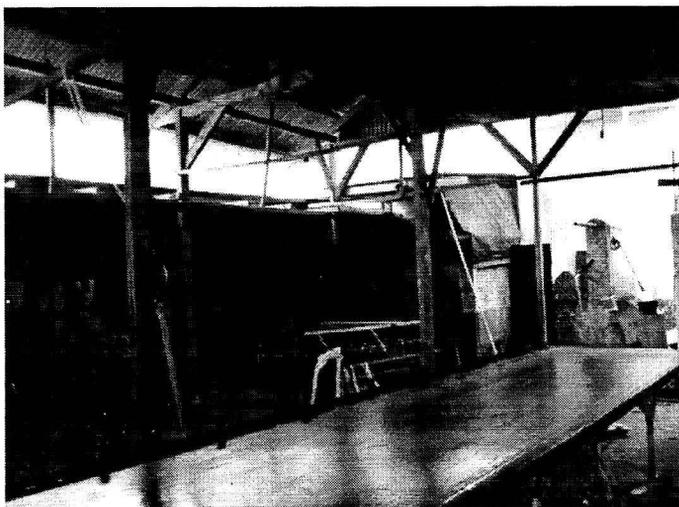
Dok. Zulkifli

Gulungan Kain



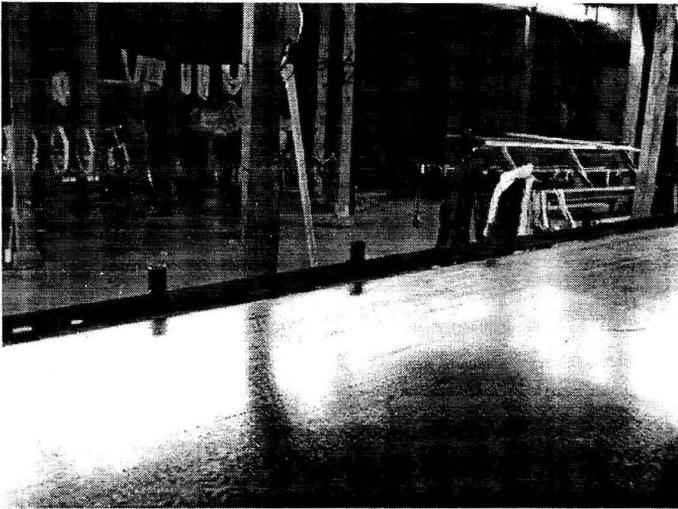
Dok. Zulkifli

Meja Sablon



Dok. Zulkifli

Meja Sablon



Dok. Zulkifli

Planggan (cetakan motif sablon)



Dok. Zulkifli

Planggan (Cetakan Motif Sablon)



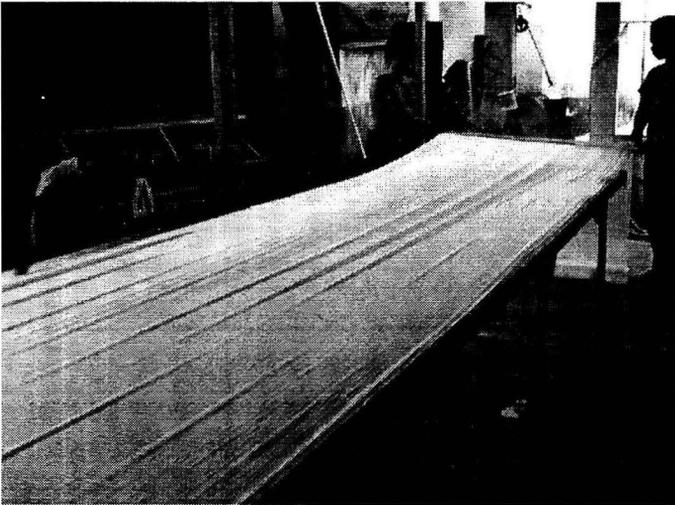
Dok. Zulkifli

Kain Tenun Carangan Sebelum Disablon



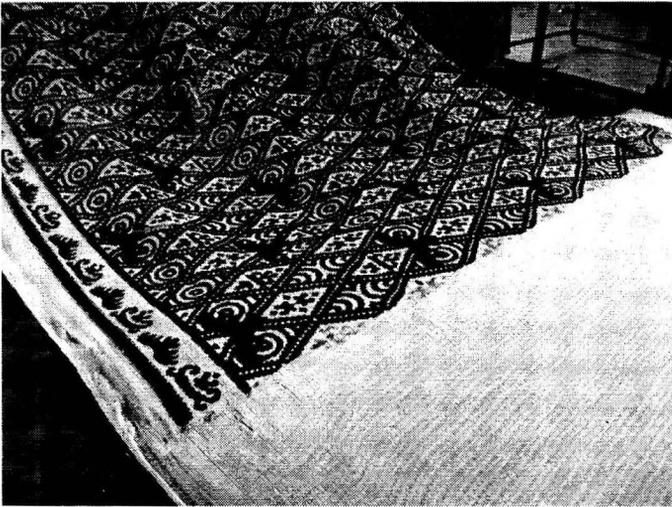
Dok. Zulkifli

Pembentangan Kain Sebelum Disablon



Dok. Zulkifli

Kain Tenun Carangan Ketika Sedang Disablon



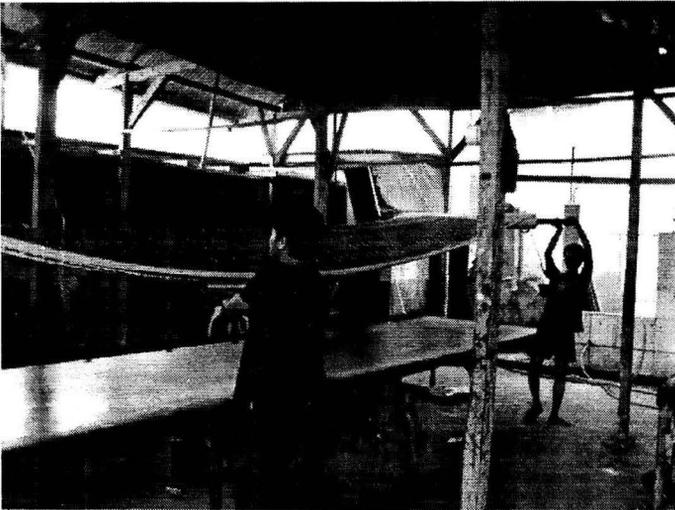
Dok. Zulkifli

Proses Pensablonan Kain



Dok. Zulkifli

Pengangkatan Kain Hasil Sablonan



Dok. Zulkifli

Peletakan kain sebelum dijemur



Dok. Zulkifli

Alat Steam Kain



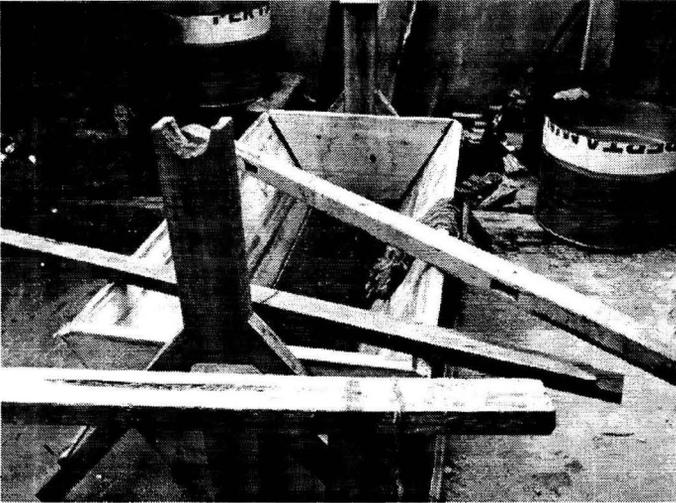
Dok. Zulkifi

Tong Perebus Kain yang Telah Disablon



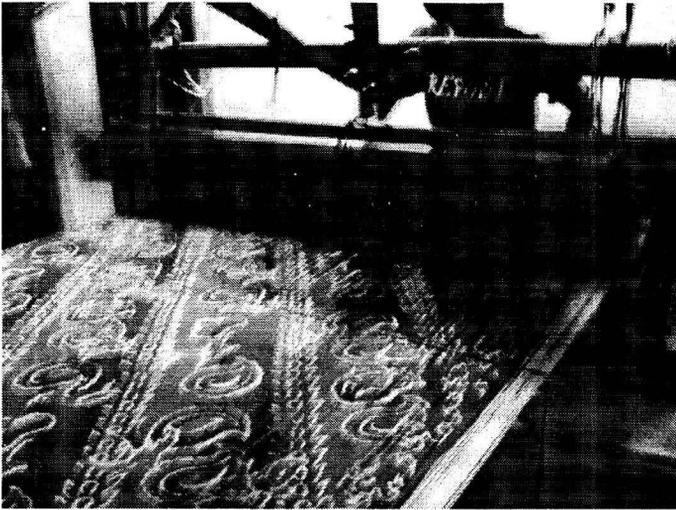
Dok. Zulkifli

Bak Pembilas Kain



Dok. Zulkifli

Tahap Penenunan Akhir



Dok. Zulkifli

Tahap Penenunan Akhir



Dok. Zulkifli

copyright © BPNB Bandung 2012



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung

Jl. Cinambo No. 135 Ujungberung, Bandung 40294

Telp./Fax. (022) 7804942

Email : bpnbbandung@gmail.com

Blog : bpsnt-bandung.blogspot.com

664
Perpustakaan
Jenderal Keb

392.64

TRA
t